SWEET MOMENTS

Cinta Berawal dari Hal Kecil

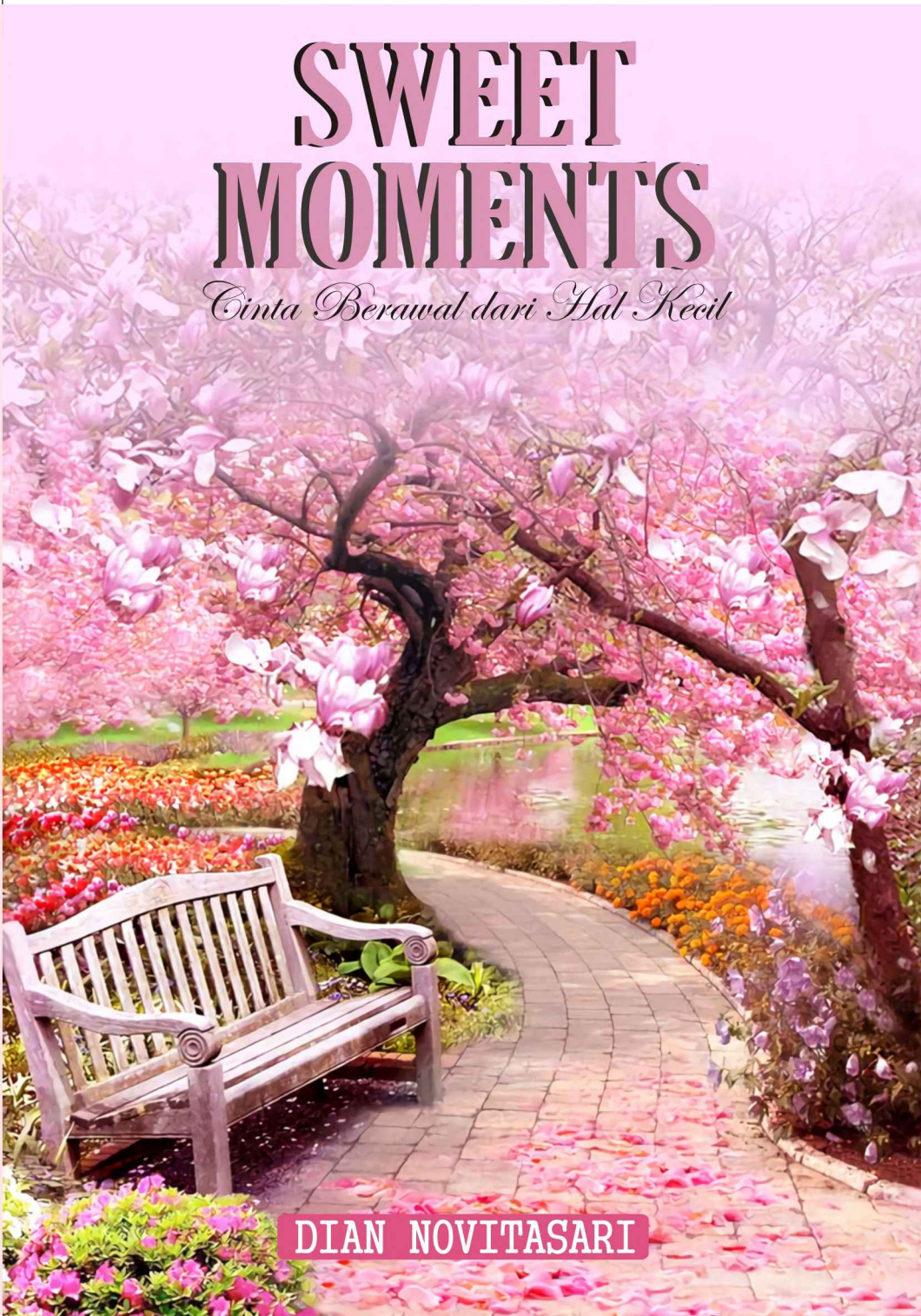

DIAN NOVITASARI

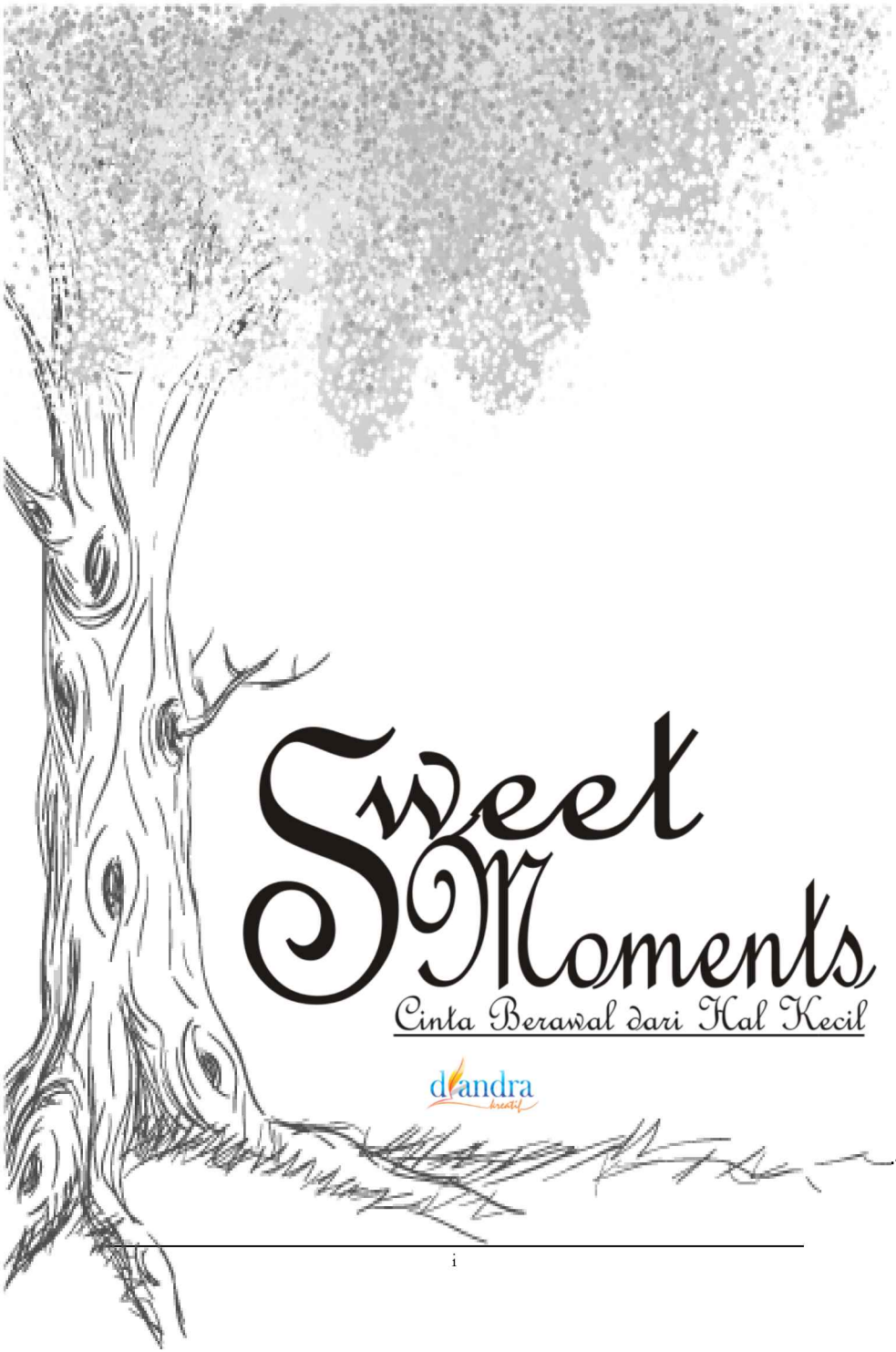

Sweet Moments

Cinta Berawal dari Hal Kecil

dvandra kreatif

Sweet Moments
Penulis: Dian Novitasari
Editor: Dian Novitasari
Tata Bahasa: Dian Novitasari
Tata Letak: Dian Novitasari
Sampul: Dian Novitasari

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Melati No. 171
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta
Telp. (0274) 2801996, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com
Mei, 2018
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2018
ii + 203 hlm ; 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

PROLOG

"Saya terima nikahnya, Azahra Marasita binti Pramudi dengan mas kawin tersebut, tunai..."

"Bagaimana para saksi? Sah?"

"SAH..."

"SAH..."

"Alhamdulillah.." kemudian sang Penghulu membacakan doa, semua orang menunduk serta menengadahkan kedua tangannya lalu berucap amin. Begitupun dengan Azahra, ia sudah pasrah menerima dan mengiyakan apa yang kedua orang tuanya inginkan. Ia bukanlah gadis berjilbab, anggun dan religius – dia hanyalah seorang gadis biasa yang mengutamakan keinginan orang lain, termasuk keinginan kedua orangtuanya tentang pernikahan yang sekarang ini ia jalani. Dirinya sudah sah menjadi tanggungjawab dari seorang pria asing – pria asing dulu; namun sekarang sudah menjadi suaminya, imamnya.

"Silahkan Mas Adam, cincinnya bisa disematkan dijari dek Zahra.." ucap sang Penghulu

Zahra menggeser tubuh sedikit lalu menghadap Adam, memudahkan suaminya untuk menyematkan cincin pernikahan.

"Sekarang dek Zahra, cium tangan Mas Adam.." dengan patuh – Zahra melakukan hal itu, ada sedikit getaran, perasaan canggung namun hatinya berdesir tidak menentu; tanpa arti – membuat Zahra bingung, apa mungkin karena peristiwa sakral ini? Zahra tidak yakin.

"Mas Adam bisa cium kening Dek Zahra sekarang.." mata Zahra bertemu sekilas dengan mata hitam Adam, dengan cepat ia kembali menunduk, membiarkan Adam mencium keningnya.

"Alhamdulillah, selamat ya Mas Adam, Dek Zahra.." Senyum Zahra mengembang; ia berharap senyuman itu membuat semua orang diruangan ini senang, termasuk kedua orang tuanya yang berdiri disamping dirinya, mereka berpelukan dan menatap Zahra dengan haru.

★★★

Chapter 1....

Perlahan Zahra meletakkan kopernya diatas tempat tidur yang sudah dihias dengan romantis untuk malam pertamanya. Ia mengeluarkan semua perlengkapan lantas menatanya rapi didalam lemari dan juga dikamar mandi. Setelah resepsi yang melelahkan, mereka langsung terbang untuk berbulan madu – ke negara sakura. Kenapa dinegara sakura? Zahra juga tidak tahu, ia hanya berbicara seperlunya didalam pesawat. Tidak menanyakan apapun pada Adam. Pernikahan yang beberapa jam terlaksana sudah membuatnya risih dan kaku.

"Kamu sudah menata pakaianmu?"

Zahra memasukkan pakaian terakhir dan menutup pintu lemari, menoleh sedikit untuk melihat suaminya – Adam. "Sudah, baru saja selesai. Saya sudah menyisihkan ruangan yang cukup untuk kamu.."

Adam mengangguk lalu berjalan mendekati Zahra dan duduk ditepi tempat tidur. "Kamu bisa mandi terlebih dahulu, saya mau beres – beres pakaian dulu.."

Tanpa mengatakan appaun Zahra bergegas menghilang dibalik pintu kamar mandi.

★★★

Adam melihat tingkah istrinya yang langsung melesat menghilang dibalik pintu kamar mandi. Istrinya pasti gugup, yah..dirinya pun juga merasakan hal sama. Bahkan seumur hidupnya – hanya satu perempuan yang memenuhi hatinya dan perempuan itu sudah lama pergi..

Dengan cepat Adam memberesi isi kopernya, menata pakaiannya bersebelahan dengan pakaian Zahra, menyisakan peralatan mandi; sambil menunggu Zahra selesai mandi, Adam melangkah mendekati sofa lalu membuka laptopnya.

★★★

Zahra keluar dari kamar mandi mengenakan jubah, lalu melangkah mendekati Adam, "Saya sudah selesai.." ucapnya lirih.

Adam menoleh lalu tersenyum. "Ya." ucapnya sembari menutup layar laptop dan melangkah menuju meja nakas disamping tempat tidur - mengambil perlengkapan mandinya.

Zahra hanya bisa melihat tingkah suaminya yang kaku, bahkan pembicaraan mereka juga sangat kaku, ia menghela nafas panjang dan segera berganti pakaian.

★★★

Setelah acara mandi, mereka tidak melakukan apapun , tidak ada pembicaraan dan pada akhirnya mereka tertidur karena kelelahan.

Dipagi harinya, Zahra dan Adam sarapan pagi direstoran hotel. "Hari ini kamu mau kemana?" tanya Adam memecah keheningan.

Zahra mengangkat kepala dan bingung harus menjawab apa, "Saya jarang sekali pergi keluar negeri, inginnya tentu saja jalan – jalan."Zahra menggantung kalimatnya, "Tapi, kalau kamu sibuk tidak perlu jalan – jalan, kita hanya perlu dikamar saja.."

Adam terdiam mencerna jawaban panjang Zahra - lalu tersenyum. "Jadi - kamu ingin kita menghabiskan waktu berdua dikamar?"

Zahra mengangguk langsung, ia terlalu lapar sampai tidak merasa ada nada geli dalam ucapan Adam.

"Saya tidak yakin dengan itu.." Zahra menghentikan aktivitas makannya dan mengangkat kepala.

"Kenapa?"

"Saya orangnya gampang bosan.." Adam juga menghentikan aktivitas makannya lalu menatap langsung pada mata indah Zahra, "Jika kita hanya saling berdiam diri dikamar tanpa melakukan aktivitas apapun seperti semalam.."

Tanpa sadar - Zahra memiringkan kepalanya, keningnya berkerut dan berpikir. Sedangkan Adam mulai geli dengan ekspresi wajah yang ditunjukkan Zahra padanya.

Apa istrinya benar –benar polos?

"Mungkin - Jika kita melakukan suatu aktivitas yang menyenangkan, saya akan menerima tawaran kamu untuk tetap didalam kamar.." jelas Adam.

Kerutan dikening Zahra semakin dalam - lama Zahra berpikir sambil mengamati perubahan wajah Adam yang nyatanya membuat dirinya bergetar.

"Zahra?" panggil Adam, "Kamu mendengarkan kata – kata saya, bukan?"

"Ya!" jawab Zahra cepat, "Kita bisa melalukan aktivitas.. tentu saja.." Zahra mengangguk – angguk tidak tahu apa yang dia katakan.

"Oke." tanggap Adam menahan tawa, *ia akan menggoda istrinya.* "Kamu ingin melakukan aktivitas apa didalam kamar."

"Saya membawa novel kesayangan saya, dan kamu bisa bermain laptop.." Zahra tersenyum getir pada Adam. Itu malah membuat Adam gemas pada sang Istri.

Istrinya tidak peka sama sekali.

"Baiklah.." Adam menelan ludah lalu meminum air putihnya, "Itu akan membosankan. Sama seperti kemarin malam.." Adam menatap mata Zahra langsung dan merasa kalau istrinya salah tingkah karena tatapannya itu, "Bagaimana kalau kita melakukan aktivitas yang biasa dilakukan pengantin baru didalam kamar saat bulan madu.."

"Apa?"

Adam bergerak gelisah, lalu mencondongkan tubuhnya kearah meja, melihat itu – Zahra mengikuti gerakan Adam.

"Beribadah tentunya.." bisik Adam.

Seketika itu wajah Zahra berubah memerah, itu membuat Adam bisa tersenyum lepas.

★★★

Chapter 2….

Fakta pertama yang ia tahu mengenai suaminya adalah…

Pria itu mempermainkan dirinya, mempermainkan kepolosannya. Astaga!

Zahra melipat kedua tangan didepan dada, memandang cemberut pada suaminya yang sedang membeli cemilan khas jepang. Setelah sarapan pagi yang membuatnya bagai kepiting rebus, pada akhirnya Zahra meminta jalan – jalan dan tidak mau berada didalam kamar seharian. Ia terlalu takut membayangkan apa yang akan terjadi didalam sana. Zahra bergidik sambil memejamkan mata.

"Kamu kenapa?"

Ia membuka mata dan Adam sudah berdiri dihadapannya dengan kedua tangan penuh makanan, dengan cepat Zahra mengambil salah satu makanan ditangan Adam dan memasukkannya kedalam mulut, "Enak.." pujinya dengan mulut yang masih penuh makanan.

Adam menggeleng lantas duduk disamping Zahra dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Zahra.

Suasana makan terasa hening, hingga Zahra membuka pembicaraan, "Kamu sudah sering kesini?"

"Hanya sesekali."

Zahra mengangguk – angguk, "Kenapa?" tanya Adam.

"Tidak ada. Bahasa jepangmu sangat lancar.."

Sebenarnya Zahra hanya basa basi, hanya dengan melihat Adam berinteraksi dengan pegawai hotel, pelayan restoran dan bagaimana cara pria itu berbicara dengan penjual makanan, Zahra bisa menebak kalau suaminya sering pergi ke jepang, bukan hanya sesekali.

"Saya sudah menyuruh pegawai saya untuk mengemasi pakaian kita. Malam ini kita tidak menginap dihotel.."

"Kenapa?" tanya Zahra cepat. Pikirannya sudah mulai membayangkan hal – hal yang mungkin meracuni otaknya.

Adam menoleh dan menjawab, "Kita akan menginap disalah satu villa keluargaku.."

Dengan wajah kesal Zahra berdiri, ia kembali melipat kedua tangan didepan dada, memprotes Adam, "Apa ini rencanamu?"

Adam mengangguk.

Zahra kesal dan menghela nafas panjang, "Kalau begitu seharusnya kita tidak perlu menginap dihotel segala.." kesal Zahra, ia memalingkan wajah.

Pria ini benar – benar mempermainkan dirinya, pria ini bahkan tidak tahu bagaimana perasaannya semalam yang sangat gugup sampai – sampai tidak bisa tidur, hanya

bergerak kesana kesini, bahkan dia terdiam tak terasa menahan nafas saat melihat tubuh Adam menggeliat disampingnya.

"Kau marah?"

Mendengar itu Zahra menoleh pada Adam, "Kau bertanya padaku?"

Adam mengangguk.

Zahra melanjutkan, "Setelah aku marah, kau langsung mengubah cara bicaramu?"

"Aku hanya sedikit canggung. Jadi kupikir alangkah baiknya jika menjaga jarak.."

"Tapi kau tadi mempermainkanku!" kesal Zahra, ia mengingatkan peristiwa direstoran pagi tadi.

Salah tingkah, Adam menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal, "Aku hanya iseng. Wajahmu sangat imut.."

Mendengar kata terakhir yang dikatakan Adam membuat mulut Zahra sedikit terbuka "K - kau bilang apa tadi?"

"Apa?" Adam berbalik tanya.

Zahra menunjuk Adam, "Itu. Kalimatmu - yang iseng.."

"Iseng?"

"I-Iya.."

"Wajahmu sangat imut.." Adam mengulangi kalimat terakhirnya.

Mendengar itu, Zahra terdiam. Ia berbalik dan menutup mata gemas. *Adam bilang wajahnya imut. Benarkah?* Tanpa

sadar ia menangkup pipinya dengan kedua tangan. *Pipinya memanas, ia seperti gadis remaja saja..*

★★★

Adam menahan tawa melihat tingkah istrinya. Fakta yang dia tahu dari istrinya adalah.

Istrinya gampang sekali dipuji dan sangat polos, fakta lainnya yang tidak boleh dia lewatkan, dia mulai senang menggoda istrinya - memuat pipi Zahra memerah seperti kejadian direstoran tadi pagi, ia menikmati saat – saat itu dan senyumnya tidak pernah hilang. Hidupnya akan berubah. Ia yakin itu.

Hari mulai gelap. Mereka masih saja berkeliaran di luar sambil menikmati indahnya malam dinegara sakura.

"Zahra.." panggil Adam.

"Hm.." Zahra tidak memalingkan wajahnya, ia fokus pada pertunjukkan air yang dilihatnya.

"Aku banyak berpikir sebelum menikah, namun pada akhirnya, aku menerima pernikahan ini, begitu pun denganmu.."

Entah apa yang membuat Zahra menoleh pada Adam seketika, apa karena nada serius Adam, atau entah.

Mata mereka bertemu, Adam melanjutkan kalimatnya. "Aku menganggap sakral sebuah pernikahan, janji dan ikatan yang dibuat dihadapan Tuhan, dan aku tidak ingin menodai hal itu.." Adam mengerjap lalu tersenyum, "Dan aku menginginkan jawabanmu.."

"Apa? Kau bahkan belum bertanya padaku.."

Adam memberanikan diri menggenggam kedua tangan Zahra, "Aku ingin membawa hubungan ini dalam keseriusan lebih, walau belum ada cinta diantara kita dan kuharap kedepannya akan ada cinta yang tumbuh.. "

"Jadi?"

"Maukah kau membuka hatimu, dan membiarkan kita mengenal satu sama lain. Untuk sebuah kenyaman dan tentunya kebahagiaan kedua orang tua kita.."

★★★

Bagaimana ini? Hatinya masih terisi seseorang, bisakah ia membuka hati untuk Adam. Namun melihat kemajuan hubungan ini, dia pikir mungkin saja suatu hari nanti hatinya juga akan berpindah. Ia takut hal itu akan terjadi. Janji yang bertahun tahun lalu dia buat dengan seseorang akan musnah, dan dialah yang mengkhiatani janji itu. Tidak. Dia tidak mau.

"Kau tidak mau?" tanya Adam.

Zahra menyadari dirinya menggelengkan kepala tadi, buru – buru ia berkata, " Bukan begitu. Aku.. masih butuh waktu.."

"Begitu ya.. ?" Adam menghela nafas lalu berkata lagi, "Mungkin aku harus membuatmu yakin untuk membuka hatimu untukku, kita bisa memulainya dengan perlahan.. Dan jika aku melakukan hal – hal aneh, jangan salahkan aku.."

"Apa?"

"Kenapa?"

Zahra menggeleng, "Hal aneh apa yang kau maksud?"

Tiba – tiba Adam melepas genggaman ditanganya dan menggaruk belakang kepalanya, kebiasaan yang mulai Zahra pahami dari suaminya, jika suaminya sedang dalam kegugupan dan salah tingkah.

"Aku bukan orang yang romantis Zahra.." ucap Adam kaku sambil terus menggaruk belakang kepalanya. "Aku bingung harus melakukan apa padamu, contohnya cadaanku tadi pagi – aku minta maaf.. Aku tidak punya maksud apapun.."

Zahra berpikir, berusaha mencerna kalimat Adam. Jika Adam terus terang seperti ini, mungkin saja hatinya akan berpindah tanpa ia sadari.

Dan ia salah menilai Adam yang bermaksud menggodanya.Pria ini hanya bingung harus bersikap apa padanya, bahkan hal itu sama terjadi pada Zahra – ia bingung harus bagaimana jika didekat Adam.

"Kau bilang kita mulai perlahan, bukan?"

"Ya.." sahut Adam.

"Kupikir hubungan kita sudah ada kemajuan.."

Adam mengangkat kedua alisnya, bingung. "Dari cara kita bicara, sudah berbeda dari semalam.." jelas Zahra. Dalam hati dirinya tidak memungkiri jika gaya komunikasi mereka yang sudah berbuah cepat membawa sedikit kenyaman.

"Kau pikir itu kemajuan?"

"Tentu saja.." Zahra menyahut lalu tersenyum menatap Adam, cukup lama hingga ia merasakan pipinya memanas, padahal udara disekitar mereka dingin, buru –

buru Zahra memalingkan wajah dan melihat pertunjukkan air lagi - yang sebentar lagi akan selesai.

Tiba – tiba Adam kembali berkata setelah cukup hening mereka menonton pertunjukkan, "Kau tahu, hal kecil dalam perubahan komunikasi kita membuat kemajuan yang cukup bagus.."Zahra hanya menanggapi dengan dehaman lalu fokus pada pertunjukkan. "Aku baru saja memikirkan hal kecil apa lagi yang dapat membuat kemajuan dalam hubungan kita.."

Zahra menoleh, ia penasaran. "Apa?" tanyanya. "Hal kecil apa lagi yang membuat hubungan kita mengalami kemajuan?"

"Hal kecil ini.." Adam dengan cepat meraih tengkuk Zahra dan menempelkan bibirnya di bibir Zahra. Mata Zahra langsung melebar dan seketika tubuhnya tegang. Bibir Adam sangat dingin, sama halnya dengan bibirnya, tapi kenapa? lama kelamaan bibirnya terasa hangat dan tubuhnya rileks, serta panas menjalan diseluruh tubuhnya. Tubuhnya yang semula kaku kini lunglai karena ciuman dari Adam.

Mata Zahra perlahan menutup, mendalami serta merasakan bagaimana rasa bibir Adam yang terus sama menuntut dan mempermainkan dirinya.

★★★

Chapter 3…

"Zahra?"

Tidak ada jawaban...

"Zahra.." panggil Adam sekali lagi.

Masih tidak ada jawaban...

"Dek Zahra..."

Masih tidak ada jawaban...

Sayang..." panggil Adam akhirnya dengan nada ragu, lalu ia merasakan kepalanya tertimpuk bantal. Adam langsung mengubah posisinya menjadi duduk dan sedikit berputar agar bisa melihat wajah Zahra.

"Jangan memanggilku seperti itu.."

"Kenapa?" tanya Adam dengan bingung sambil memeluk bantal yang dilempar Zahra padanya.

Zahra bergidik sambil berkata, "Geli Adam.. Panggil Zahra saja.."

"Oke. Lain kali saat aku panggil langsung menjawab.."

"Iya.." jawab Zahra sambil cemberut.

★★★

Ciuman mereka diakhiri dengan kembang api yang meledak – ledak menghiasi langit malam yang berbintang. Setelah Adam mengakhiri ciuman panas mereka , Zahra

tertunduk malu..*Tentu saja malu! Itu ciuman pertamaku!* Jeritnya dalam hati kala itu.

Keduanya langsung canggung dan kebiasaan suaminya menggaruk belakang kepala muncul.

"Pertunjukkannya sudah selesai.." ucap Adam sambil melihat orang berlalu lalang.

Zahra yang tertunduk hanya bisa mengangguk.

"Kita pulang?" ucap Adam. "Supirku pasti sudah menjemput kita, Ayo!" ajak Adam dan langsung menarik tangan Zahra yang melongo bingung.

Dan disinilah mereka berdua, tidur dalam satu ranjang ukuran king, Zahra tidur dengan memunggungi Adam.

"Zahra?"

Mendengar Adam memanggilnya, Zahra tergoda untuk menoleh namun ia meneguhkan hati.

"Zahra.." panggil Adam sekali lagi.

Zahra berusaha menulikan telinganya dan berkonsentrasi tidur.

"Dek Zahra..."

Bulu kuduk Zahra berdiri, *Dek Zahra... Astaga! Adam pasti sudah gila.*

"Sayang..."

Seketika itu juga, Zahra langsung menimpuk kepala Adam dengan bantal yang dipakainya, ia sekarang duduk diatas ranjang dan menatap Adam. "Jangan memanggilku seperti itu.."

"Kenapa?" tanya Adam dengan bingung sambil memeluk bantal yang dilempar Zahra.

Zahra bergidik sambil berkata, "Geli Adam.. Panggil Zahra saja.."

"Oke. Lain kali saat aku panggil langsung menjawab.."

"Iya.." jawab Zahra sambil cemberut, lalu "Aku mau tidur.." Zahra mengambil paksa bantal yang dipeluk Adam dan memposisikan dirinya tidur. "Tidurlah.. Besok aku ingin jalan-jalan.."

Kemudian Zahra tersenyum mendengar Adam menghela nafas lalu bergerak – gerak mencari posisi tidur disampingnya.

★★★

Di pagi harinya, Adam terbangun karena hidungnya mencium bau harum. Ia mengerjap beberapa kali dan memutuskan mencari tahu dari mana asal bau harum ini. Langkahnya perlahan menuruni tangga; hidungnya terus menajam, bau harum itu semakin kuat datang dari arah dapur. Dengan langkah pasti Adam menuju dapur dan tersenyum melihat siapa yang sedang asyik didapurnya. Salah seorang pelayan menyadari kehadirannya dan hendak memanggilnya namun Adam lebih dulu memberi isyarat untuk diam – Pelayan itu tersenyum dan memberi salam dari jauh.

Adam terus saja mengamati gerakan lincah istrinya didapur. Fakta lain yang ia ketahui dari sang Istri, *Ia harus bersyukur karena punya istri yang pandai memasak, seperti perempuan yang ia sangat rindukan.*

"Keiko, tolong ambilkan aku garam.." suruh Zahra pada seorang pelayan muda disampingnya.

Sebuah ide terlintas oleh Adam; ia melangkah, berusaha tanpa menimbulkan suara dan menyuruh pelayan itu pergi dengan isyarat. Pelayannya pintar dan langsung menunduk lalu pergi.

"Keiko cepat!" perintah Zahra yang masih mengaduk sayuran didalam panci.

Adam mengedarkan pandangan – mencari dimana letak garam yang dimaksud lalu segera mengambil wadah garam dan memberikannya pada Zahra.

"Terima kasih.." ucap Zahra setelah memasukkan sedikit garam kedalam masakannya.

Adam tertawa tanpa suara. la terus saja mengamati, lalu Zahra mencicipi masakannya. "Coba kau rasakan ini, Keiko.." tubuh Zahra berputar, dan Adam kebingungan harus bagaimana.

"Ini - cicipi aku takut ka-" kalimat Zahra menggantung saat dirinya menyadari siapa yang berada disampingnya. "Adam!" pekiknya. "Apa yang kau lakukan disini?" Adam mulai menggaruk belakang kepalanya dan tersenyum cengengesan. "Dimana Keiko?" Zahra bertanya setelah menyadari hanya ada Adam dan dirinya didapur.

"Aku menyuruhnya pergi. Ngomong – ngomong kau masak apa? Sampai aku bisa mencium bau harum dari atas.."

"Benarkah?" seru Zahra senang. "Coba kau cicipi ini.." Zahra menyodorkan sendok berisi kuah masakannya. Adam mencicipi dan matanya langsung berbinar.

"Enak.."

Mata Zahra berbinar senang, "Bagus.." lalu ia mematikan api kompor. " Kau mandi dulu, biar aku siapkan sarapannya.." lanjut Zahra. Ia segera membersihkan sisa – sisa peralatan yang dipakainya memasak.

Adam menilai Zahra sangat cekatan, dengan cepat istrinya membereskan sisa peralatan. Hal kecil lain muncul dalam pikirannya.

"Zahra.." panggilnya.

"Apa? Sebaiknya kau pergi dari sini dan mandi.."

"Baik. Tapi lihat aku sebentar. Setelah itu aku akan pergi.."

Zahra menghentikan aktivitasnya dan menoleh. Dengan cepat Adam mendekati Zahra lalu mengecup bibir istrinya, mata Zahra terbelak. "*Morning Kiss..*" ucap Adam jahil lalu berbalik, melangkah meninggalkan dapur dan Zahra yang masih dengan mata melotot terkejut.

★★★

Setelah Adam menghilang dari dapur, Zahra masih berdiri dengan mata terbelak terkejut. *Apa itu barusan? Adam menciumnya lagi? Lagi? Astaga! Ya Tuhan, kenapa dia harus menikah dengan seorang pria yang setiap kali membuat jantungnya berdetak kencang karena hal kecil saja.* Zahra mengambil nafas panjang dan menghembuskannya perlahan, ia harus sadar dan kembali memfokuskan pikirannya.

"Tenang Zahra.Tenang." ucapnya menenangkan diri.

"Tenang kenapa Nyonya?"

Zahra langsung berbalik mendengar suara Keiko, "Keiko.." pekiknya. Pelayan itu langsung melangkah mundur.

"I-iya Nyonya.."

"Lain kali jangan pernah meninggalkan aku berdua dengan Tuanmu itu.."

"Kenapa Nyonya? Bukannya Nyonya Istri Tuan, dan sekarang Nyonya dan Tuan sedang berbulan madu, jadi sudah sewajarnya jika sa-.."

"Stop.." seru Zahra memotong kalimat Keiko. "Jangan banyak alasan. Sekarang bantu aku menyiapkan sarapan pagi.."

"Baiklah Nyonya." Keiko menahan senyumnya lalu mengikuti semua instruksi dari Zahra. Keiko senang dengan Nyonya barunya.

★★★

Setelah selesai sarapan dan membersihkan dapur, Zahra langsung naik keatas menuju kamar untuk persiapan jalan – jalan mereka.

"Kita jalan – jalan kemana hari ini?" tanya Zahra sambil menguncir rambut panjangnya. Ia melihat bayangan Adam yang sedang duduk disofa dengan memegang sebuah kertas; yang ia yakini adalah masalah kantornya.

"Kita melihat pohon sakura hari ini.." jawab Adam tanpa melihat Zahra.

"Sakura!" ucap Zahra senang, ia langsung berdiri dan mendekati Adam. "Kalau begitu ayo! Aku sudah siap.."

Adam menghela nafas dan meletakkan kertas yang dipegangnya diatas meja lalu mendongak menatap Zahra. "Aku tidak menyangka kau akan seantusias ini.."

Zahra masih tetap saja tersenyum. Hatinya sangat senang hari ini, entah kenapa iapun tidak tahu., namun dalam benaknya mungkin saja karena pria dihadapannya ini. Jujur, hubungan mereka sudah semakin dekat hanya karena hal – hal kecil tak terduga yang dilakukan Adam.

" Dan jika aku melakukan hal – hal aneh, jangan salahkan aku.."

Zahra mengingat kata – kata Adam kemarin. "Ayo pergi!" ucapnya lagi saat melihat Adam sudah berdiri dan mengambil jaket serta kunci mobil.

★★★

Adam mengamati semua gerak – gerik Zahra selama mereka jalan – jalan; dirinya mengetahui sisi lain dari Zahra, ia salah menilai Zahra pada awalnya, dia kira Zahra adalah gadis pendiam dan sulit bergaul karena mengingat awal pertemuan mereka yang sangat... sangat canggung, tidak ada kata – kata yang keluar dari mulut keduanya. Perempuan itu juga terus menunduk, menampakkan wajah sedih dan bingung.

"Bukan begitu. Aku..masih butuh waktu.."

Adam mengingat jawaban Zahra mengenai tawarannya untuk menjalin keseriusan lebih pada hubungan ini.

Apa yang membuat Zahra sampai menjawab seperti itu? Apa istrinya masih belum menerima pernikahan ini? ataukah ada hal lain yang mengganggu pikiran Zahra?

Ditepisnya pikiran itu, mereka akan memulai dengan perlahan, ya perlahan. Dari hal – hal kecil yang sering mereka lakukan, cinta akan tumbuh tanpa disadari....

Memikirkan hal itu - Adam mulai sedih, kenapa dirinya harus mengingat hal itu disaat seperti ini. Ia benci mengakuinya, namun memang - Zahra mengingatkannya akan perempuan yang sudah mengisi hatinya sejak bertahun – tahun yang lalu...

"Ingat Adam! Jangan terlalu memaksakan cinta atau pun kebencian, karena keduanya memiliki batas yang begitu tipis yang nantinya kita sendiri yang sulit untuk membedakannya... Oleh karena itu... lakukan apapun dengan hati yang ikhlas, tidak perlu hal – hal besar... Mulailah dari yang kecil, Sayang... karena sesuatu hal kecil yang tidak semua orang sadari, akan memberikan perubahan yang besar untuk diri mereka sendiri dan orang lain... "

★★★

Chapter 4…

"Kau menangis?"

Adam tersentak, ia mengusap pipinya dan mendongak, "Ada debu yang masuk ke mataku.." kilah Adam.

Zahra memiringkan kepalanya dan meneliti wajah Adam. "Bohong!"

Mata Adam terbelak, "Kenapa aku harus berbohong padamu.." lalu Adam memasak wajah biasa – biasa saja, menegakkan tubuhnya dan batuk beberapa kali, walau tenggorokkannya tidak sakit. "Kau suka pemandangannya?" tanya Adam mengalihkan pembicaraan.

"Suka sekali. Mungkin suatu hari nanti, aku akan kesini lagi.." Zahra menegakkan kepalanya lalu berjalan kesalah satu pohon sakura yang sedang mekar. Kepalanya mendongak dan memandang senang akan beberapa kelopak sakura yang bertebaran karena hembusan angin.

Adam menikmati pemandangan itu, tiba – tiba tubuhnya menghangat seketika, tangannya terangkat menyentuh dada - dimana letak jantungnya berada. Adam menarik nafas panjang dan menghembuskannya, berharap jantungnya kembali berdetak seperti biasanya; Namun

sayang... hal itu malah membuatnya semakin gugup, hal – hal aneh muncul dalam pikirannya. Tubuhnya bergerak mendekati Zahra tanpa ia sadari.

★★★

Zahra menoleh dan menyadari langkah cepat Adam menghampirinya serta wajah suaminya yang tampak aneh, "Adam.Ada ap-" Adam langsung menarik tangan Zahra dan membawa tubuh Zahra dalam pelukannya. "-pa?" lanjut Zahra dalam pelukan Adam. "Kau kenapa?" tanyanya kemudian.

"Diam. Kumohon, jangan berbicara, biarkan kita seperti ini sebentar.." bisik Adam.

Zahra menurut. Ia terdiam, tubuh kakunya perlahan santai dalam pelukan Adam. Bahkan tangannya terangkat dan memeluk Adam. Hangat, pikirnya, matanya terpejam dan mengeratkan pelukannya, begitupun dengan Adam.

Setelah cukup lama berpelukan, Adam melepas pelukannya, menundukkan kepala menatap mata Zahra. "Kau sangat cantik.."

Zahra menunduk, menyembunyikan rona merah dipipinya..

Adam, kau sudah membuatku menjadi kepiting rebus berkali – kali...

Senyum Adam tercetak jelas diwajah tampannya, ia mengangkat dagu Zahra, membuat mata mereka berdua bertemu, ia bisa melihat rona merah di pipi Zahra..

"Kau pasti kedinginan.." ucap Adam. Ia segera melepas jaketnya dan memakaikannya pada Zahra, lalu ia

meraih tangan Zahra dan menggenggamnya erat, "Kita lanjut jalan – jalan..."

Keduanya kembali berjalan – jalan sambil bergandengan tangan. Hingga tanpa mereka sadari hari sudah berganti malam dan keduanya memutuskan makan malam diluar.

"Aku akan melihat – lihat.." ucap Zahra, ia bosan karena menunggu pesanan makan malam mereka. Tempat makan ini sangat ramai, dan Zahra suka itu. Ia berjalan tidak jauh dari restoran, dilihatnya langit malam yang sudah menunjukkan jutaan bintang.

"Indah.." bisik Zahra memandang langit, hingga tidak menyadari Adam sudah berdiri disampingnya.

"Kau lihat apa?"

Zahra menoleh dan tersenyum, "Bintang. Ada banyak bintang disana.." lalu kembali memandang langit. Adam mengikuti arah pandang Zahra dan tersenyum, ide kecil muncul dalam pikirannya.

"Aku akan menunjukkan sesuatu mengenai bintang dirumah.." ujar Adam masih menatap langit.

Kepala Zahra menoleh menatap Adam yang masih memandang bintang dilangit, "Sesuatu mengenai bintang, katamu?"

Adam mengangguk, namun masih menatap langit.

Mata Zahra berkedip, ia mengamati wajah Adam dan tiba – tiba wajahnya memerah – lalu dengan cepat, Zahra menangkup kedua pipinya. Karena gerakan Zahra yang

tiba – tiba, Adam menoleh dan bertanya, "Kau kedinginan lagi?"

Zahra menunduk sambil menggelengkan kepalanya berulang kali, masih dengan menangkup kedua pipinya. Melihat tingkah istrinya - Adam tersenyum. "Ayo kita masuk.." ajaknya.

Zahra mengangguk dan berjalan menuju restoran mendahului Adam.

★★★

"Kau bilang akan menunjukkan sesuatu.." Zahra mengingatkan Adam. Ia sangat penasaran dengan apa yang akan Adam tunjukkan padanya.

Mereka sudah tiba dirumah, dan langsung menuju kamar.

"Mandilah lebih dulu dan tunggu aku dibalkon.." ucap Adam sambil memasang wajah cerianya.

Zahra langsung mengangguk dan melesat untuk membersihkan diri. Selesai membersihkan diri, ia keluar kamar mandi masih mengenakan jubah mandi. Langkahnya lalu menuju balkon, masih beberapa langkah, Zahra mengurungkan niatnya.

Ia kan masih memakai jubah? Belum berpakaian.. Bodoh! Akhirnya Zahra berbalik, segera mengambil pakaiannya.

★★★

Zahra mengamati dirinya didepan cermin, lalu berputar, gerakan itu membuat dress selututnya mengembang.

Kira – kira apa yang akan Adam tunjukkan padanya?

Senyum merekah terus saja menghiasi wajah Zahra. Setelah cukup yakin penampilannya luar biasa, ia berbalik dan melangkah menuju balkon.

Luar biasa! kenapa tidak dari kemarin Zahra melihat balkon ini?

Sangat luas, bahkan disana ada sebuah pohon yang dikelilingi bangku kayu, serta Adam..

Suaminya sedang berkutik dengan sesuatu, Zahra tidak tahu karena Adam sedang memunggunginya.

"Adam.." panggil Zahra dibelakang Adam. Pria itu menoleh dan tersenyum, sweater hitam dengan kerah yang menutupi leher membuat Adam terlihat begitu tampan, apalagi dengan celana panjang hitam yang membalut kaki Adam dengan sempurna.

"Kemarilah.." ucap Adam sambil menepuk bangku kayu dibawah pohon. Zahra melangkah dan duduk disamping Adam.

"Teleskop?" tanya Zahra sambil menunjuk benda dihadapannya.

Adam mengangguk dan tersenyum. Ia merangkul tubuh Zahra, menempatkan sebelah mata dilubang teleskop. "Dengan menggunakan ini kau akan bisa melihat bintang dengan jelas.."ucap Adam.

Zahra menelan ludah, menjauhkan sedikit tubuhnya, takut jika Adam mendengar detak jantungnya yang berdentum kencang. Ia menghela nafas berkali – kali.

"Kenapa?" tanya Adam memandang Zahra. "Kau tidak suka?" Zahra hanya menoleh dan memberi jawaban dengan tersenyum.

Kenapa aku mempunyai suami yang bisa membuatku mati karena jantungan?

"Aku akan melihatnya.." sergah Zahra meraih teleskop – mulai melihat bintang – bintang.

"Indah sekali. Begitu banyak bintang terlihat.Oh.Disana ada yang paling bersinar terang dan ada yang sangat besar...luar biasa..." Zahra terus saja menggerakkan teleskopnya, melihat kepenjuru arah dan mencari bintang.

"Waktu aku kecil, aku belajar tentang ilmu perbintangan..."

"Kenapa?" tanya Zahra langsung, masih sambil melihat bintang – bintang.

★★★

Adam menoleh, melihat Zahra yang sedang asyik dengan teleskop; ia tersenyum. "Agar aku tidak malu saat menggunakan teleskop ini.."

Bahu Zahra bergerak, "Kau menertawakanku?" tanya Adam pada Zahra.

"Tidak, aku tidak menertawakanmu.." jawab Zahra, namun dari nada suara Zahra - Adam tahu, istrinya sedang menahan tawa.

Apa yang lucu? Pikir Adam.

"Jadi? Sekarang aku akan mengetesmu.." ucap Zahra kemudian.

"Coba saja.." tantang Adam, ia merangkul tubuh Zahra semakin erat.

Zahra mulai melontarkan pertanyaan - pertanyaan, dan dijawab lancar oleh Adam. Terus seperti itu hingga keduanya sama – sama lelah. Adam berselonjor dan tubuh Zahra ada dalam pelukannya, mereka berbalut selimut tebal dan berpelukan.

"Ingatanmu sangat bagus.." ucap Zahra.

"Terima kasih.. Diwaktu senggang aku selalu membacanya.."

Zahra tertawa lalu berkata, "Kau bisa saja menjadi seorang astronot atau bahkan ahli perbintangan, tapi kenapa, kau memilih meneruskan perusahaan?"

Pelukan Adam semakin erat, "Teleskop ini hadiah ulang tahunku yang ke 12 tahun dari Papa.." Zahra mendongak dan meletakkan kepalanya dibahu Adam agar bisa melihat wajah suaminya. "Papa berjanji, pada malam ulang tahunku, kami akan melihat bintang bersama.." kepala Adam menunduk, melihat Zahra. "Karena itu, aku rajin sekali membaca buku tentang perbintangan.."

"Jadi, kalian melihat bintang bersama?"

Kepala Adam menggeleng lalu mendongak menatap langit malam penuh bintang. "Tidak. Malam itu aku menunggu disini. Tapi Papa tidak pernah datang, aku terus menunggu hingga malam itu berakhir. Setelah itu aku tidak pernah menggunakan teleskop ini.."

★★★

Mata Zahra tiba – tiba perih, ia langsung melepas pelukan Adam dan balik memeluk Adam, air matanya turun tanpa ia sadari.

Bagaimana perasaan Adam kecil waktu itu? Terus menunggu sendiri?

Perasaan sakit, sedih dan kecewa menyeruak dalam diri Zahra. Ia bisa merasakah kesedihan dalam nada bicara Adam, namun suaminya begitu tegar.

"Adam.." lirihnya sambil mengeratkan pelukannya disekitar leher Adam.

"Aku mempunyai impian, suatu hari nanti, aku akan melihat bintang bersama anakku kelak, disini.. seperti sekarang ini..."

Nada suara suaminya bergetar, Zahra melepas pelukannya dan masih mengaitkan lengannya disekitar leher Adam, ia menatap wajah suaminya yang sendu.

"Aku yakin impianmu akan terwujud, Adam.. Aku yakin.."

Adam tersenyum dan memeluk Zahra. "Kuharap juga begitu.."

Zahra mengeratkan pelukannya. Mereka terus seperti itu hingga Zahra merasakan nafas Adam normal, Zahra merenggangkan pelukan Adam dan menatap suaminya.

"Hari sudah malam, kau pasti kedinginan.." Adam hendak bergerak menjauh namun Zahra menahannya.

"Mimpianmu akan terwujud Adam.." ucap Zahra menyakinkan Adam.

Sambil tersenyum Adam mengecup kening Zahra, "Kau sudah mengatakannya tadi. Hari sudah malam, sebaiknya kita masuk.."

Sebelum Adam bergerak lagi, Zahra langsung menarik leher Adam dan menciumnya.

Ia akan mewujudkan impian Adam.

Tanpa aba – aba, Zahra mencium Adam dan semakin mempererat pelukannya disekitar leher Adam. Awalnya Adam terkejut dan kaku, namun lama kelamaan – tangannya memeluk tubuh Zahra, mereka terus hanyut dalam kebersamaan.

★★★

Chapter 5…

Zahra terbangun karena merasakan dingin pada bahu serta wajahnya. Ia menggeliat dan terlentang, matanya mengerjap beberapa kali menatap langit – langit kamar tidur.

Tunggu? Kamar tidur? Bukankah semalam mereka ada di?

Mata Zahra terbelak. Ingatan tentang semalam membuat Zahra bergidik.

Ditariknya selimut sampai menutup kepala, lalu Zahra memejamkan mata, mengingat kejadian semalam. Mereka berada dibangku kayu dengan memakai pakaian lengkap dan berlanjut didalam kamar.

"Kau sudah bangun?"

Suara Adam membuat Zahra mengerang dan bergerak – gerak gelisah, "Aku baru saja bangun.." ucapnya, ia pura – pura memejamkan mata.

"Kau harus bangun, apa kau tidak merasa lapar?"

Mendengar Adam mengatakan lapar, perutnya berbunyi. "Aku sedikit lapar.." Zahra hendak bangun tapi selimutnya tiba – tiba turun, buru – buru ia mencengkram selimutnya.

"Adam?" panggil Zahra, mengecek apa Adam masih ada dikamar. Setelah tidak ada balasan, Zahra tersenyum lalu turun perlahan dari ranjang dengan mencengkram selimut.

"Apa kau butuh bantuan?" Zahra langsung terlonjak terkejut mendengar suara Adam. Ia melihat Adam ternyata duduk di kursi berlengan yang memunggui ranjang.

"Astaga! Kau membuatku terkejut.."

Dilihatnya Adam berdiri, pria itu masih mengenakan piyama tidur berjalan kearah ranjang. Zahra langsung terduduk dan mencengkram erat selimut yang membungkus tubuhnya.

"Kau mau apa?" Zahra menunduk, lalu Adam menggendongnya, persis seperti kemarin pria itu membawanya ke atas ranjang. " Aku bisa jalan sendiri.." ucapnya didada Adam; suaminya hanya diam lalu menurunkannya dibawah shower.

"Aku ambil selimutnya.."ucap Adam sambil mencengkram selimut Zahra.

"Jangan!" teriak Zahra menjauh. "Kau keluar saja.. "

"Selimutnya kotor Zahra.."

"Biar saja. Aku taruh ditempat kotor nanti.."

Adam menahan senyum, Zahra tahu itu... "Pergi.." usir Zahra.

"Yakin tidak perlu bantuan?"

Zahra langsung menggeleng, "Pergi.." sebelah tangannya mengusir Adam, "Huss.. hus.."

★★★

Setelah memersihkan diri, Zahra mengenakan pakaian santainya. Ia tidak merasakan kehadiran Adam sama sekali, lalu ia keluar kamar dan menuruni tangga.

Zahra terus melangkah dan melihat Adam sedang duduk disalah satu kursi meja makan dengan memunggunginya. Langkahnya pelan, takut jika menimbulkan suara yang akan memecah kosentrasi Adam. Saat tepat dibelakang Adam, tiba – tiba kepala Adam menoleh, "Kau sudah selesai mandi?"

Zahra mengangguk, lalu Adam menarik kursi disebelahnya – mengisyaratkan Zahra untuk duduk; Zahra mengikuti.

"Kau sedang sibuk apa?" dilihatnya kertas dan beberapa dokumen berserakan didepan Adam.

"Ada sedikit masalah dikantor. Kau belum makan kan?"

Zahra hanya menggeleng, lalu Adam berdiri dan berjalan menuju dapur, meninggalkan dirinya sendiri. Senyumnya merekah dan ia iseng mengambil salah satu kertas milik Adam.

Zahra tidak begitu tahu tentang masalah perkantoran, yang ia tahu hanya menggambar, dikembalikannya lagi kertas itu ditempatnya, bersamaan Adam datang dengan membawa makanan. "Kau mau makan?" tanya Zahra.

Adam menggeleng dan meletakkan makanan yang dibawanya dihadapan Zahra, "Kau yang makan. Kau melewatkan sarapanmu.."

Kening Zahra berkerut, ia melihat makanan didepannya lalu menoleh melihat Adam yang sudah duduk disampingnya. "Ini banyak sekali. Ini porsi untuk dua orang.." sergah Zahra.

Senyum Adam mengembang, lalu mengusap lembut rambut Zahra yang sedikit basah, selesai keramas. "Aku sudah bilang kan? Kau melewatkan sarapanmu.."

"Sarap-" ucapan Zahra terhenti, ia menoleh menatap jam dinding dan terkejut. " Ini sudah siang.."

Adam mengangguk sambil menahan tawa.

"Kenapa kau tidak membangunkanku?" marah Zahra.

"Aku tidak tega jika harus membangunkanmu, kau pasti sangat lelah.."

Wajah Zahra langsung memerah, ia tahu apa arti lelah yang dikatakan Adam. "Seharusnya kau membangunkanku." ucapnya cemberut lalu menatap makanannya. "Agar kita bisa jalan – jalan lagi.."

"Hari ini aku harus ke kantor.."

"Memang kau punya kantor dijepang?" Zahra bertanya lalu memasukkan makanan kedalam mulutnya.

"Kantor pusatku disini.."

Zahra mengangguk lalu mengunyah makanannya.

"Kau dirumah saja ya? Nanti malam kita pulang.."

"Pulang?" lalu Zahra tersedak, Adam dengan sigap menuangkan air putih digelas dan memberikannya pada Zahra, "Terima kasih.." Zahra langsung menghabiskan airnya dan meletakkan gelas kembali, "Bukankah masih ada satu hari?"

"Kita pulang lebih awal, selain disini, aku juga dibutuhkan dikantor cabang.." Tanpa sadar Zahra menghela nafas kesal, "Kau masih ingin disini?" tanya Adam.

Buru – buru Zahra menggeleng, "Sudah cukup bulan madunya.." lalu Adam tertawa mendengar jawaban Zahra.

Tubuh Adam tiba – tiba mendekat kearah Zahra, "Kenapa dekat-dekat?" tubuh Zahra menjauh sedikit namun tidak bisa.

"Terima kasih, terima kasih untuk semalam.." bisik Adam. "Aku berangkat, dirumah saja ya.." lalu dikecupnya puncak kepala Zahra.

Wajah Zahra kembali memerah, ia melihat Adam membereskan berkas dan kertasnya lalu tersenyum kearah Zahra sebelum berjalan menuju pintu lalu pergi.

★★★

Bosan..

Satu kata yang menggambarkan suasaa hati Zahra sekarang. Sudah tiga jam Zahra duduk didepan televisi, mengganti saluran berkali – kali karena bosan.

Ini gila! Ia tidak tahu bahasa jepang dan semua saluran televisi disini berbahasa jepang?!

Tidak ada yang menemaninya, semua pelayan sibuk dengan pekerjaannya karena hari sudah menjelang sore. Ia menghela nafas kesal...

" Kau dirumah saja ya? Nanti malam kita pulang.."

Zahra emnghela nafas kesal, ia teringat ucapan Adam tadi. Baru nanti malam mereka meninggalkan jepang. Lagi – lagi Zahra menghela nafas, lalu berdiri.

Ia akan jalan – jalan..

Dilihatnya jam dinding, waktu penerbangan mereka kurang lebih 3 jam lagi. Langkahnya cepat menuju kamar, ia memakai mantel dan sarung tangan, serta tidak lupa membawa uang dan kartu petunjuk jalan.

Walau dia tidak bisa bahasa jepang, setidaknya bahasa inggrisnya bagus...

★★★

Adam berdiri sembari mengetukkan sebelah kakinyapada lantai lift, khawatir dan cemas menjadi satu. Ia sedang ada rapat penting tadi, hingga salah satu pelayan rumahnya menelpon- mengatakan kalau Zahra menghilang. Ia langsung beranjak dari kursinya dan membatalkan rapat itu dan mencari Zahra. Disinilah sekarang dirinya, sedang menunggu pintu lift terbuka lalu denting lift berbunyi - pintu terbuka, secepat kilat ia berlari keluar dan menuju lobby. Disana sudah ada supirnya dan beberapa orangnya.

"Kalian menyebar, temukan Nyonya.." perintah Adam.

"Baik Tuan..." semua orangnya berbalik dan memasukki mobil hitam masing – masing.

Begitupun dengan dirinya, ia masuk dan menyuruh supirnya berkeliling ke hokkaido.

Mungkin saja Zahra pergi kesana.

★★★

Zahra yang dicari tidak merasa khawatir sama sekali, ia malah menikmati acara jalan – jalan sorenya, sudah satu jam ia berjalan – jalan, ia tidak menemukan kendala apapun dalam berkomunikasi. Bahkan ia bertemu dengan orang yang mampu berbahasa indonesia seperti dirinya, mereka segera akrab seperti kawan lama yang sudah lama tidak bertemu. Dengan bantuan orang itu, Zahra kini berjalan – jalan dan menikmati beberapa jajalan khas Jepang.

Ia pasti akan merindukan jepang. Serta kenang bulan madu mereka, juga...

Wajah Zahra kembali memerah mengingat kejadian semalam.. Benar – benar sudah tidak terhitung berapa kali wajah Zahra memerah selama di jepang, apalagi saat didekat Adam dan saat Pria itu melakukan hal - hal kecil yang dapat menyentuh hatinya. Sekarang ia berada di pohon sakura, yang kemarin mereka kunjungi. Ia pasti akan merindukan suasana ini. Angin berhembus, membuat kelopak sakura bertebaran dan menghujani Zahra, bahkan rambutnya yang tergeraipun ikut tertiup angin hingga menutupi sebagian wajahnya. Tangannya terangkat lalu menyibak rambut yang menutupi wajahnya, sampai sudut matanya menangkap bayangan Adam. Ia berputar dan benar saja.. Adam berdiri disana.. ditempat yang sama, dimana Adam mengamatinya kemarin. Cukup lama mereka berpandangan tanpa melakukan gerakan apapun. Zahra hendak melangkah namun diurungkan niatnya

karena melihat Adam berlari kearahnya begitu cepat dan langsung memeluknyal

"Adam.."

"Diam.." bentak Adam.

Pelukan Adam semakin lama semakin erat, "Adam sesak.." protes Zahra; lalu Adam merenggangkan pelukannya dan menangkup kedua pipi Zahra.

"Jangan pergi seperti ini lagi.. aku mengkhawatirkanmu.."

Kening Zahra berkerut samar. "Aku hanya jalan – jalan sebentar..."

"Sebentar katamu? Pelayan dirumah sudah mencarimu selama 1 jam lebih. Aku pun mencarimu..."

"Maaf.." Zahra menunduk, "Tidak terpikir olehku untuk menulis catatan atau menghubungimu.."

"Jangan diulangi lagi, ya? Aku bisa gila karena cemas dan khawatir.."

Zahra menjawab dengan anggukan. Adam tersenyum lega lalu memeluk Zahra lagi.

★★★

Chapter 6…

Mereka pulang malam harinya dan langsung menuju kerumah orang tua Adam, karena perjalanan jauh membuat Adam maupun Zahra langsug terlelap. Sampai dipagi harinya, seluruh keluarga berkumpul dan sarapan bersama.

"Bagaimana bulan madu kalian?" tanya Albert-Ayah Adam.

Zahra menoleh pada Adam yang duduk disampingnya. "Kami menikmati waktu berdua.."

"Syukurlah. Mama ikut senang jika bulan madu kalian menyenangkan.." timpal Sarla – Ibu Adam.

"Papa juga iku senang. Bisa – bisa tidak lama lagi, kami akan mendengar kabar baik mungkin?" tanya Albert.

Zahra tertunduk malu dan Adam hanya tersenyum menanggapi candaan Ayahnya. "Adam akan pergi ke kantor pagi ini.." ucap Adam.

"Biar papa saja yang mengurus, kamu masih punya cuti 2 hari. Nikmati waktu kalian.."

"Iya. Betul apa kata Papamu, Adam. Nikmati saja waktu kalian. Kau masih punya cuti, kan sayang?" tanya Sarla pada Zahra.

"Masih Ma. Sama. Masih dua hari.."

"Kenapa tidak menghabiskan waktu di villa saja?" cetus Papanya. "Masalah kantor, biar Papa yang urus.."

Adam menghela nafas, "Bukannya Papa sudah pensiun? Adam yang jadi pemimpimnya sekarang.."

"Papa pemilik perusahaan. Kamu kan masih cuti, kalau kamu bekerja, Zahra siapa yang menemani?"

"Sudahlah Pa. Kalau Adam ingin bekerja, Zahra tidak masalah.."

"Jangan begitu, habiskan waktu kalian lebih lama, kalian kan baru saja menikah? Bahkan pernikahan kalian juga karena perjodohan, ini waktu yang tepat untuk mengenal satu sama lain.."

Zahra menoleh menatap Adam yang sepertinya gusar. "Zahra benar tidak masalah kalau Adam bekerja.." jelas Zahra sekali lagi.

"Kita ke villa saja. Tapi, Adam akan ke kantor sebenar.."

"Bagus. Papa dan Mama kan jadi senang, lebih cepet dapat cucunya.."

★★★

Sorenya mereka berangkat kesalah satu Villa milik keluarga Adam. Namun melihat raut wajah Adam yang sejak tadi cemberut dan murung membuat suasana hati Zahra juga ikut – ikutan murung.

"Ayo turun.." ajak Adam sambil melepas sabuk pengaman lalu turun, berjalan cepat dan membukakan pintu untuk Zahra.

"Terima kasih.." Zahra turun, dan Adam langsung menuju bagasi untuk menurunkan koper mereka, tidak lama kemudian seorang pria paruh baya dan seorang pemuda datang menghampiri Adam.

"Tuan Muda.. Selamat datang.." ucap pria paruh baya.

"Pak Aryo, anda terlihat masih segar bugar.." senyum Adam mengembang.

"Agus! Bawa kopernya kedalam ya.." perintah Pak Aryo pada pemuda disampinya.

"Nggeh, Pak.." Agus lalu mengangkat kedua koper secara bersamaan.

Zahra langsung berdiri disamping Adam dan melihat kedua orang tadi masuk kedalam Villa. "Mereka siapa?"

"Itu Pak Aryo, pengurus Villa, dan Agus itu putranya.." jawab Adam, "Ayo masuk.." tangan Adam menggandeng tangan Zahra, mereka masuk Villa sambil bergandengan tangan.

Didalam ternyata sudah ada seorang perempuan yang diasumsikan Zahra adalah istri Pak Aryo.

"Tuan muda Adam, senang melihat Tuan datang kemari tidak sendiri.."

Dilihatnya Adam tersenyum , "Perkenalkan.. ini Zahra istri saya.."

Zahra langsung tersenyum dan memberi salam.

"Tuan dan Nyonya bisa membersihkan diri dulu, Ibu sudah menyiapkan makan malam.."

Adam menoleh dan menggandeng Zahra lagi, "Ayo.."

★★★

Adam termenung, menatap malam yang mendung. Tidak ada bintang, udaranya pun terasa sangat dingin. Ia menghela nafas lalu melipat kedua tangannya didepan dada.

"Adam sudah membicarakan masalah kontrak itu dengan kantor pusat.." ucap Adam pada Albert pagi itu.

"Kamu jangan terlalu memikirkannya, Adam. Biarkan Papa yang menyelesaikannya. Kamu fokus saja pada Zahra.."

"Papa sudah mempercayakan perusahaan ini padaku, aku tidak akan mengecewakan Papa.."

"Adam. Papa bangga punya putra seperti kamu. Itu sudah cukup bagi Papa. Apalagi, Papa sudah berpengalaman dalam permasalah ini.. kamu tidak perlu cemas.."

"Adam masih belum bisa, Pa.. Adam akan cari tahu kenapa sumber dana kita seperti ini. Apalagi ini kontrak besar? Pasti ada yang salah disini.."

Albert menghela nafas, jika putranya mempunyai keinginan pasti seperti ini. "Jangan gila kerja seperti bujangan dulu.." Adam menatap Sang Ayah. "Ingat Zahra.. kamu sudah punya istri sekarang, jangan sering lembur dikantor.."

"Adam! Adam.." Zahra memanggil Adam berulang kali, lalu menyentuh pelan lengan Adam.

Merasa disentuh, Adam berbalik dan mendapati Zahra sedang berdiri dibelakangnya dengan membawa secangkir kopi.

"Aku buatkan kopi untukmu.." ucap Zahra lalu meletakkan cangkir itu diatas meja. "Kau kenapa? Sejak

pulang dari kantor kau sangat murung.Mau bercerita?" tawar Zahra.

Ia memutuskan menarik tangan Zahra, mereka duduk bersandingan di kursi berlengan yang ada diteras. "Pak Aryo dan Bu Mina sudah pulang?"

Zahra mengangguk. "Jangan coba mengalihkan pembicaraan.."

Adam tersenyum, lalu meletakkan kepalanya yang terasa berat dibahu Zahra. "Ada sedikit masalah dikantor.."

"Yakin hanya sedikit masalah? Kamu murung gitu, dibilang sedikit masalah?" Zahra mengejek Adam.

"Sebenarnya masalah besar, sebelum menikah – aku memenangkan kontrak pembangunan besar, dan ada kendala dalam pendanaan dan pengeluarannya.."

"Masalah uang? Itu masalah besar. Aku punya teman dibank, mungkin dia bisa membantu?"

Adam mengangkat kepalanya dari bahu Zahra dan menatap Istrinya. "Sudahlah. Sudah malam. Kamu naik dan tidur ya?"

"Kamu sendiri?"

"Aku masih ada urusan. Kamu tidur duluan ya?"

"Yakin?"

Adam mengangguk.

"Baiklah.." Zahra berdiri, saat hendak melangkah, tangan Adam menahannya. "Ada apa lagi?"

Adam tersenyum lalu berdiri, tanpa aba – aba, ia mengecup singkat bibir Zahra, seketika mata Zahra

langsung terbelak, "Ciuman selamat malam dariku.." bisik Adam.

"Kamu ini.." Zahra memukul pelan dada Adam, " Jangan sembarangan cium aku.."

"Kenapa memangnya? Toh istri sendiri, halal, kalau cium yang lain dosa.."

"Awas ya kamu, kalau cium yang lain.." ancam Zahra, lalu berbalik berjalan cepat menaiki tangga dan masuk kedalam kamar.

★★★

Dipagi harinya Zahra terbangun sendiri, tempat disampingnya bahkan sudah dingin.

Apa Adam tidak tidur semalam?

Zahra buru – buru beranjak dari tempat tidur dan menuruni tangga mencari Adam, saat melewati dapur, ia bertemu dengan Bu Mina.

"Bu Mina tahu dimana Adam?"

"Tuan? Ibu belum melihat Tuan sama sekali Nyonya.."

"Dimana ya kira – kira?"

"Mungkin diruang kerjanya, Nyonya.."

"Ruang kerja? Dimana?"

"Diujung lorong Nyonya.." tunjuk Bu Mina.

Zahra melihat kearah yang ditunjuk Bu Mina, "Makasih ya Bu.."

"Sama – sama Nyonya, Ibu lanjut masak dulu.."

Zahra mengangguk, langkahnya cepat dan sesampainya di depan pintu, ia mengetuk beberapa kali, tapi tidak ada jawaban. Dengan perlahan Zahra membuka

pintu yang untungnya tidak terkunci. Ia bernafas lega karena melihat Adam sedang tidur disofa panjang dekat pintu.

"Kenapa tidak tidur dikamar saja.." lirih Zahra sambil mendekati Adam. Ia berjongkok disamping kepala Adam. Dengkuran halus Adam membuat Zahra tersenyum. Setiap kali mereka tidur bersama, Adam selalu bangun terlebih dahulu. Dan sekarang, ia bisa mengetahui bagaimana wajah Adam yang sedang tidur.

"Adam pasti sangat lelah, padahal aku mengetuk pintu keras, tapi dia tidak terbangun.."

Dengan lembut, Zahra mengusap rahang Adam, keras dan berbentuk, ia suka itu. Sudut matanya melihat anak rambut yang menghalangi mata Adam. Tangannya terangkat dan menepikan anak rambut itu, lalu sesuatu hal muncul di pikiran Zahra. Dengan berani, ia mengecup kening Adam, lalu hidung Adam yang mancung, dan yang terakhir, mengecup singkat bibir Adam.

Menyadari tindakannya, Zahra langsung berdiri dan menutup mulut dengan kedua tangan. Ia melangkah mundur perlahan menuju pintu.

Air matanya tiba – tiba menetes, "Apa aku sudah jatuh cinta pada Adam? Secepat inikah? Secepat inikah rasa itu tumbuh?" bisiknya pada diri sendiri, lalu berbalik keluar dari ruangan.

Diluar, Zahra menutup pintu dan bersandar pada dinding. Tangannya menyentuh dada, jantungny berdetak

kencang sekali. Ia menelan ludah, menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

★★★

Adam terbangun dengan tubuh pegal, ia terduduk dan menyadari sinar matahari sudah menerobos masuk dari celah korden. "Aku ketiduran? Astaga? Jam berapa ini?" dirinya hendak berdiri, namun tiba – tiba kepalanya terasa pusing, sebelah tangannya memijat lembut tengkuknya yang sakit, karena harus berbantal lengan kursi yang keras. Ia mencoba berdiri lagi lalu keluar dari ruangan.

Langkahnya terhenti saat melihat interaksi antara Zahra dan Bu Mina didapur, kedua perempuan itu sedang asyik berbincang sambil mencuci peralatan dapur. Sesekali Zahra tersenyum karena omongan Bu Mina lalu mengangguk.

Langkah Adam mendekati keduanya, disaat Zahra merasakan kehadiran Adam, ia berbalik dan tersenyum, "Kau sudah bangun?" tanya Zahra dengan wajah berbinar dan senyum yang membuat hati Adam menghangat.

Hatinya sudah berpindah. Ya.. perempuan yang sekarang tersenyum padanya yang sudah memegang hatinya...

Adam tahu itu, seperti terpelosok kedalam jurang yang sangat dalam, hingga tidak ada jalan lain selain melangkah kedepan mencari jalan keluar yang tidak berujung..

★★★

Chapter 7…

"Ya.." jawab Adam masih sambil berjalan mendekati Zahra.

"Aku melewatkan sarapanku?" lanjutnya.

"Iya.." jawab Zahra.

Adam memasang wajah sedih, "Jadi aku tidak dapat jatah sarapan?"

"Kau beruntung karena Bu Mina berbaik hati menyiapkan makananmu.." ucap Zahra ketus.

Bu Mina yang berdiri disamping Zahra tersenyum. "Tuan Adam sudah saya anggap putra sendiri. Lagipula, Ibu tidak ingin melihat Tuan jatuh pingsan lagi disini.."

Mendengar hal itu, Adam langsung mengatakan, "Ibu taruh dimana makanannya?"

"Itu dimeja Tuan.."

Dengan cepat Adam berbalik dan duduk dikursi makan, membuka tudung saji.

★★★

"Saya pamit mau ke kebun, Nyonya.." ucap Bu Mina pada Zahra.

"Iya, Bu.. makasih sarapannya.."

"Sama – sama Nyonya, Ibu permisi dulu.."

Zahra mengangguk dan melihat kepergian Bu Mina. Dengan tatapan menyelidik, Zahra melangkah mendekati Adam dan duduk disamping suaminya yang sedang asyik makan.

"Lahap banget. Kamu kelaparan ya?" tanya Zahra.

Adam hanya mengangguk dan melanjutkan makannya. Zahra dengan cekatan menuangkan air putih dalam gelas dan meletakkannya disamping Adam. "Minum dulu, nanti kesedak.."

Adam lagi – lagi mengangguk dan meminum airnya lalu meletakkanya lagi, "Terima kasih istriku.."

Zahra tersenyum mengamati Adam makan. Jantungnya selalu berdetak kencang disamping Adam. Dirinya memang sudah jatuh cinta pada suaminya sendiri. Tiba – tiba matanya terasa panas, ia menunduk seketika.

Kedua matanya mengerjap lalu mendongak menatap Adam yang ternyata sudah selesai makan.

"Sudah kenyang?"

"Sudah.." jawab Adam sambil tersenyum. "Enak masakan kamu.."

"Gombal.." lalu keduanya tersenyum. "Memang kamu pernah pingsan disini? Kapan? Kenapa kok bisa pingsan? Kamu sakit apa?"

"Satu – satu Zahra. Kamu tanya atau mau introgasi penjahat?"

"Jawab aja.."

"Beri aku satu alasan kenapa aku harus menjawabnya?" Adam malah berbalik tanya.

"Kamu menyebalkan ya?" Zahra langsung berdiri, ia marah. "Sebel sama kamu.." lalu ia berputar, mulai berjalan sambil menggerutu, "Ditanya malah balik tanya.. ih.." dengan perasaan sebal Zahra menaiki tangga dan masuk kedalam kamar.

Ia meringkuk dalam selimut dan berpikir.

Kenapa juga aku marah tadi? Ya Tuhan, ada apa dengan dirinya? Tiba – tiba menangis sendiri, marah tanpa jelas juga? pasti Adam menganggapnya aneh..

★★★

Adam mendengar gerutuan Zahra dan tersenyum. Semenjak menikah dengan Zahra, harinya penuh dengan senyuman. Hidupnya lebih bersemangat dan tidak datar – datar seperti dulu, sering dihabiskannya lembur dikantor, sampai lupa waktu, bahkan sampai lupa makan. Ia menghela nafas, sebenarnya ia tidak ingin Zahra cemas, ia ingin menjadi kuat didepan Zahra, bukan suami yang lemah.

"Apa Zahra marah?" bisiknya. Sambil membawa piring kotornya, Adam berdiri berjalan kearah dapur, meletakkan piring kotornya lalu berputar, berjalan menuju kamar mereka.

Pintu terbuka sedikit, Adam dengan perlahan masuk dan melirik keatas tempat tidur, "Zahra.." tidak ada jawaban. Adam berjalan mendekati Zahra dan berjongkok disamping tempat tidur. Ia lalu duduk ditepi tempat tidur, perlahan menarik selimut yang menutupi wajah Zahra, ternyata ia mendapati Zahra tertidur dengan meringkuk.

Melihat itu, Adam tersenyum. Zahra memberinya begitu banyak kejutan. Pada akhirnya ia memutuskan untuk mandi.

★★★

Tubuh Zahra menggeliat, lalu mengerjap, kemudian menoleh ke samping menatap jendela kamar, sinar sore sudah mewarnai langit. Buru – buru Zahra turun dari tempat tidur namun tubuhnya tiba – tiba oleng, untung saja ada tiang kayu tempat tidur. Ia menyentuh kepalanya, "Pusing.." lirihnya. Zahra mengambil nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Setelah cukup yakin, Zahra mulai melangkah dan membersihkan diri, lalu turun mencari Adam, dia perlu minta maaf.

Selesai mandi dan berganti pakaian, Zahra langsung turun, suasana rumah tampak sepi. Saat tiba diruang tamu, dilihatnya Adam sedang berbicara dengan seseorang di telepon.

"Saya akan segera mencari solusinya. Anda tidak perlu khawatir, pembangunan akan tetap dijalankan.. baik, terima kasih atas pekercayaan Anda.. kami tidak akan mengecewakan.."

Adam mengakhiri panggilan lalu kepalanya disandarkan pada sofa, matanya terpenjam lalu menghela nafas panjang

Sebegitu beratkah masalah Adam? Hingga Adam menghela nafas seperti itu..

Perlahan – lahan Zahra mendekati Adam, namun langkahnya terhenti saat ponsel Adam berdering.

"Halo.. Ya, baiklah, tolong kirimkan filenya sekarang, Iya.. terima kasih, tidak apa, itu sudah tugas saya, baiklah, saya akan selesaikan filenya dan segera menemui Anda di Jepang.. tentu saja.. "

Panggilan berakhir dan Adam kembali menghela nafas lalu menggeleng, ia mulai membuka laptopnya.

"Telepon dari siapa barusan?"

Adam langsung menoleh dan tersenyum.

Apa Adam selalu seperti ini? tersenyum lembut dan merasa tidak ada masalah atau hal yang terjadi..

"Dari teman, dia bilang akan ada reuni, jadi aku harus kembali ke jepang.."

Bohong! Adam berbohong padanya. Tapi kenapa?

"Benarkah? Apa aku boleh ikut?"

"Duduklah.." Adam bergeser dan menepuk tempat disampingnya, Zahra duduk disamping Adam. "Aku akan pergi sendiri.."

"Jahat! Kau ingin bersenang – senang sendiri, bukan?"

"Kenapa kau berpikir sempit seperti itu?" tangan Adam meraih tubuh Zahra dan membawanya dalam pelukan, dikecupnya puncak kepala Zahra lalu diusapnya lembut rambut Zahra. "Setelah reuni, aku punya pekerjaan lain. Mungkin masih beberapa hari disana, sedangkan kau masih harus bekerja disini.."

"Oke. Aku terima sajalah.."

"Bagus.." dikecupnya lagi puncak kepala Zahra. Hal kecil yang dilakukan Adam itu yang membuat jantung

Zahra berdetak kencang. Cukup lama mereka dalam posisi itu. "Apa yang sedang kau kerjakan?" tanya Zahra.

"Hanya mengedit proposal, akan ada rapat hari senin.."

"Apa aku mengganggu?"

"Tidak. Apa tidurmu nyenyak?"

Zahra mengangkat kepalanya dan menatap Adam, "Kepalaku sedikit pusing.."

"Kalau begitu, makan dan minumlah obat, Bu Mina sudah memasak tadi.."

"Benarkah?" mata Zahra berbinar. "Kalau begitu aku makan duluan.. lapar.." Zahra mengusap perutnya yang datar dan tersenyum, lalu berdiri melangkah menuju dapur.

★★★

Dipagi harinya, Zahra terbangun dengan senyum cerah menghiasi wajahnya, pasalnya Adam sedang tidur nyenyak disampingnya, sambil memeluk erat tubuhnya. Ia bergeser mendekatkan punggungnya pada dada bidang Adam. Karena itu, Adam mengeratkan pelukannya. "Selamat pagi.." bisik Adam ditelinganya.

"Apa aku membangunkanmu?" Kepala Adam menggeleng dibahunya. "Hari ini apa yang kita lakukan?"

"Berdua saja dikamar.." jawab Adam. "Aku sedang bosan kemana – mana. Lebih enak menghabiskan waktu denganmu diatas tempat tidur.."

Zahra langsung mendorong tubuh Adam menjauh dan berputar menghadap Adam. "Jangan macam – macam.." ancam Zahra.

"Macam – macam kan tidak apa? Toh sama istri sendiri, halal.."

Zahra merasakan deja'vu. Ia lantas tersenyum. "Aku akan mandi.." lalu turun dari tempat tidur.

★★★

"Akhir – akhir ini aku sering mengantuk.." ucap Zahra pada Adam. Mereka sudah selesai makan malam dan sekarang sedang saling membantu mencuci peralatan makan.

"Kau pasti kelelahan.." tanggap Adam sambil mengambil piring bersih dari tangan Zahra dan meletakkannya di rak.

"Aku bahkan tidak melakukan apa – apa.." gerutu Zahra.

"Mungkin udara sejuk dan dingin.."

"Mungkin saja.." lirih Zahra. Tiba – tiba tubuhnya lemas. "Kepalaku tiba - tiba pusing.."

Adam dengan sigap mengambil gelas kaca ditangan Zahra dan meletakkanya di bak cucian lalu merangkul tubuh Zahra yang hampir limbung. "Kau duduk saja. Biar aku yang selesaikan.." ia menuntun Zahra duduk disalah satu kursi meja makan.

Zahra hanya mengangguk, terlalu lemas untuk menjawab. Perlahan – lahan matanya terpejam dan tertidur di kursi.

Setelah selesai mencuci semua peralatan makan, Adam mendapati Zahra tertidur di kursi, ia langsung menggendong Zahra. Perlahan Adam merebahkan tubuh Zahra. Saat Adam mulai menarik selimut, ponsel Zahra berdering, ia langsung menyelimuti Zahra dan mengangkat panggilan.

"Halo Ma.. Iya Ma.. Zahra sudah tidur.. Apa ada yang terjadi?" Ibu mertuanya menjawab pertanyaan Adam, seketika itu juga mata Adam terbelak dan terfokus pada Zahra yang sedang tertidur pulasnya. "Adam akan sampaikan.. Baik.. selamat malam.."

★★★

Chapter 8…

Zahra mempercepat langkahnya dilorong rumah sakit. Jantungnya berdetak kencang, takut, cemas, khawatir menjadi satu..

"Zahra, pelan – pelan, kau bisa terpeleset nanti.."

Zahra tiba – tiba berhenti dan berbalik. "Bagaimana aku bisa pelan – pelan Adam! Papaku sedang meregang nyawa disana. Kenapa kau tidak membangunkanku setelah mengetahui kabar Papa.."

"Jangan seperti ini.. Mama bilang Papa baik – baik saja.."

"Baik – baik saja katamu!" Zahra memukul dada Adam. "Jika terjadi apa – apa aku tidak akan memaafkanmu!" teriak Zahra lalu berbalik dan berlari menuju ruang rawat Papanya.

Adam menghela nafas lalu mengikuti Zahra. Disana sudah ada Ibu Mertuanya, berdiri didepan pintu yang tertutup.

"Mama.." teriak Zahra langsung memeluk Malina – Ibu Zahra.

"Zahra.. Astaga!"

Adam menghentikan langkah dibelakang Zahra. "Nak Adam memberi tahu Zahra?"

Adam mengangguk.

Zahra melepas pelukannya pada sang Ibu, "Bagaimana kondisi Papa?"

"Papamu hanya perlu cuci darah. Tidak ada masalah serius, kamu tenang saja, sebentar lagi juga akan selesai.."

Segera Adam merangkul kedua lengan Zahra. "Apa aku bilang? Papa baik – baik saja kan?" Zahra mengangguk. "Maaf, Ma.. setelah menutup telepon kemudian Zahra bangun.."

"Sudahlah, ini salah Mama.. Mama sangat khwatir sampai – sampai menelpon kamu, sayang.."

"Ma... kalau ada apa – apa, cepet hubungi Zahra ya? Zahra takut sesuatu yang buruk menimpa Papa.."

Adam mengusap lembut lengan Zahra. "Duduk dulu.." ditariknya pelan tubuh Zahra ke belakang dan duduk dikursi tunggu.

Tak lama kemudian, dokter keluar dari ruangan.

"Dokter bagaimana?" tanya Ibu Zahra

"Mari kita bicaraan diruang saya.." ucap Dokter.

Adam melihat wajah Zahra yang memucat. Ia buru – buru berdiri disamping Zahra dan merangkul pundak Zahra. zJangan dipaksakan.." bisik Adam.

"Aku takut Adam.."

"Tidak akan terjadi apapun, percayalah.."

Adam dan Zahra mengikuti dokter, mereka bertiga duduk dihadapan dokter dan mendengar penjelasan.

Bahwa penyakit ginjal Ayah mertuanya sudah memasukki stadium akhir, yang mengharuskan dilakukan tindakan transplantasi ginjal.

★★★

Adam memegang kedua lengan Zahra dan mengecup puncak kepala Zahra. "Zahra, Ayo tidur. Ini sudah malam.."

"Kamu tidur saja. Aku masih mau disamping Papa.."

Adam memejamkan mata menghela nafas, lalu ia memutar tubuh Zahra agar menghadapnya. "Kamu butuh istirahat, lihat mata kamu sudah merah gitu.."

"Aku belum ngantuk.."

"Zahra.."

"Adam.."

Akhirnya Adam menarik tubuh Zahra berdiri lalu memeluknya. "Aku tahu kamu khawatir, tapi kamu juga butuh istirahat. Jangan seperti ini.."

Zahra terdiam, ia menikmati pelukan Adam, dada bidang itu bisa dijadikannya sandaran. "Kamu juga tidur.." celetuk Zahra.

"Iya. Ayo!" Adam menuntun Zahra ke sofa panjang dekat pintu. Keduanya duduk lalu Zahra meringkuk disofa, menjadikan paha kekar Adam sebagai bantal. " Tidurlah.." ucap Adam sambil mengusap lembut rambut Zahra, terus seperti itu, hingga nafas Zahra teratur, tak lama kemudian Adam juga memejamkan mata.

★★★

Zahra mengerjap, ia terduduk dan mendapati Adam tidak ada. Ia berdiri dan menoleh menatap Ayahnya. Zahra melangkah memasukki kamar mandi dan mencuci muka. Tiba – tiba saja ia merasa lapar. Melirik sekilas pada Ayahnya yang masih tertidur, akhirnya Zahra memutuskan keluar mencari makanan.

Setelah mendapatkan sarapan yang begitu ia inginkan - Bubur Ayam. Zahra melangkah kembali ke kamar rawat sang Ayahnya. Dalam perjalanan, Zahra melihat Adam berjalan berdampingan dengan Ibunya. "Itu Adam dan Mama. Apa yang mereka lakukan disana?" diam – diam Zahra mendekati keduanya, namun langkahnya terhenti saat mendengar pembicaraan keduanya yang begitu serius.

"Terima kasih ya, Adam. Mama tidak tahu harus bagaimana mencari solusi, jika saja kamu tidak menawari bantuan.."

"Sudah sepatutnya Adam membantu. Untuk masalah keuangan diperusahaan Papa, Adam memang tidak bisa membantu, tapi Adam akan berusaha mencari solusinya, dan untung saja, Adik saya bisa membantu. Setelah dia tiba di sini, Adam akan bicara empat mata dan membahas soal perusahaan Papa.."

"Jangan katakan apapun pada Zahra, Mama tidak ingin masalah ini menjadi beban pikirannya.."

"Kenapa Zahra tidak boleh tahu?" Zahra bertanya dengan nada ketus, ia melangkah mendekati Adam dan Sang Ibu. "Kenapa harus disembunyikan? Zahra mungkin bisa membantu.."

Adam dan Malina saling bertatapan lalu Adam memegang kedua lengan Zahra. "Mama tidak ingin masalah ini menjadi beban untuk kamu, Zahra.. mengertilah.." jelas Adam.

"Kamu membela Mama.." tuduh Zahra pada Adam.

"Sudah. Mama akan ceritakan semuanya sama kamu.." Malina mengajak Zahra duduk dan mulai menceritakan masalah yang menimpa perusahaan Papanya. Kejadiannya dimulai 2 bulan lalu, disaat sibuk – sibuknya menyiapkan acara pernikahan Zahra, Pramudi – Ayah Zahra, mengalami serangan karena kelelahan serta beban pikiran karena keuangan perusahaannya sedang kacau balau, salah seorang rekan bisnis Ayahnya ternyata membawa kabur sejumlah uang yang cukup banyak, sedangkan masa tenggang pembayaran sudah dekat. Jika dalam beberapa bulan ini tidak segera dilunasi, perusahaan Ayahnya akan disita oleh bank.

"Aku akan bantu sebisaku, Zahra.. Kamu tenang saja.."

"Tapi Adam.. perusahaan kamu juga-" Zahra tidak melanjutkan, lalu melihat ke Ibunya. "Zahra meninggalkan Papa sendiri.."

"Kalian bicara saja. Mama mau ke kamar Papamu.." Malina berdiri lalu meninggalkan kedua pasangan pengantin baru itu.

"Aku sudah punya solusinya. Adikku bisa membantu.." jelas Adam saat Malina sudah tidak terlihat lagi.

"Adik? Kamu punya adik?" kening Zahra berkerut.

Adam tersenyum, " Adik tiri.."

Zahra melongo, "Kamu punya adik tiri?"

"Kan aku sudah bilang tadi. Dia pasti bisa bantu. Aku sudah menelponnya tadi, nanti sore aku akan menjemputnya dibandara, lalu langsung kesini. Kita bicarakan bersama. Bagaimana?"

"Terserah kamu, kepalaku pusing.."

"Kamu sudah sarapan?"

Zahra mengangguk, "Ini tadi aku keluar cari sarapan, bangun – bangun lapar, kamunya juga hilang. Oh Ya.. bubur ayam depan rumah sakit enak banget.. Aku tadi sudah coba.."

"Kamu makan bubur Ayam?"

Zahra mengangguk lagi, "Iya. Lagi kepingin."ucap Zahra manja.

"Kalau gitu, aku sarapan bubur Ayam juga. Kamu mau temenin?" Zahra langsung mengangguk. Keduanya berjalan bergandengan tangan dan menuju tempat bubur yang tadi didatangi Zahra.

★★★

"Iya Zahra. Aku masih menunggunya. Tidak mungkin, dia sudah telepon tadi.. Pasti, dia kan Adik ku, Zahra.Tentu saja. Kami kelu-... itu dia, aku telepon lagi nanti.." Adam langsung memutuskan sambungan teleponnya dan tersenyum kepada adiknya. Walau adik tiri, mereka saling menyayangi.

"Kakak.."

"Danni.." Adam langsung memeluk Danni. "Kamu tidak berubah sama sekali.." ucap Adam sambil menepuk pelan punggung Danni.

"Dan Kakak yang berubah disini.." balas Danni sambil melepas pelukan Adam. "Aku minta maaf karena tidak bisa hadir di acara pernikahanmu.."

"Tidak apa. Aku tahu kamu sibuk, tidak masalah.."

"Dimana Kakak Ipar?" Danni mengedarkan pandangan. "Kakak tidak membawa kakak ipar?"

"Kita langsung ke rumah sakit saja. Kita bciara disana dan kau bisa bertemu dengan kakak iparmu.."

"Baiklah. Ayo!" Danni menarik kopernya dan berjalan bersama Adam. Mereka mneuju ke rumah sakit.

Zahra menunggu Adam dikantin rumah sakit, sekalian makan malam kata Adam. Tapi sudah hampir satu jam dia menunggu, Adam belum juga datang. "Apa sesuatu terjadi?" bisik Zahra. Ia akhirnya duduk, karena merasa kepalanya pusing, kenapa akhir – akhir ini kondisi tubuhnya drop, padahal besok dia mulai bekerja. Dengan ibu jari dan jari telunjuknya, Zahra memijat pelipisnya. Ia memejamkan mata sejenak lalu merasakan bahunya ada yang menepuk. Ia menoleh dan mendapati wajah cemas Adam.

"Adam.." lirihnya.

"Kamu kenapa? Kepalamu pusing lagi? Wajahmu juga pucat."

"Aku baik – baik saja. Dimana adikmu?"

"Itu dia.." tunjuk Adam.

Zahra berdiri dan berbalik perlahan, lalu kedua matanya terbelak mendapati siapa yang berdiri disana.

★★★

Chapter 9…

"Zahra.." panggil Adam.

Tatapan Zahra masih saja fokus pada seseorang yang disebut Adam sebagai adiknya.

"Kak Adam. Sepertinya kakak ipar sedang tidak enak badan.. "

Zahra mengerjap lalu menunduk. "Iya, kepalaku pusing dan sedikit mual.."

Lengan Adam langsung merangkul bahu Zahra, "Kau sudah makan?"

Zahra menggeleng, "Aku ingin makan dirumah saja.."

★★★

Danni melihat interaksi dua orang dihadapannya. Kakaknya yang begitu dingin dan kaku, tiba – tiba bisa berubah lembut dalam hitungan hari setelah menikah.

Apa karena Kak Adam menikah dengan Zahra? Azahra pujaan hatinya dulu? Kenapa takdir baru mempertemukan mereka dalam kondisi seperti ini? kenapa tidak dari dulu – dulu saja, dia sudah mencari keberadaan Zahra cukup lama, tapi kenapa sekarang? Bahkan dipertemukan dalam hubungan kakak ipar dan adik ipar. Kenapa?

"Papa sudah bangun dari sejak siang tadi. Mama meminta kita untuk beristirahat dirumah. Besok kita mulai bekerja bukan?"

Adam mengangguk. "Kita kembali ke kamar rawat Papa dulu saja." lalu Adam menoleh pada Danni, "Kamu tunggu di mobil dulu ya, Dan.."

"Iya, Kak.." Danni dengan berat hati melangkah pergi, meninggalkan keduanya. Begitupun dengan Zahra dan juga Adam, mereka berjalan berlawanan arah.

Zahra.. Azahra... bisik Danni.

★★★

Zahra dan Danni adalah teman semasa SMP. Keduanya sama – sama mempunyai prinsip yang sama dalam pendidikan. Danni hanya seorang anak laki – laki yang mampu bersekolah di sekolah elit karena sebuah beasiswa, dan dirinya hanyalah seorang anak yatim; berasal dari keluarga sederhana yang ibunya bekerja sebagai pegawai sebuah percetakan. Berawal dari cinta monyet diakhir tahun, Danni yang sangat mengagumi Zahra memberanikan diri mengungkapkan cintanya dan Zahra tidak mengecewakan Danni sama sekali. Cintanya terbalaskan. Kenangan singkat terbentuk dan melekat dalam jiwa mereka, namun disaat kelulusan tiba, Danni tampak menjauh dan dirinya harus pergi..

"Aku akan meneruskan SMA ku diluar kota.."

"Kenapa harus diluar kota, Dan.. Kita bisa melanjutkan SMA disini, bersama – sama.."

"Aku tidak bisa menjelaskan alasannya padamu, tapi Zahra..." Danni mencengkram kedua lengan Zahra, "Aku akan sering main kesini. Sempatkan waktumu dan aktif terus sosial media ya?"

Zahra mengangguk.

Semenjak hari itu, mereka hanya berkomunikasi lewat sosial media yang masih digandrumi remaja. Sesekali mereka bertemu, selayaknya pasangan kekasih yang melakukan hubungan jarak jauh, sekali bertemu, beribu kenangan manis tercetak.

"Zahra, setelah lulus SMA, aku akan sekolah yang lebih tinggi lalu aku akan menjemputmu dan melamarmu.."

Mata Zahra terbelak, "Danni.. kamu ngomong apa? Kita bahkan masih belum lulus.." Kepala Zahra menunduk malu.

Senyum getir Danni tercetak dan ia menyakinkan Zahra, "Kau adalah anugrah yang diberikan Tuhan untukku. Aku tidak bisa membayangkan, apa jadinya diriku jika aku tidak bertemu denganmu. Kau memberikanku semangat, disaat semua orang menjauhiku, kau yang percaya padaku – disaat semua orang menuduhkku mencuri saat itu, kau mau menerima cacian dari semua orang karena berteman denganku. Kau adalah cahaya dalam hidupku yang kelam Zahra.. Aku mencintaimu.. dan akan terus seperti itu. Percayalah. Kau maukan menungguku?"

Mata Zahra berkaca – kaca dan ia mengangguk sambil menahan tangis, Danni membawa Zahra dalam pelukannya.

Waktu bergulir dengan cepat, musim satu persatu berganti. Hubungan mereka berjalan dengan baik hingga beberapa bulan.

Namun kita tidak mampu memprediksi masa depan. Kakeknya menelepon dan menyuruh Ayahnya meneruskan bisnis keluarga dan itu mengharuskan keluarga Zahra pindah dan menetap satu rumah dengan Kakeknya. Apa daya Zahra saat itu, ia hanya bisa pasrah menerima.

Sejak saat itu, Zahra berusaha memberitahu Danni melalui sosial media, namun tidak ada jawaban sama sekali. Lenyap, Danni seperti lenyap tidak tanpa jejak. Dan bodohnya dia, kenapa saat bertemu tidak menanyakan alamat tempat tinggal Danni yang sekarang. Mereka keasyikan melepas rindu hingga hal – hal kecil tidak mereka hiraukan. Zahra merutuki kebodohannya, Bodoh! Bodoh!

Setiap hari, selama sisa waktunya di kota itu, Zahra selalu mengirim catatan, menanyakan kabar dan memberitahukannya soal kepindahannya dan menyetarkan alamat dimana dia tinggal sekarang; berharap suatu hari nanti Danni akan datang dan memenuhi janji mereka.

★★★

Zahra terbangun dengan dada yang sesak serta keringat membasahi tubuhnya.

Kenapa kenangan itu muncul dalam mimpinya?

Nafas Zahra terengah – engah, tangannya menyentuh dada, berharap dengan seperti itu, rasa sesak didadanya bisa berkurang. Namun salahkan emosinya akhir – akhir ini yang sering berubah, air matanya turun tanpa disadarinya serta emosi yang selama ini dipendamnya menyeruak ingin diluapkan. Zahra menunduk, menutup mulutnya dengan kedua tangan dan menangis sejadi – jadinya. Ia ingin meluapkan semua emosinya, bahunya berguncang. Tangisnya juga tertahan. Hingga Zahra tidak menyadari pintu kamar terbuka, Adam masuk sambil membawa nampan berisi makanan. Melihat kondisi Zahra, Adam langsung meletakkan nampan itu diatas meja disamping tempat tidur dan duduk disamping tempat tidur sambil membawa Zahra dalam pelukannya.

"Zahra, apa yang terjadi? Kenapa kamu menangis? Zahra..." Zahra masih tetap menangis, bahkan tangisan menjadi – jadi. "Zahra, tenanglah! Kumohon!" pinta Adam sambil mengusap lembut punggung Zahra.

"Adam?" panggil Zahra dengan nada gemetar.

"Iya. Aku sini.. Tenang, berhenti menangis dan ceritakan padaku, apa yang terjadi.."

Zahra langsung menggeleng, "Tidak ada."

"Kamu menangis dan bilang tidak ada?"

"Adam.." Zahra langsung memeluk Adam.

"Kamu sedih karena kondisi Papa?"

Zahra terpaksa mengangguk,.

Ia tidak mungkin mengatakan yang sesungguhnya pada Adam, bahwa, ia mengingat tentang masa lalunya dengan Danni dulu..

"Aku akan menemukan donor ginjal secepatnya. Kamu tidak perlu sedih lagi?"

Sekali lagi Zahra mengangguk. Adam melepaskan pelukan Zahra dan mengecup lembut kening Zahra, "Aku bawakan kamu makan malam, kulihat kamu makan sedikit tadi.." tunjuk Adam pada nampan diatas meja.

Zahra buru – buru menggeleng, "Aku lagi tidak nafsu makann, kamu bawa turun saja.."

"Hei.." ucap Adam sambil mengusap lembut salah satu pipi Zahra, "Semenjak pulang dari villa kamu berubah, jarang makan, sering menangis dan sedih sendiri. Ada apa?"

"Aku sudah menjawab pertanyaanmu tadi. Aku tidak apa – apa. Kamu tidak perlu khawatir.."

"Baiklah. Tapi makan sedikit ya?" Zahra menggeleng seperti anak kecil. "Beberapa sendok saja? aku suapin, mau ya?" dengan terpaksa Zahra mengangguk. "Gitu dong.." ucap Adam lalu mengambil piring dan menyuapi Zahra.

Didekat pintu, Danni melihat interaksi itu, hatinya sakit, melihat gadis pujaannya sudah dimiliki pria lain, dan pria itu adalah kakak yang sangat ia kagumi dan sayangi.

★★★

Zahra mulai menggerakkan tangannya dan menebali garis putus – putus desain gaunnya. Ia tersenyum dan

menikmati pekerjaannya, tangannya sudah gatal sejak cuti, ia ingin sekali menggambar.

"Zahra?"

Zahra mendongak dan melihat Lativa – rekan kerjanya menatapnya. "Ya. Ada apa?"

"Kau sibuk?"

Zahra menggeleng, "Kenapa?"

"Kita makan siang yuk! Teman – teman lainnya sudah pergi dari tadi.."

"Memang sudah jam makan siang ya?"

"Astaga Zahra?" Lativa berjalan mendekati meja Zahra. "Saking asyiknya kau lupa makan siang?"

Zahra tersenyum lalu membereskan kertasnya. "Ayo pergi makan siang.."

"Ayo!"

★★★

"Kau sedang menyiapkan desain gaun pengantin anak konglomerat itu?"

"Gaun itu untuk pemotretan, Madam Lousi mempercayakannya padakku.."

"Kamu baru saja menikah. Bagaimana mungkin Madam Lousi memberimu pekerjaan berat seperti ini.." Lativa memasukkan sesendok eskrim kedalam mulutnya.

"Tidak apa, toh desainnya juga hampir selesai.."

"Secepat itu?" Zahra mengangguk memberi jawaban pada Lativa, lalu berkata lagi, "Seharusnya kau mengundurkan diri dan membuka butik sendiri.."

"Itu impianku.. Tapi belum saatnya.."

"Beritahu aku kalau kau mau membuka butik sendiri, aku akan langsung mengundurkan diri.." ucap Lativa. Zahra tertawa lalu tiba – tiba berhenti.

"Kenapa? Kau tersedak?"

Zahra menggerakkan tangannya, "Tidak. Rasanya aku ingin muntah."

"Ini.. minum dulu.." Lativa menyodorkan segelas air, Zahra langsung menerimanya.

"Terima kasih.."

"Kau yakin baik – baik saja?" Lativa memandang wajah Zahra yang tiba – tiba pucat.

Sebelum menjawab, Zahra menghela nafas, berusaha menghilangan keinginannya untuk muntah, "Aku ya-.. Sepertinya aku harus ke kamar mandi.." langsung saja Zahra berdiri, berjalan cepat menuju toilet.

Setelah memuntahkan makan siangnya, tubuh Zahra lemas, ia melangkah gontai kembali ke tempat duduknya.

"Kau harus istirahat. Ijin saja pulang, aku akan memberitahu Madam Lousi.." Lativa cemas dan membantu Zahra duduk lalu ia duduk kembali.

"Setelah menyelesaikan desainnya, aku akan ijin pulang. Kau sudah selesai?" tanya Zahra kemudian.

Lativa mengangguk, " Kita kembali sekarang saja.." Zahra mengangguk.

Sisa waktu setelah makan siang ia habiskan untuk menyelesaikan desain gaun, setelah cukup yakin, ia memberitahu Lativa, setelah dari ruangan Madam Lousi ia

akan ijin pulang. Setelah mendapatkan ijin pulang Zahra mengemasi barang – barangnya.

"Sedang apa disini?" tanya Zahra.

"Aku mengkhawatirkanmu. Kau pucat dan terlihat lemas."

Dengan lembut, Zahra mengusap bahu Lativa. " Aku baik – baik saja Tiva, kamu tidak perlu cemas.."

"Kau seperti orang hamil muda saja, kakak iparku juga sepertimu.. Bahkan sering pingsan berkali – kali." kemudian Lativa menatap Zahra, "Apa jangan – jangan kau sedang hamil?"

Zahra terdiam dan memikirkan ucapan Lativa.

Secepat itukah? Kami melakukannya hanya sekali, dan ini masih satu minggu..

"Tidak mungkin. Kami menikah minggu lalu. Mana mungkin langsung jadi.." Zahra menunduk karena malu.

Lativa tersenyum lalu menyenggol bahu Zahra, "Mungkin saja suamimu hebat.." canda Lativa.

"Kau ini! Sudahlah. Adam pasti sudah menungguku.."

"Pamer.." ejek Lativa. Zahra mencedak, lalu pergi meninggalkan Lativa.

★★★

"Kenapa pulang cepat?" tanya Adam saat Zahra memasukki mobil.

"Aku ingin menjenguk Papa.."

Adam mengangguk, melajukan mobilnya menuju rumah sakit. "Kau sudah makan siang?"

Zahra hanya mengangguk.

Ia tidak berbohong, dirinya memang sudah makan siang.

"Kita mampir keapotik dulu ya?"

Adam menghentikan mobilnya karena lampu merah dan menoleh, "Kamu mau beli apa?"

"Akhir – akhir ini perutku sering sakit. Aku mau beli obat maag.."

Ia tidak berbohong, memang akhir – akhir ini perutnya sering sakit. Lagipula ia penasan juga dengan ucapan Lativa, mungkinkah?

Zahra menoleh memandang Adam yang kembali melajukan mobilnya. Tidak jauh dari lampu merah, Adam menghentikan mobilnya. "Aku akan segera kembali.." Zahra keluar dari mobil dan masuk kedalam apotik.

" Tolong! Obat untuk sakit maag dan.." Zahra terlihat ragu, lalu "Berikan beberapa alat tes kehamilan.."

"Tunggu sebentar.." pelayan apotik itu berbalik dan kembali dengan pesanan Zahra.

"Ini.." Zahra memberikan uang, "Ambil saja kembaliannya.." ia langsung saja berbalik dan meninggalkan apotik.

"Ayo.." ucapnya saat sudah masuk kedalam mobil. Adam tersenyum dan melajukan mobilnya.

★★★

Adam duduk sambil mengamati interaksi Zahra dengan mertuanya. Mereka keluarga kecil yang bahagia. Ia berharap bisa memiliki keluarga bahagia seperti itu.

"Adam sini.." Zahra menyuruhnya mendekat. Ia tersenyum lalu mendekati Zahra.

Ayah mertuanya tersenyum padanya, "Terima kasih atas bantuannya.."

"Adam hanya membantu sedikit. Danni lah yang sudah membantu banyak.."

"Oh iya. Mama belum bertemu dengan adik kamu. Tidak diajak tadi?"

Adam hendak menjawab tapi Zahra mendahuluinya. "Nanti juga ketemu, Ma. Tidak perlu terburu – buru.."

Adam menatap Zahra, ia merasa ada yang berbeda pada Zahra. Bahkan kemarin malam ia terkejut mandapati Zahra menangis sejadi – jadi. Ia bingung harus bersikap seperti apa, dia tidak pernah menghadapi perempuan yang menangis. Bahkan semalam Zahra melarangnya pergi, Adam pasrah saja dan memeluk Zahra hingga istrinya tertidur lelap, begitupun dengan dirinya.

Kamu kenapa Zahra? Apa ada yang kamu sembunyikan dariku?

★★★

Danni menatap nanar bingkai foto yang berdiri tegak dimeja kerja Kakaknya. Foto pernikahan Adam dan Zahra. Hatinya kembali sakit. Benar – benar sakit. Ingin dia kembali ke masa lalu dan memperbaiki semuanya. Ia belum rela.. belum rela jika penantian bertahun – tahun kini sirna begitu saja.

★★★

Seharusnya dia menceritakan semuanya pada Zahra saat terakhir kali mereka bertemu. Jika saja waktu itu dia tidak terlalu terburu – buru. Astaga? Waktu itu dirinya

sudah tidak sabar untuk memenuhi janjinya pada Zahra, hingga dia lupa dan berkosentrasi penuh pada sekolahnya. Sampai akhirnya sesuatu hal terjadi. Sosial medianya, alat komunikasi terakhir dirinya dengan Zahra tidak bisa dibuka. Lalu ia membuat sosial media lain dan menemukan akun Zahra, namun Zahra tidak pernah membukanya; la memutuskan untuk mengunjungi Zahra namun rumah Zahra sudah kosong. Tetangganya bilang Zahra sudah pindah. Langkahnya tidak putus disitu. la berusaha mencari alamat Zahra, namun tidak ia temukan. Beberapa bulan kemudian dia berhasil menemukan alamat itu dan datang mengunjungi rumah Zahra.

Seseorang membukakan pintu saat Danni memecat bel. Seorang pria paruh baya muncul dari balik pintu. "Siapa?"

"Maaf Om. Saya Danni temannya Zahra. Bisa saya ketemu Zahra.." Danni menyakini kalau pria itu adalah Ayah Zahra. Ayah Zahra mempersilahkan dirinya masuk, namun rumah itu terlihat sepi.

"Kamu yakin hanya teman Zahra?"

Danni tersentak, tekadnya kuat dan ia akan memenuhi janjinya. "Saya menyukai Zahra. Maksud saya, saya mencintai Zahra.."

"Kamu terlihat masih muda dan seumuran Zahra.."

"Benar. Saya memang masih seumuran dengan Zahra.."

"Kamu meneruskan kuliah atau bekerja?"

"Saya punya rencana meneruskan kuliah dan saya kesini untuk-"

"Kembali saja kesini setelah sukses."

Danni langsung mendongakkan kepala tidak percaya dengan pendengarannya. "Maaf.."

"Zahra tidak ada dirumah, saya akan sampaikan bahwa kamu datang berkunjung. Namamu Danni, kan?" Danni mengangguk.

Danni pulang hari itu, dalam hati ia berjanji sambil memandang rumah Zahra. "Aku akan kesini lagi, Zahra.. Tunggu aku.."

Dihari wisudanya, Danni kembali lagi kerumah Zahra, disana dia bertemu kedua orang tua Zahra, dan dia tidak berjumpa dengan Zahra kembali.

Percakapan antara Danni dan kedua orang tua Zahra terjadi.

Malina menatap Pramudi sekilas, lalu berkata, "Zahra sedang tidak ada dirumah. Beberapa minggu lalu, Zahra pergi meneruskan kuliahnya.."

"Dimana?"

"Nak Danni, saya tahu perasaanmu pada Zahra. Tapi.. Zahra sudah saya jodohkan.."

"Tidak bisakah saya menemui Zahra? Setidaknya beri saya nomor kontaknya, saya ingin bertemu dengan Zahra.."

"Kamu tahu bagaimana Zahra. Dia orangnya gampang terbebani. Saya tidak ingin, saat kau bertemu Zahra, kamu mengacaukan pikiran Zahra."

"Tapi - Saya dan Zahra sudah saling berjanji, saya "

"Nak Danni bisa pergi sekarang.."

"Tapi, saya-" Danni bingung harus berkata apa? Pikirannya sudah kacau balau,keinginan hatinya untuk bertemu Zahra kini hilang.

"Boleh saya meminta selembar kertas dan bolpoin?"

Danni melihat kedua orang tua Zahra saling pandang, lalu Ibu Zahra berjalan menjauh dan kembali sambil membawa dua benda yang diinginkan Danni.

Danni dengan cepat menulis semua isi hatinya dalam surat itu dan melipatnya. "Tolong Tante sampaikan pada Zahra.." Danni memberikan surat itu kepada Ibu Zahra.

"Tante akan sampaikan.." Malina mengambil surat yang diberikan Danni.

Sejak saat itu, Danni tidak pernah data kembali dan menunggu Zahra menghubunginya. Namun Zahra tidak kunjung menghubunginya. Disaat hidup Danni mulai kacau, Papanya datang dan menanyakan apakah Danni mau melanjutkan kuliah diluar negeri dan membantu bisnis Papanya yang lain. Dari pada larut dalam kesedihan, Danni menerima itu dan ia pergi, berusaha melupakan Zahra, hingga dia sukses, bahkan tidak sempat datang ke pernikahan kakaknya, andai saja dia datang kala itu, mungkin dia bisa mencegah pernikahan kakaknya dengan Zahra.

★★★

Chapter 10…

Zahra hanya diam saja selama makan malam, hanya mendengar percakapan antara Adam dan Danni. Ia kira ini makan malam antara dirinya dan Adam saja, tapi ternyata, Danni sudah duduk disana dan menanti.

"Bagaimana menurutmu, Zahra? Kau setuju dengan cara Danni?"

Zahra mengerjap dan menatap Adam, "Apa?"

"Kakak ipar kau melamun terus. Aku akan menjelaskannya padamu.."

Danni menjelaskan namun Zahra tidak terlalu mengerti mengenai penjualan seperti itu, "Aku ikut saja, kamu pasti tahu yang terbaik.."

"Baguslah. Kita bisa mulai merencakannya. Besok kita pergi kerumah sakit dan menemui Papa. Bagaimana Zahra?"

"Aku setuju saja Adam. Ngomong – ngomong, bisakah kita pulang sekarang? Aku merasa tidak enak badan.."

"Baiklah. Aku akan membayar billnya dulu. Kau temani Kakak iparmu..." ucap Adam Danni.

Zahra mengangguk dan melihat Adam pergi.

Hening, Zahra maupun Danni tidak mengatakan apapun. Zahra hanya menunduk dan menahan rasa sakit dikepalanya. Kemudian Adam datang dan mereka bertiga berpisah. Danni datang dengan supir tadi, jadi Adam dan Zahra berada dalam satu mobil.

★★★

Setibanya dirumah, Zahra langsung berganti pakaian dan menatap beberapa benda pipih yang masih ada dikantong plastik hitam didalam tasnya.

Besok sajalah..

Ia langsung menarik resleting tasnya dan menyimpan tas itu di lemari. Adam keluar dari kamar mandi dengan rambut basah.

"Kenapa keramas?" tanya Zahra meraih handuk yang ada dikepala Adam, lalu mengambil alih mengeringkan rambut Adam.

"Kepalaku perlu di dinginkan."

"Apa masalah perusahaan begitu berat?" Zahra melipat handuk basah itu lalu menyampirkannya digantungan, ia berbalik dan Adam sudah duduk di tepi tempat tidur.

"Aku hanya perlu pergi ke jepang untuk menyelesaikannya, sekalian ada acara reuni.."

"Aku ikut ya?"

Tangan Ada terangkat dan mengusap lembut rambut Zahra, "Kamu dirumah saja. Kamu harus rawat Papa baik – baik dan pantau terus pamerannya.."

"Begitu ya? Kapan ke jepang? Pulangnya kapan?"

"Zahra.. berangkat saja belum kamu sudah tanya kapan pulangnya?"

"Jawab saja.."

"Besok sore, mungkin 3 hari.."

"Besok? Cepat sekali? Dan 3 hari? Lama sekali Adam.."

"Kamu bilang cepet? Terus lama sekali.. kamu ini gimana sih?"

"Aduh! Pusing.."

"Tidur saja kalau gitu.." Adam naik keatas tempat tidur dan menarik Zahra dan pelukannya."Aku peluk sampai tidur ya?"

Zahra mengangguk dalam pelukan Adam. Hal – hal kecil lainnya yang mereka lakukan membuat ikatan diantara mereka semakin erat tanpa disadari.

★★★

Hari ini Danni mengemudi sendiri, tidak harus bergantung supir lagi. Ia memarkirkan mobilnya tidak jauh dari mobil Adam. Danni turun dari mobil, menghampiri Adam dan Zahra.

"Ayo masuk.." Adam menggandeng tangan Zahra.

Danni mengikuti dari belakang dan berharap, semoga kedua orang tua Zahra sudah melupakan dirinya.

Saat didepan pintu Zahra masuk lebih dulu, disusul Adam. "Ma.. Pa.."

"Zahra. Masuk sayang.." Malina sedang berdiri sambil menyuapin Ayah Zahra.

"Apa adikmu ikut kesini?" tanya Pramudi.

Adam mengangguk dan memanggil Danni. Mata Danni terpejam sesaat dan masuk.

Perlahan ia masuk dan memperlihatkan wajahnya pada kedua orang tua Zahra. Setelah cukup lama bertatapan, mata Ibu Zahra terbelak. Danni yakin, Ibu Zahra mengenali dirinya.

"Ini adik saya, Danni.."

Danni hanya tersenyum sesaat dan memberi hormat lalu berkata, " Senang bertemu kalian.." *lagi,* batin Danni. "Maaf karena saya tidak bisa hadir dalam pernikahan Kak Adam karena urusan mendadak.."

Zahra melihat kedua orang tuanya yang tampak terkejut melihat Danni, "Ma..Pa.. Ada apa?"

Ibu Zahra segera sadar dan berkata, "Iya. Tidak apa Nak Danni.. Oh iya.. mengenai perusahaan, kami berterima kasih sudah dibantu.."

Danni tersenyum, "Itu permintaan dari Kakak saya, saya tidak mungkin menolaknya.."

"Terima Kasih.." ucap Ayah Zahra kemudian.

"Sama – sama Om.."

"Kamu bias jelaskan tentang rencamu kemarin Dan.." Danni menoleh pada Adam lalu mengangguk.

"Silahkan. Duduk sini.." Ibu Zahra mendekatkan kursi kecil disamping tempat tidur Ayah Zahra.

Zahra mendekati Adam dan mengelus pundak Adam pelan. "Lepas dulu jasnya.."

Adam menoleh tersenyum lalu melepas jasnya. "Ini.."

Zahra kembali duduk bersama sang Ibu dan mulai mengupas buah sambil masih mengamati ketiga pria disana.

★★★

Malina mengamati putrinya. Ia tidak menyangka, kalau mereka akan bertemu kembali dengan Danni. Pria yang dulu pernah datang kerumah dan berharap bisa menemui Zahra. Takdir lain yang begitu mengejutkan, saat mendapati Pria itu adalah Adik dari suami Zahra. Malina terus saja mengamati Zahra, ia mengikuti arah pandang Zahra dan terpaku.

Siapa yang dilihat Zahra? Adam suaminya atau Danni?

Malina kembali melihat wajah putrinya.

Mungkinkah Zahra masih mencintai Danni? Lalu bagaimana dengan pernikahan Zahra?

Ya tuhan. Kenapa takdir putrinya begitu rumit. Disaat ia bisa melihat kembali kebahagian dimaata Zahra saat bersama Adam, kini Danni kembali.

"Zahra.." panggil Malina.

"Iya Ma.. Ada apa?"

"Kamu kenapa sayang? Wajah kamu lemas dan agak pucat? Kamu sedang sakit?"

Dengan cepat Zahra menggeleng, "Zahra hanya sedikit lelah, Madam Lousi memberikan Zahra proyek baru lagi. Zahra harus mendesain beberapa gaun pengantin lagi hingga akhir minggu ini.."

"Jangan terlalu dipaksakan sayang. Kamu kan baru menikah? Ambil cuti lagi saja. Habiskan waktu kalian berdua, kalian harus lebih dekat ya?"

"Iya, Ma.. Adam dan Zahra juga sudah pernah membicarakan masalah itu, kami sepakat pelan – pelan saja.."

"Baguslah kalau begitu. Mama ingin kamu bahagia sayang.."

★★★

Pembicaraan bisnis akhirnya usai dan Adam melirik jam tangannya lalu berkata, "Adam ada penerbangan ke jepang sore ini, Papa bisa membicarakan semuanya dengan Danni.."

"Iya. Saya setuju saja dengan rencana Nak Danni. Om sangat berterima kasih.."

"Tidak masalah. Kita keluarga.."

Adam tersenyum lalu menoleh dan mendapati Zahra duduk tertidur. Ia berderap mendekati Zahra dan duduk disamping istrinya.

"Zahra bangun.."

"Tidak biasanya Zahra tidur seperti itu.." celetuk Ayah mertuanya.

"Akhir – akhir ini Zahra sering sekali tertidur.."

"Mungkin kakak lpar kelelahan.."

"Saya akan bawa Zahra pulang.."

"Iya." timpal Ibu Zahra lalu duduk dikursi yang tadi dididuduki Adam.

"Terima kasih Nak Danni..Tante sangat berterima kasih padamu.."

Adam langsung membopong Zahra dan berjalan meninggalkan kamar rawat, Danni ikut pamit dan mengikuti Adam.

"Astaga! Jas ku tertinggal.." ucap Adam setelah mendudukan Zahra didalam mobil. Ia berdiri tegap dan menatap Danni. " Kamu temani Zahra ya? Aku ambil jas dulu.."

Danni mengangguk dan melihat Adam berjalan cepat menuju rumah sakit lagi.

★★★

"Pa.. Mama terkejut sekali.." ucap Malina pada suaminya.

"Papa juga. Sudah sekian lama, Ma. Apa mungkin ini takdir?"

"Mama kasihan sama Zahra, Pa.. Tadi saja, pandangan Zahra ke Danni betul – betul sedih. Apa mungkin Zahra masih mencintai Danni, lalu bagaimana dengan Adam dan pernikahan Zahra yang baru beberapa hari.."

"Sudah Ma.. jangan melantur.."

"Mama takut Zahra terbebani Pa.. disatu sisi dia masih mencintai Danni dan disisi lain, Zahra mengabulkan keinginan kita untuk menikah dengan Adam."

"Papa juga bingung, Ma.. Apa seharusnya, surat itu kita berikan pada Zahra saja?"

"Kamu benar Pa.. Tapi bagaimana dengan Adam, bagaimana jika Zahra memilih Danni?"

Pramudi terdiam dan berpikir sejenak lalu berkata, "Papa sangat mengenal Zahra."

"Maksud Papa?"

Pramudi menerawang, "Zahra akan tetap memilih Adam, walau hatinya bukan milik Adam. Zahra tidak akan mengecewakan kita.."

★★★

Dicelah pintu, Adam tidak sengaja mencuri dengar pembicaraan mertuanya. Tangannya terkepal disisi tubuhnya.

Zahra mengenal Danni, dan keduanya saling mencintai?

Adam mengurungkan niatnya untuk masuk kedalam untuk mengambil jasnya. Ia berbalik, berjalan menuju pelataran parkir. Langkahnya panjang dan ia terhenti cukup jauh namun masih bisa melihat Zahra yang masih tertidur didalam mobil, sedangkan Danni berdiri didekat pintu namun pandangannya fokus pada Zahra.

"Jadi Zahra masa lalu Danni? Jadi karena Danni, Zahra berubah akhir – akhir ini. Kenapa Zahra tidak mengatakan apapun padanya? Kenapa?" lirih Adam.

Dan matanya terbelak saat melihat Danni membuka pintu mobil dan mendekatkan wajahnya kearah Zahra, entah apa yang dilakukan Danni pada Zahra. Ia tidak bisa melihatnya.

Setelah cukup lama mengamati dan Danni juga sudah kembali berdiri didekat pintu, ia melangkah cepat menuju mobilnya.

"Danni. Kamu pulang sama Zahra ya?"

"Kenapa Kak?"

"Aku akan ke kantor lebih dulu, mengambil berkas, lalu kembali kerumah untuk mengambil barang –barang kemudian menuju bandara. Kasihan Zahra jika harus ikut aku ke kantor dulu.."

"Tapi?"

"Sudahlah. Berikan kunci mobilmu!" pinta Adam, ia sudah mengeluarkan kunci mobilnya, menaruhnya ditelapak tangan Danni. " Mana kunci mobilmu.."

"Ini.." Dengan patuh Danni memberikan kunci mobilnya.

"Langsung pulang ya!" perintah Adam pada Danni, lalu dirinya berlari menuju mobil Danni dan mengemudi menuju kantor.

★★★

Danni menggendong Zahra dan meletakkanya diatas tempat tidur dengan perlahan.

"Adam!" Zahra tersentak langsung terbangun, tersadar siapa yang ada disampingnya. "Danni?" Zahra beringsut menjauh, "Apa yang kau lakukan disini?" lalu pandangan Zahra menyeluruh, " Bukankah ini?"

"Kau tertidur dirumah sakit, dan aku menggendongmu kesini.."

"Dimana Adam?"

"Kakak pergi kekantor, nanti pulang lagi. Dia bilang tidak akan lama.."

Zahra menghela nafas. Keduanya saling tatap cukup lama.

"Danni?"

"Zahra. Aku-"

"Aku sangat merindukanmu.." langsung Zahra memeluk Danni.Meluapkan seluruh emosinya.

★★★

Danni dengan perlahan menarik selimut menutupi tubuh Zahra, menatap perempuan pujaan hatinya. Ia sangat senang, Zahra tidak melupakannya sama sekali bahkan sangat merindukannya. Pelukan Zahra membuat perasaaan memiliki Danni muncul.

Harusnya dirinya mempertahankan Zahra? Mengambil kembali apa yang dia miliki dulu...

Dengan cepat Danni menggeleng dan berdiri.

Namun, apa salahnya jika ia mencoba. Semua keputusan ada pada Zahra.

Danni dengan cepat berbalik dan mendapati Adam sudah berdiri diantara pintu.

"Kak Adam.." panggil Danni, lalu Danni menoleh pada Zahra sekilas, "Aku hanya menyelimuti kakak ipar.."

"Bisa kita bicara berdua?" tanya Adam.

Danni terlihat ragu, Danni melihat sekilas pada Zahra lagi.. mungkin dengan kejujuran, semuanya akan lurus kembali.

Akhirnya, keduanya berbicara di perpustakan kecil milik Adam.

"Apa yang ingin kak Adam bicarakan? Bukannya penerbangan kakak satu jam lagi?"

Adam mengangguk, "Aku akan langsung pada intinya.."

Danni merasakan sesuatu yang buruk, ia merasa begitu gelisah. "Bicaralah kak.."

"Aku tidak sengaja mencuri dengar pembicaran pembicaraan kedua orang tua Zahra dikamar rawat. Mereka membicarakanmu dengan Zahra. Berbicara mengenai kalian yang saling mencintai. Bisa kau jelaskan semuanya padaku?"

Jujur, Danni belum siap mengatakan ini semua. Tapi apa daya. "Kami memang saling mencintai. Dulu sekali, sebelum Mama menikah dengan Papa.." Danni menceritakan kisahnya bersama dengan Zahra, hingga pertemuannya dengan kedua orang tua Zahra beberapa tahun lalu.

"Kak Adam. Aku tidak tahu jika akan serumit ini. Aku tidak menyangka ka-"

"Apa kau masih mencintai Zahra?"

"Apa?"

"Aku tanya, apa kau masih mencintai Zahra?"

Danni mengangguk lalu menunduk. "Aku masih mencintainya."

"Baiklah.."

"Kau marah padaku Kak?"

"Kenapa aku harus marah? Cinta kalian dan pernikahan ini. Dalam pernikahan kami, hanya ada perjodohan. Namun dalam hati Zahra, masih ada dirimu.

Semenjak kau datang, Zahra berubah. Kupikir karena kesehatan Papa, tapi ternyata karena dirimu.."

Danni terdiam dan mendengarkan. "Malah aku berpikir, dengan kepergianku hari ini, aku bisa memberimu waktu untuk berdua dengan Zahra, dan membiarkan Zahra memilih.. ingin mempertahankan pernikahan atau.."

"Kenapa kakak berpikir begitu?"

"Tidak ada cinta diantara kami. Pernikahan ini murni karena perjodohan, tidak ada apa – apa diantara aku dan Zahra. Tapi kau berbeda. Ada cinta diantara kalian. Kuharap kau tidak menyia - nyiakan kesempatan yang kuberikan.." tatapan Adam terkunci pada Danni. "Aku ingin orang yang kusayangi bahagia. Aku sudah menganggapmu sebagai adik sendiri."

Lalu Adam melirik jam tangannya. "Aku harus berangkat." Ada berdiri lalu menepuk pundak Danni. "Jaga Zahra.."

Setelah mengucapkan itu, Adam keluar dari perpustakan dan masuk kedalam kamarnya. Mengambil koper, namun langkahnya terhenti diantara pintu, ia menoleh, lalu melangkah mendekati Zahra dan duduk ditepi tempat tidur. Tangannya terangkat membelai rambut Zahra, "Selamat tinggal Zahra, Aku mencintaimu.." lalu Adam mencium kening Zahra.

★★★

Adam pergi tanpa berpamitan dengannya.

Zahra termenung sambil menatap desain gaunnya yang hampir jadi. Ini sudah tiga hari Adam pergi. Tidak ada

telepon ataupun kabar dari Adam. Sebulir air mata jatuh dan membasahi desainnya. Dadanya terasa sesak, ia merindukan Adam.

"Astaga Zahra! Ada apa denganmu?" suara Lativa membuat Zahra mengerjap. Buru – buru dihapusnya bekas air mata dipipinya.

"Aku baik – baik saja..." suara Zahra terdengar serak.

"Jangan bohong, Zahra. Kamu aneh akhir – akhir ini, sering sedih, melamun dan sekarang bahkan kau menangis.. lihat, air matamu membuat desain gaunnya rusak.."

Zahra menunduk dan benar. Desain gaunnya jadi basah. "Aku bisa menggambarnya lagi. Tenang saja.."

"Ada apa denganmu? Apa kau bertengkar dengan Adam? Ceritakan,mungkin aku bisa membantumu.."

Awalnya Zahra ragu namun pada akhirnya, disinilah mereka berdua. Duduk berhadapan disebuah cafe tidak jauh dari butik Madam Lousi. Disini Zahra menceritakan tentang Danni dirinya dan Adam.

" Ini sulit dipercaya.." tanggap Lativa setelah Zahra selesai bercerita. "Bagaimana perasaanmu pada Danni sekarang?"

"Aku tidak tahu Tiv.."

Tangan Lativa terulur menggenggam tangan Zahra. "Zahra. Coba tanya pada dirimu sendiri. Siapa yang kau cintai?"

"Tiva!"

"Zahra!"

"Aku sudah menjawabnya, aku tidak tahu. Aku bingung.."

"Lalu apa yang kau rasakan selama beberapa hari ini bersama Danni?"

Zahra menatap keluar jendela dan mulai bercerita, apa yang terjadi selama 3 hari ini.

★★★

Setelah Adam pergi, Danni begitu dekat dengannya, hingga Danni mengantar dan menjemputnya. Dia sudah pernah menolak, namun Danni selalu mengatakan..

"Kak Adam menyuruhku menjagamu.."

Selalu seperti itu. Hingga puncaknya, dihari pameran keesokan harinya. Seharian penuh Zahra mengikuti jalannya pameran dan kenangan masa lalu bersama Danni terulang. Kebersamaan mereka, pembicaraan mereka serta tanpa sadar, perasaan canggung diawal menjadi sebuah keakraban seperti dulu.

"Terima kasih.." ucap Zahra duduk disalah satu furniture dipameran. Hari sudah mulai sore kala itu, dan pengunjung juga mulai sepi. " Berkat kau, penjualan sudah mulai menaik. Ditambah dengan esok hari, aku yakin, Perusahaan Papa bisa membayar lunas hutangnya pada bank. Dan kau.. sekali lagi terima kasih sudah mau memberi modal.."

Danni tersenyum lalu menggenggam kedua tangan Zahra. "Aku senang bisa membantumu. Malam ini. Aku ingin menceritakan semuanya padamu.."

"Cerita soal apa?"

"Tentang perjuanganku mencarimu dan memenuhi janjiku padamu.."

"Kau maukan mendengar semuanya?"

Zahra mengangguk dan malamnya. Danni dan Zahra makan malam bersama, disaat itulah Danni menceritakan semuanya pada Zahra.

★★★

"Jadi, apa isi surat itu?" tanya Lativa.

Zahra menoleh lalu menjawab pertanyaan Lativa. "Ungkapan perasaan cinta Danni padaku, dan begitu dia berharap bisa bertemu dan berbicara berdua denganku. Dia juga menyertakan alamat emailnya padaku, dan menyuruhku untuk menulis email padanya.."

"Kalau dia sudah menulis surat padamu, kenapa kalian tidak bertemu?"

"Karena kedua orang tuaku menahan surat itu.."

"Jadi? kau sudah menemui kedua orangtuamu, maksudku, kau sudah tahu isi surat itu berarti kau-"

"Ya.. keesokan harinya aku menemui mereka. Mama dan Papa begitu menyesal, dan siangnya, aku pulang kerumah dan Mama memberikan surat itu padaku.."

"Lalu.."

Zahra menghela nafas. "Permintaan maaf. Mama begitu menyesal dan memberiku hak penuh untuk memutuskan.."

"Jadi, apa keputusanmu? Kembali pada Danni atau mempertahankan pernikahanmu?"

"Aku perlu menceritakan semuanya dengan Adam. Ini terlalu cepat bagiku, Tiv. Minggu lalu aku menikah dengan Adam, dan kami sudah bersepakat untuk pelan – pelan dalam hubungan ini, lalu kabar mengenai penyakit Papa yang sudah kronis, dan terakhir.. Danni muncul.. Ini sangat cepat, aku tidak tahu harus bagaimana?"

Lativa menghela nafas. "Lebih baik kau menunggu Adam pulang. Ceritakan semuanya padanya. Lalu bicara baik – baik.."

Ya, pikir Zahra. Lebih baik dia menunggu Adam kembali…

★★★

Chapter 11…

"Akhirnya Zahra. " ucap Malina senang dan memeluk tubuh Zahra.

"Ada apa, Ma?" tanya Zahra yang barusaja masuk kedalam kamar rawat sang Ayah. Setelah berbicara dengan Lativa tadi siang. Ia sudah memutuskan untuk menunggu Adam pulang.

"Papamu sudah mendapatkan donor.."

Mata Zahra berbinar, ia langsung menoleh kearah Sang Ayah, "Papa.." Zahra langsung memeluk tubuh Sang Ayah "Zahra senang Pa. Akhirnya Papa bisa sembuh.."

"Iya Zahra.."

Zahra langsung melepas pelukannya dan menatap Sang Ayah. "Zahra akan menemui dokter, Zahra akan bertanya siapa yang sudah berbesar hati mendonorkan ginjalnya untuk Papa.."

Malina senang melihat senyum bahagia Zahra, "Jangan terburu – buru Zahra.."

"Zahra ingin tahu dan berterima kasih padanya.." dengan senyum yang masih mengembang, Zahra langsung keluar kamar dan pergi menemui dokter.

★★★

"Kenapa cemberut seperti itu?" tanya Danni, saat melihat wajah murung dan cemberut Zahra saat memasuki mobil.

"Ada kabar baik dan buruk.."

"Katakan.."

"Kabar baiknya, Papa sudah mendapatkan donor, dan operasinya lusa.."

Danni mengangguk – angguk. "Lalu kabar buruknya?"

"Pendonor merahasiakan identitasnya. Jadi aku tidak bisa berterima kasih.."

"Sudahlah. Kita berdoa saja untuk kebaikan orang itu.. Daripada kamu bingung – bingung.."

"Iya juga.." lalu Zahra tersenyum. " Ayo pulang.."

Danni melajukan mobilnya.

★★★

Setibanya dirumah, Zahra langsung masuk kedalam kamar. Ia meletakkan tasnya lalu bergegas mandi. Zahra keluar dari kamar mandi mengenakan jubah mandi, kembali membuka lemari dan tatapannya tertuju pada kemeja, sweter, baju, serta celana panjang Adam. Zahra menelan ludah dan membelai lembut semua itu. "Adam.." air mata Zahra turun dan ia mengambil satu sweter Adam yang dia ingat, dipakai Adam saat malam terakhir meraka dijepang. Malam dimana, dalam lubuk hatinya ia ingin mewujudkan mimpi Adam. Malam dimana dia menyerahkan tubuh dan jiwanya. Bahkan..ungkin hatinya sudah ia serahkan pada Adam malam itu.

Zahra membawa sweter itu dan naik keatas tempat tidur, ia memeluk sweter itu, membayangkan ia sedang memeluk Adam. Ia mengeratkan pelukannya dan sesekali mencium aroma khas Adam. "Adam. Cepatlah pulang, aku merindukanmu." bisik Zahra.

★★★

Diluar Danni mendengar bisikan Zahra. Ia melihat Zahra menangis sambil memeluk pakaian Adam. "Apa hatimu sudah jadi milik kakakku, Zahra? Sudah tidak adakah aku dihatimu?" bisik Danni lalu ia berbalik, menyandarkan tubuhnya pada dinding.

★★★

Adam menghela nafas lalu melempar berkas diatas meja – frustasi karena tidak satupun ada donor yang cocok untuk mertuanya.

"Menyerah saja.." Yoshimura berucap – ia tidak ingin melihat Adam stress.

"Tidak bisa. Aku sudah berjanji akan menemukan donor untuk mertuaku."

Yoshimura menatap Adam. Ia sudah berusaha sebisa mungkin membantu Adam namun hasilnya tetap tidak ada donor yang cocok untuk mertua sahabatnya itu.

"Sudahlah." Adam berdiri, ia menyambar jasnya lalu memakainya dengan tergesa. "Aku akan kerumah sakit.." ucapnya sembari berjalan melewati Yoshimura.

"Apa rencanamu, Adam? Beritahu aku?" Yoshimura berbalik dan mengikuti langkah Adam yang sudah keluar dari ruangan. "Adam!" panggil Yoshimura. Namun Adam

langsung menekan tombol - menutup pintu lift. Yoshimura hanya bisa menghela nafas kesal didepan lift yang tetutup.

★★★

"Ini hasil lab Anda.." seorang dokter kenalan Adam memberikan sebuah berkas. Adam membaca sekilas lalu menghela nafas lega, senyumnya mengembang.

"Terimakasih dokter. Segera atur jadwalnya dan aku akan mempersiapkan sisanya.." ucap Adam senang.

"Tapi Tuan Adam. Anda yakin dengan hal ini?"

Adam mengangguk yakin. "Saya yakin."

Adam menatap senang berkas dihadapannya.

Akhirnya. Akhirnya ada donor yang cocok untuk mertuanya.

Dokter dihadapan Adam hanya mampu mengangguk, semua keputusan ada ditangan kliennya dan disaaat hitam diatas kertas terbentuk tidak akan ada yang bisa merubahnya.

★★★

Dengan cepat Adam menyelesaikan ketikannya, kemudian menyimpannya dan mematikan laptop. Ia beralih pada berkas disamping laptopnya. Dengan cepat ia mencoret – coret kertas itu dan sesekali menandatanganinya. Terus seperti itu, hingga pintu ruangan kerjanya terbuka.

"Aku sudah menyelesaikannya.." Yoshimura, teman sekaligus rekan kerjanya masuk sambil membawa beberapa berkas ditangannya lalu diletakkannya didepan Adam.

"Bagus. Kita selesai tepat waktu.."

"Ya. Kau akan kembali malam ini?"

Adam mengangguk menatap Yoshimura. "Aku titip perusahaan padamu.."

Yoshimura tersenyum, "Kuharap kau memikirkannya lagi, Adam.. "

"Semuanya akan baik – baik saja. Percayalah padaku. Ngomong – ngomong, kau sudah menyiapkan berkasnya?"

Kepala Yoshimura mengangguk, "Sudah. Kau bisa mengambilnya nanti dirumahku.."

"Kau memang sahabatku." Adam tersenyum.

"Tentu. Lain kali bawa istrimu kemari, aku ingin bertemu dengannya.."

Ada tersenyum getir, "Ya. Lain kali. Mungkin aku tidak akan kembali kesini dalam waktu dekat.."

" Tidak masalah. Kuharap semua ini bisa segera berakhir.."

"Ya.." Adam menumpuk berkas terakhirnya dan beralih pada berkas yang dibawa Yoshimura, lalu ia menandatangani berkas itu dan mengembalikan pada Yoshimura. "Terima kasih atas bantuanmu.."

★★★

Zahra terbangun dengan kepala pusing dan perut terasa mual. Ia langsung turun dari tempat tidur dan memuntahkan isi perutnya, yang hanya berisi air saja. Setelah cukup yakin dan perutnya sudah tidak mual lagi. Zahra akhirnya mandi. Dengan cepat Zahra menyelesaikan

mandinya dan berganti pakaian. Ia harus segera ke rumah sakit. Hari ini jadwal operasi Ayahnya.

Dibawah ternyata mertuanya dan Danni sudah menunggu.

"Kamu melewatkan sarapanmu lagi.." ucap Sarla.

"Maaf Ma.. Zahra ketiduran. Sekarang Zahra mau kerumah sakit.."

"Biar Danni yang mengantarmu, Sayang.." ucap Albert

Zahra menatap Danni yang masih duduk disalah satu kursi meja makan, piringnya sudah kosong. "Boleh.."

Danni lalu tersenyum, ia berdiri dan berpamitan. "Danni antar Zahra dulu.."

"Iya. Hati – hati, Nak.. Mama sama Papa akan nyusul.."

Danni menganguk lalu berjalan bersamaan dengan Zahra.

★★★

"Astaga! Kenapa kamu datang sepagi ini? Jadwal operasinya nanti siang sayang.."

Zahra tersenyum cengengesan. Disamping Zahra, Danni hanya diam saja. "Sekalian Ma. Lagipula madam Lousi mengijinkan dan Zahra lagi ingin makan bubur Ayam depan rumah sakit.."

Danni langsung menoleh dan menatap Zahra aneh, begitupun dengan Malina.

Zahra berjalan mendekati Ayahnya. "Papa jangan grogi ya? Operasinya pasti berhasil.."

"Sepertinya yang grogi kamu, Zahra.." canda Ayahnya.

"Papa ini..."

Danni tersenyum melihat interaksi Ayah dan anak itu. Lengannya tiba – tiba disentuh dan Malina berkata, "Bisa kita bicara sebentar Nak Danni?"

"Bisa tante.."

Keduanya keluar dari kamar dan duduk disalah satu kursi tunggu yang agak jauh dari kamar rawat Ayah Zahra.

"Tante ingin bicara soal apa?"

"Maafkan Tante sama Om, ya? Karena tidak memberikan surat kamu langsung ke Zahra waktu itu.."

Danni tidak tahu harus berkata apa, sebenarnya dia marah, jika saja surat itu diberikan, mungkin saja saat ini...

"Tante sama Om cuma takut Zahra akan memilih kamu. Kami hanya memiliki Zahra, Zahra adalah hidup kami. Sebenarnya, Tante ingin sekali memberikan surat itu pada Zahra, tapi sepertinya Om masih belum siap menerima seorang lelaki mengisi hati Zahra."

"Sudahlah Tante. Mungkin ini memang sudah takdir. Danni sudah ikhlas menerimanya.."

"Maksud kamu? Kamu sudah tidak mencintai Zahra lagi?"

"Saya masih teramat mencintai Zahra. Namun, sekarang ini, hati Zahra sudah jadi milik orang lain.."

"Maksud kamu? Adam?"

Danni mengangguk sambil tersenyum. "Mungkin sekarang ini Zahra belum menyadari, Tapi Danni yakin.. Hati Zahra sudah bukan milik Danni lagi.."

★★★

Malina menatap Zahra yang sedang bergurau dengan Danni dan suaminya.

Apa betul yang dikatakan Danni? Apa Zahra dan Adam sudah saling mencintai?

Tapi dari tatapan Zahra pada Danni, masih tersirat cinta.

Ia berharap, siapapun yang bersama putrinya dan siapapun yang dipilih Zahra, hidup putrinya akan dipenuhi oleh rasa cinta dan kebahagiaan. Malina menutup mulutnya dan air matanya turun seketika. Ia berpaling agar Zahra, Danni maupun suaminya tidak melihatnya menangis.

★★★

Segerombolan dokter berjalan dengan beberapa perawat dibelakangnya. Gerombolan tenaga medis itu berhenti dan satu dokter yang sudah cukup berumur masuk kedalam kamar VVIP.

"Tuan.." panggil dokter itu pada seseorang pria yang sudah mengenakan pakaian operasi, pria itu berdiri menatap jendela besar.

"Tuan Adam.."

Adam langsung menoleh dan mengerjapkan mata. "Sudah waktunya ya?"

★★★

Chapter 12…

Zahra masih menggenggam erat tangan Ayahnya.

"Operasinya berjalan lancar. Kita hanya perlu menunggu pasien sadarkan diri. Keluarga tidak perlu cemas.."

Itu yang dikatakan dokter, tapi sampai sekarang,Ayahnya belum juga sadar.

"Zahra.." Malina mengusap lembut pundak Zahra. "Papamu pasti sadar. Kamu tenang ya?" Zahra hanya mendongak, tatapannya terlihat sedih, "Kamu makan dulu dengan Danni ya?"

Kepala Zahra langsung menoleh dan melihat Danni yang sedang duduk disofa dekat pintu.

"Nak Danni. Tolong ajak Zahra makan dulu, ya?"

Danni berdiri, melangkah mendekati Zahra, "Ayo! kita makan dulu. Aku tidak mau Kak Adam marah saat pulang nanti karena melihatmu tampak kurus.."

Langsung saja senyum Zahra mengembang, "Adam tidak akan marah.."

Danni mengangkat kedua alisnya. "Ayo! Kami akan akan bawakan makanan tante sekalian.."

"Terima kasih. Zahra, makan yang banyak! Kamu terlihat kurusan.."

Senyum Zahra semakin mengembang, dengan enggan Zahra berdiri pergi untuk mengisi perutnya.

★★★

Keduanya dengan cepat menyelesaikan makannya dan kembali ke kamar rawat Ayah Zahra.

"Zahra.Papamu sudah sadar.."

Mata Zahra langsung berbinar, ia mendekati Ayahnya. "Papa.."Zahra menahan air mata dan langsung memeluk Ayahnya. "Syukurlah. Kita harus panggil dokter.." Zahra melepas pelukannya.

"Mama sudah memanggil dokter tadi.."

Tak lama kemudian, dokter dan seorang perawat datang. Dengan cepat sang dokter memeriksa kondisi Ayah Zahra.

"Sekarang kondisi Pak Pramudi sudah stabil, namun kami harus terus memantau kondisinya.."

"Kapan Papa saya bisa pulang?"

"Zahra.." tegur Ibunya pelan. "Papamu baru saja sadar. Kenapa kamu terburu – buru seperti itu.."

"Maaf, Ma.." Zahra menunduk.

Dokter itu tersenyum. "Mungkin 5-7 hari. Tergantung kondisi pak Pramudi."

"Lalu bagaimana dengan si pendonor? Pasti si pendonor juga dirawat disini, bukan? Bisakah dokter memberitahu dimana kamar rawatnya.."

"Maaf Nyonya Zahra, saya tidak bisa memberitahukannya pada Anda. Pendonor ingin sekali identitasnya dirahasiakan.."

Siapa?siapa yang menjadi donor Papanya?

★★★

Waktu berlalu dengan sangat cepat. Sudah 4 hari Adam dirawat di ruang VVIP rumah sakit Omnya ini, ia menatap hujan yang membasahi jendela ruang rawatnya. Ia bisa pulang besok. Semoga dengan ini, senyum Zahra bisa kembali. Sudah ada Danni yang melengkapi. Dirinya memang pergi ke jepang dan mengurus masalah pekerjaan serta menghadiri reuni bersama teman sekolahnya dulu sekaligus mencari tahu masa lalu Danni dan Zahra. Sungguh ironis sekali masa lalu adiknya namun karena Zahra, Danni bisa bangkit dan menjalani susahnya hidup.

"Kelihatannya kau sudah sembuh.."

Adam menoleh dan tersenyum. "Kau tidak sibuk hari ini, Dokter Savira?"

"Sebenarnya sibuk sekali.." Savira menyibakkan rambutnya yang panjang. "Aku menyempatkan diri mengunjungimu. Bagaimana kondisimu?" Savira berjalan mendekati Adam yang sedang duduk disofa.

"Aku sudah baikan. Dokter Fahri mengijinkanku pulang besok.."

"Kau akan tinggal dimana? Pulang kerumah dan bertemu istrimu?"

Adam berpikir, "Aku sudah menyewa apartemen. Aku akan tinggal selama seminggu disana."

"Tidak ingin memberi kabar?"

"Vira. Aku melihatnya tersenyum kemarin ditaman. Dan senyum itu bukan aku penyebabnya, melainkan karena Danni.."

"Kau menyerahkannya?"

Adam tersenyum. "Dari awal cinta itu bukan milikku, kenapa aku harus menyerahkannya?"

"Kau masih terbelenggung masa lalu. Om Albert saja sudah bisa melupakan masalah itu. Namun dirimu?"

"Tidak ada yang bisa menggantikannya.."

Savira mengusap lembut bahu Adam. "Mereka berbeda. Mereka punya tempat berbeda dalam hatimu. Kau harus sadar itu.."

Adam terdiam.

"Adam. Tante Arumi pasti tenang disana. Kau saja sudah menerima Tante Sarla.."

"Aku sudah mencintainya. Aku melihat Mama dalam diri Zahra.." Adam merasakan dadanya sesak dan air matanya turun seketika. "Tapi dia tidak mencintaiku.."

Savira terkejut mendengar nada gemetar dalam suara Adam, ia memutari sofa dan berdiri dihadapan Adam. "Kau menangis? Apa sebegitu sakitnya, sampai kau menangis seperti ini? Dimana sepupuku yang kuat, dimana? Kau lemah karena cinta itu bukan milikmu? Iya?"

"Aku sadar. Selama ini aku jauh beruntung dibandingkan Danni. Walau Mama pergi meninggalkanku, dan Papa yang mengacuhkanku dulu, menenggelamkan diri pada pekerjaan, tanpa sekalipun memandangku. Namun aku masih punya keluarga lainnya. Tante Ratih, Om Rafdi, Yoshimura, Akane, Kau.. dan semua teman – temanku.." Adam menunduk, ia malu memperlihatkan sisi lemahnya pada Savira. "Kalian mendukungku sedang aku, menjauh,

tapi kalian tidak menyerah dan tetap mendukungku. Aku tidak pernah mensyukuri hidupku. Aku hanya hidup dalam duniaku sendiri.."

"Tapi sekarang kau punya Zahra. Bukannya Zahra merubah segalanya? Kau punya seseorang yang perlu kau lindungi.."

"Zahra memang merubah segala. Dia memperhatikanku walau terkadang acuh, senyumnya padaku, dan senyumnya pada semua orang. Hal kecil yang kulakukan membuat wajahnya memerah. Disaat seperti itulah aku merasa hidupku dibutuhkan.." Adam mengerjap, bulir air matanya terjatuh, "Adam yang dingin, kaku, pendiam dan terkadang lepas control, aku sudah tidak menemuinya lagi dalam diriku.." ia menelan ludah dan melanjutkan. "Setiap saat aku dikantor, memandang foto pernikahan kami, aku berjanji akan melindungi dan menjaganya.."

"Adam hentikan!" nafas Savira tercekat.

"Apa yang harus kuhentikan Savira?" Adam mendongak, matanya sudah memerah dan penuh air mata.

Dengan cepat Savira memeluk kepala Adam dan mengusap lembut rambut Adam. "Lepaskan saja. Lepaskan jika kau ingin melepasnya, jangan ikat dirimu terlalu kuat. Kau masih memiliki kami.."

★★★

"Adam. Jangan pergi Adam! Aku mohon! Jangan pergi. ADAM!" Mata Zahra langsung terbelak, ia terbangun karena bermimpi. Keringat membasahi pelipisnya dan

tubuhnya terasa sangat lenget. Zahra berusaha mengatur nafasnya, setelah nafasnya normal, ia membekap mulutnya, merasakan mual diperutnya. Buru – buru ia turun dari tempat tidur dan berlari kedalam kamar mandi memuntahkan isi perutnya.

Matanya mengeluarkan air mata dan ia menangis, entah karena mimpinya barusan atau karena tersiksa begitu merindukan Adam. Tubuhnya merosot didinding, tidak kuat menopang tubuh. Zahra melipat kedua kakinya lalu memeluknya. Ia masih terisak – terus terisak sambil memanggil nama Adam.

★★★

"Nyonya Zahra mengalami kelelahan serta anemia ringan." Ucap Dokter setelah memeriksa Zahra.

Danni terlihat cemas sambil memandang Zahra yang masih pingsan, wajahnya kurus dan terlihat begitu pucat. Pagi tadi dia menemukan Zahra pingsan dikamar mandi dengan mengenakan jubah tidurnya.

"Ini resepnya. Anda bisa menebuskan di apotik.."

"Terima kasih dokter Ardi.." ucap Albert sambil mengambil resep yang disodorkan dokter Ardi.

"Sama – sama Tuan Albert, saya permisi.."

"Saya antar dokter.." ucap Sarla lalu mengantar dokter itu keluar.

"Danni.. kamu disini saja, temani Zahra. Papa yang akan menebus resep ini.."

"Biar Danni saja.."

"Tidak usah. Kamu disini saja temani Zahra.."

Albert pergi meninggalkan Danni berdua dengan Zahra.

Danni duduk ditepi tempat tidur dan memandang Zahra terus, lalu Zahra mengigau menyebut nama Adam.. Adam..

Danni merasa hatinya sakit lagi..

★★★

Suara ketukan pintu membuat Zahra menoleh, "Masuk.."

Danni muncul dari balik pintu, masuk sambil membawa nampan. Ia lantas duduk disamping tempat tidur.

"Makan dulu.."

"Kau kemana saja seharian ini?" tanya Zahra. Setelah ia sadar dan hanya menemukan mertuanya ia terus memikirkan Danni.

"Aku pergi menemui orang tuamu. Tante Malina tadi menelpon, bertanya kenapa kau tidak datang menjenguk dari pada aku mengatakannya ditelepon aku datang kesana sekalian membahas soal perusahaan Papamu.."

"Kau membuat mereka cemas pastinya. Seharusnya kau tidak mengatakan apapun. Besok saja aku pasti sudah membaik.."

"Makan dulu, biar besok tenagamu kembali lagi.."

"Suapi aku?"

"Tidak mau.."

"Kenapa?"

"Kau masih punya dua tangan.."

"Kau menyebalkan. Adam pasti mau menyuapiku.."

"Tentu saja. Kakak kan suamimu.."

"Kau temanku.." celetuk Zahra. Membuat tubuh Danni seketika menegang.

"Aku temanmu?" Zahra mengangguk. " Tapi aku masih mencintaimu, Zahra.."

"Kenapa tiba tiba kau mngatakan itu?"

"Karena aku masih mengharapkanmu.."

"Aku sudah menikah, apalagi dengan kakakmu.."

"Aku tahu.."

"Lalu?"

"Beri aku kesempatan. Apakah beberapa hari ini kau tidak merasakan apapun padaku? Kebersamaan kita, gelak tawamu. Kau tidak merasakan apapun? Apakah kau bahagia dengan pernikahan ini?"

Zahra terdiam.

Merasakan apa? Ia merasakan senang dan bahagia bisa berjumpa dengan Danni, mengakhiri kesalahpaman ini.. apalagi?

"Beri aku jawaban."

Zahra terdiam.

Apakah dirinya bahagia dengan pernikahan ini?

★★★

Chapter 13…

"Hari ini Mertuamu diperbolehkan pulang.." ucap Savira pada Adam yang kini sedang duduk disofa asyik dengan laptopnya. "Adam.."

"Kenapa kau masih disini?" tanya Adam tanpa mengalihkan perhatiannya. " Terima kasih untuk makanannya. Kau bisa pergi.."

"Kau mengusirku? Kau kira aku pelayan restoran cepat saji?"

"Savira. Kumohon sepupu, pergilah! Aku sedang menyelesaikan kontrak kerjaku.."

Savira mencedak dan berdiri, "Baiklah. Urusi saja kontrakmu, tanpa memikirkan istrimu dirumah.." Savira meraih tasnya lalu menutup pintu dari luar dengan kasar.

Adam mendongak saat pintu tertutup, ia menghela nafas lalu menatap tas berisi makanan diatas meja dapur.

Akhir – akhir ini dia tidak berselera makan.

Malam larut dengan cepatnya, Adam masih saja berkutik dengan kontrak kerjanya yang menumpuk. Kerjaannya jadi berlipat – lipat, ia bersyukur, dengan begitu dirinya tidak sempat memikirkan Zahra maupun Danni.

Adam masih berkutik dengan pekerjaannya dan merasa tenggorokannya sakit. Ia berdiri melangkah menuju dapur, dibukanya lemari es yang hanya berisi air mineral dalam botol, tidak ada makanan sama sekali, bahkan dirinya tidak menyentuh makanan yang dibawakan Savira. Adam meneguk air dalam botol hingga habis, lalu diremasnya botol itu dan melemparnya ke tempat sampah.

Baru Adam melangkah beberapa langkah, tiba – tiba ia mencengkram perutnya.

Jangan sekarang...

Sebelah tangannya mencengkram perutnya dan tangan yang lain berusaha menggapai ponselnya diatas meja. Langkahnya perlahan sambil menahan sakit. Keringat mulai mengalir dipelipis Adam dan membasahi keningnya. Setelah mencapai ponselnya; Adam mencari nama Savira di kontaknya, tangannya bergetar, setelah menemukannya ia langsung menghubungi Savira, pada deringan pertama, sakit diperutnya semakin menjadi – jadi. Ponselnya jatuh dan begitupun dengan tubuh Adam yang merosot disamping sofa. Matanya terpejam dan kedua tangannya meremas kaos putih yang ia kenakan. Penglihatannya mulai kabur, Adam berusaha meraih ponselnya, tepat saat itu – Savira menjawab panggilannya.

"Adam? Ada apa lagi? Kau tahu ini sudah jam berapa? Aku sedang jaga malam, jadi jangan ganggu aku.."

"Vira!"

"Adam? Kau kenapa?"

"Vira, rasanya sakit sekali.." ucap Adam dengan menahan sakit.

"Apa gastritismu kambuh?Astaga Adam! Tunggu aku.."

Tiba – tiba tubuh Adam ambruk dan hal terakhir dalam pikirannya adalah Zahra.

"Zahra.." panggilnya lalu semuanya gelap.

★★★

Savira mondar – mandir didepan pintu rawat Adam. Ia sedang menunggu Om Albert dan juga Danni. Sudah 10 menit yang lalu dia menghubungi rumah Adam, sesekali menghubungi ponsel Omnya itu.

Sebenarnya Savira tidak ingin menghubungi keluarga Adam, dan dirinya tahu – Adam akan marah padanya, itu urusan belakangnya, yang terpenting kondisi sepupunya memburuk. Baru saja seminggu yang lalu Adam melakukan transplantasi ginjal, kondisinya memburuk karena masalah gastritisnya yang dideritanya.

"Vira.."

Savira menghentikan langkahnya dan menoleh, "Om.." serunya.

Albert berlari mendekati keponakannya itu. "Apa yang terjadi? Bagaimana kondisinya sekarang?"

"Om dan Danni masuk saja dulu.." Savira berbalik dan membukakan pintu, Albert dan Danni masuk. Langkah Albert cepat menatap sedih pada putranya yang berbaring disana dengan wajah pucat, selang infus terpasang di punggung tangan kiri Adam.

"Dimana dokternya?" tanya Albert pada Savira.

Savira menoleh ke kanan dan ke kiri bingung. "Aku akan panggil dokter Fardli. Sebentar Om.." Savira langsung pergi.

"Jadi.. selama ini kakak sudah kembali dari jepang?" tanya Danni. "Apa Papa tahu?"

Albert langsung menggeleng, tatapannya masih terpaku pada Adam. "Adam sama sekali tidak mengeluh dan selalu kuat, ia bukan orang yang gampang menunjukkan kesedihannya. Apapun itu, dia akan selalu menerima, walau pahit yang dialami.."

Danni menatap Ayahnya. Dia beruntung memiliki Ayah seperti Albert serta beruntung memiliki saudara seperti Adam.

Cukup lama mereka berdua menunggu, Albert mulai tidak sabar. "Kamu tunggu disini dulu. Aku akan pergi menemui Savira.."Danni mengangguk dan melihat Ayahnya pergi.

★★★

Savira duduk dengan gelisah sambil menunggu dokter Fardli menyelesaikan operasinya. Sudah 2 jam dia menunggu dan dokter Fardli belum juga muncul. Bunyi pintu terbuka membuat Savira mendongak, ia langsung berdiri dan berbicara dengan dokter Fardli bahkan sebelum Dokter Fardli menutup pintu.

"Kamu menungguku ?Apa Kondisi Adam memburuk?"

"Adam masih tertidur. Dokter jangan katakan mengenai operasi yang dijalani Adam minggu lalu pada Om Albert."

"Kenapa?Kondisi Adam memburuk karena operasi transplantasi yang ia lakukan minggu lalu, ditambah Adam stress dan kelelahan karena pekerjaan. Seharusnya Albert tahu, seberapa menderitanya Adam. Sudah cukup dulu dia terpuruk karena kematian Arumi, diacuhkan oleh Papanya sendiri. Aku akan membuat Albert menyadari hal itu.."

"Om Fardli. Jangan begitu. Kasihan Adam nanti. Dia-"

"Sebegitu menderitakah putraku?"

Fardli dan Savira menoleh kearah pintu, disana Albert berdiri memandang keduanya.

"Om.."

"Albert.."

Savira buru – buru berdiri disamping Albert, "Kenapa Om kesini? Seharusnya Om menunggu Vira dikamar Adam.."

"Jelaskan padaku tentang kondisi Adam! Tanpa ada yang ditutupi.."

Tubuh Albert langsung lemas seketika setelah Fardli menceritakan masa muda Adam dan bagaimana putra nya bisa mencerita gastritis akut.

"Aku Papa yang jahat, Putraku menderita diluar sana, dia hanya diam saja menahan sakit dan kecewa, juga kesedihan atas meninggalnya Arumi.."

"Kau beruntung mempunyai putra seperti Adam. Dia anak yang tidak banyak menuntun dan melakukan apa saja yang kau perintahkan padanya, bahkan pernikahan ini pun, dia tidak menolaknya.." Fardli berbicara disamping saudaranya itu.

"Aku terlalu sedih atas kematian mendadak Arumi dan mengacuhkan putraku sendiri.." wajah Albert tertunduk dan menahan air mata. "Bagaimana mungkin Adam menanggung semua ini sendiri?"

"Ada kami Om. Teman Adam, kami mendukungnya agar tidak terlalu terjerumus dalam kesendiriannya.." Savira menimpali.

"Aku akan berbicara dengannya sendiri, empat mata.." lalu kepala Albert mendongak. "Jelaskan tentang transplantasi itu, Fardli. Aku ingin tahu detailnya.."

Fardli menatap Savira, dengan terpaksa Savira mengangguk. Savira mulai bercerita.

"Kenapa Adam sampai melakukan hal seperti itu?" Albert mengusap wajahnya sekilas. "Kenapa?"

"Ini masalah pribadi antara Adam, Zahra dan juga Danni. Lebih baik Om langsung bertanya pada Adam.."

"Danni? Apa mereka saling berhubungan?"

"Om tidak tahu? Danni adalah teman semasa sekolah Zahra dan juga orang yang dicintai Zahra.."

"Aku tidak percaya ini."

"Hanya itu yang Vira tahu. Sebaiknya Om langsung bertanya pada mereka.."

"Kondisi Adam masih rentan. Jangan terlalu banyak membebani pikirannya dan juga pekerjaan yang kau bebankan padanya, kau harus bisa membujuknya untuk istirahat penuh.." timpal Fardli sambil mengusap lembut bahu saudaranya.

"Terima kasih Fardli. Terima kasih.."

"Kita keluarga, kami juga sedih karena kepergian Arumi dan kami tahu, kalian lah yang lebih terpukul dibanding kami.."

★★★

Albert menuju kamar rawat Adam. Ia melihat Adam masih tenang dalam tidurnya, diliriknya jam tangan, waktu sudah menunjukkan dini hari.

"Danni. Bisakah Papa bicara denganmu?"

Danni berdiri dari duduknya dan mengikuti sang Ayah keluar. Mereka duduk dikursi tunggu depan kamar rawat Adam.

"Apa yang ingin Papa bicarakan?"

Albert memandang putranya.

"Papa sangat mencintai kalian berdua. Dari dulu, Papa berusaha adil.."

"Maksud Papa apa? Apa kondisi Kak Adam memburuk?"

Kepala Albert menggeleng. "Adam hanya butuh istirahat total, tidak boleh stress.."

"Begitunya.." Danni terdiam. Dia senang tidak ada hal buruk yang terjadi pada Adam.

"Papa ingin kamu menjawab jujur pertanyaan Papa.."

"Apa itu Pa? Danni akan berusaha menjawabnya.."

"Seberapa jauh hubunganmu dengan Zahra?"

★★★

"Apa kamu punya hubungan spesial dengan Zahra?" Kening Danni langsung berkerut.

"Jawab pertanyaan Papa Danni. Papa janji akan mendengarkan kamu.."

Danni menatap mata Ayahnya langsung dan menceritakan hubungannya dengan Zahra."Danni tahu, Zahra sudah menikah dengan Kak Adam. Danni juga sudah berusaha menekan perasaan Danni, Pa.. Tapi itu sangat sulit.." ucap Danni lirih.

"Adam sudah tahu?"

Danni mengangguk, "Danni sudah menceritakan semuanya.."

Danni melihat Ayahnya berpikir dan berusaha menebak.

"Papa marah pada Danni?"

Albert menoleh dan mengusap lembut rambut Danni. "Tidak. Kalian sudah dewasa. Papa pikir kalian mampu mengatasi masalah ini, yang Papa harapkan, kalian bisa mencari jalan tengahnya.."

Danni mengangguk.

"Pasti Pramudi juga terkejut mengetahui kau putra ku.."

" Iya. Om Pram sangat terkejut dan Om Pram serta Tante Malina juga berpikir sama seperti Papa. Menyerahkan semua keputusan ditangan kami.."

Albert mengangguk, "Selesaikan dengan cepat.."

★★★

Pagi harinya Zahra terbangun karena mual diperutnya, tubuhnya lemas dan tidak bisa tidur lagi. Ia bahkan menghubungi madam Lousi untuk meminta ijin libur.

Dengan langkah pelan ia menuju dapur dan mendapati Ibu mertuanya disana.

"Mama lagi apa?"

"Zahra? Ini mama lagi buat salad. Mau ke kantor?"

Zahra menggeleng, " Zahra hari ini ijin dulu Ma, lagi gak enak badan.."

Sarla mengusap lembut rambut panjang Zahra. "Terakhir kamu datang bulan kapan?"

Kening Zahra berkerut. "Kenapa memangnya, Ma?"

"akhir – akhir ini kamu sering mual, kan? Tidak enak badan juga, mungkin saja kamu hamil.."

Hamil? Secepat itukah..

"Bulan ini Zahra belum datang bulan.."

"Coba kamu tes. Nanti setelah pulang dari arisan, Mama mampir apotik.."

Dengan cepat Zahra menggeleng dan menggerakkan kedua tangannya,"Jangan Ma. Biar Zahra sendiri saja yang beli. Mama arisan sepagi ini?"

"Biasa sayang. Ibu rumah tangga.."

Zahra mengangguk dan melihat salad yang dibuat mertuanya banyak sekali. "Kenapa buat banyak sekali?"

"Nanti mau dibawa ke tempat arisan. Mama juga rindu sama Adam.."

"Apa hubungannya sama Adam?"

"Salad ini kesukaan Adam. Kamu tidak tahu?"

Zahra menggeleng.

Dia bahkan tidak tahu makanan kesukaan Adam. Selama ini dilihatnya Adam makan apa yang dia masakah

atau dimasakan oleh asisten rumah tangga, tidak pilih – pilih makanan.

"Adam belum menghubungimu?"

"Belum, Ma. Zahra sudah berusaha menghubungi ponsel Adam, tapi tidak pernah tersambung. Zahra takut terjadi apa – apa.." Zahra sedih, karena Adam berbohong padanya. Dia bilang hanya tiga hari, tapi sampai lebih dari seminggu Adam tidak memberi kabar apapun. Dia melihat Ibu mertuanya merenung lalu.

"Kamu mau menemui Adam?"

"Iya, Ma. Zahra ingin sekali.."

Sarla memasukkan sisa salad kedalam wadah dan menutupnya. "Zahra sebenarnya.."

★★★

Dada Zahra begitu sesak, ia terus melangkahkan kakinya dengan cepat menuju kamar rawat Adam. Kenapa Adam tidak memberitahunya. Kenapa?

"Zahra sebenarnya. Adam sekarang ada dirumah sakit. Gastritisnya kambuh semalam.."

"Zahra. Pelan saja jalanannya.." seru Sarla sambil mengikuti langkah Zahra yang cepat.

Zahra tidak peduli. Saat tiba didepan kamar rawat Adam, ia mengatur nafas, dengan cepat dibukanya pintu itu dan Adam langsung menatapnya. Pria itu duduk diatas tempat tidur dengan wajah pucat dan selang infus ada di punggung tangannya.

"Adam.."panggil Zahra sambil melangkah perlahan mendekati tempat tidur Adam. Zahra bahkan tidak

menghiraukan tatapan Albert ataupun Danni yang kini sudah berdiri dari tempatnya disamping tempat tidur Adam.

Setelah cukup dekat, Zahra langsung memeluk tubuh Adam. "Adam.." isaknya

"Zahra. Apa yang kau lakukan disini?"

Zahra merenggangkan pelukannya dan menatap Adam dengan tatapan tidak percaya, "KAU JAHAT!" ucap Zahra tertahan, lalu dipukulnya dada Adam berulang kali sambi berkata," Kau jahat! Jahat.Jahat.Jahat. Aku benci." setelah puas, Zahra menatap Adam dengan mata penuh air mata. Ia terisak lalu melepas sepenuhnya pelukannya. "Kamu Jahat.." itu kata terakhirnya sebelum berlari meninggalkan kamar rawat Adam.

★★★

Semua orang diruangan itu terkejut melihat apa yang dilakukan Zahra pada Adam. Sarla menatap suaminya dengan gelisah. Danni tampak cemas dengan Zahra. "Danni akan susul Zahra.." setelah berucap Danni pergi.

Adam tertunduk dan memegang dadanya yang terasa sakit karena pukulan Zahra.

"Apa Mama yang memberitahu Zahra?"

Sarla menoleh pada Adam dan melangkah mendekati tempat tidur Adam, "Maafkan Mama Adam.. Mama tidak tega melihat betapa tersiksanya Zahra memikirkan kamu.."

Albert sudah berdiri disamping Sarla dan memeluk lengan Sarla, mengusapnya dengan lembut. "Papa

sebenarnya juga tidak tega, Adam. Kenapa kamu melakukannya.."

"Adam ingin waktu sendiri untuk berpikir. Papa dan Mama sudah mengetahui semuanya.Adam juga sudah mendengar sendiri dari Mertua Adam, kalau Zahra menerima pernikahan ini karena terpaksa. Dan hatinya juga bukan milik Adam.."

"Adam. Kalian sudah dewasa. Jangan gegabah.." Albert menasehati "Jangan sampai kamu menyesal Adam."

Adam menatap Sarla dan Albert, "Mama dan Papa bisa pergi. Biarkan Adam sendiri.."

Adam membuang muka.

★★★

"Ada apa Sarla?" tanya Albert saat mereka hendak pulang. Sarla melihat Zahra bersama Danni duduk ditaman. Albert mengikuti arah pandang Sarla. "Apa Zahra masih mencintai Danni?" tanya Albert.

Kepala Sarla menggeleng. "Aku tidak tahu.Tapi -" Sarla menggantung kalimatnya. "Melihat dari reaksi Zahra, Mama pikir, cinta sudah tumbuh diantara mereka. Apalagi.." Sarla menoleh pada Albert. "Mungkin sekarang ini Zahra sedang hamil.."

Albert tersentak, "Hamil? Kamu yakin, Sarla?"

"Dilihat dari kondisi Zahra, aku yakin Pa. Mungkin Zahra belum menyadarinya.."

★★★

Chapter 14…

Zahra duduk ditaman bersama Danni, mereka diam sejak setengah jam yang lalu. Sesekali Danni mengamati Zahra yang masih menitikan air mata sembari menatap hamparan bunga dengan tatapan kosong.

"Zahra, Kak Adam sudah tahu tentang kita berdua.."

Kepala Zahra langsung menoleh, matanya terbelak, "Kau memberitahunya?"

Danni menggeleng.

Zahra tiba – tiba menutup mulutnya, merasakan perutnya mulai bergejolak.

"Zahra. Kamu kenapa?"

Kepala Zahra menggeleng masih sambil menutup mulutnya. Ia bernafas panjang lalu berkata, "Cuma mual.. Sudah hilang.."

"Kita pulang, ya?"

"Aku mau disini. Kamu pulang saja." Zahra mengelak.

Danni tidak bisa berkata apa – apa lagi, ia menyadari nada cemas dan marah dalam bicara Zahra.

"Zahra?"

Zahra langsung menoleh. "Mama dan Papa mau ajak kamu pulang, kondisi kamu juga belum baik.." ucap Sarla.

"Danni juga mengajak Zahra pulang, tapi-"

"Zahra ingin sini.

"Zahra?" bisik Danni.

"Sudahlah. Kita pulang saja. Biarkan Zahra bersama Adam. "Danni menatap sang Ayah.

"Jangan kondisi kamu Zahra.."

"Iya, Ma.."

Sarla menoleh pada Albert dan Danni, mereka bertiga langsung melangkah menjauhi Zahra.

★★★

Dengan gugup Zahra menatap pintu kamar rawat Adam. Ia mengambil nafas panjang dan membuka pintu. Dilihatnya Adam masih dengan posisi sama seperti tadi. Zahra masuk dan menutup pintu pelan lalu melangkah mendekati Adam.

"Kamu masih disini?"

Kenapa kamu bertanya seperti itu Adam?

"Zahra. Kamu tidak masuk kerja?"

Kenapa kau tidak bertanya bagaimana keadaanku?

"Seharusnya kamu ikut Papa dan Mama pergi.."

Apa kamu tidak merindukanku Adam?

Zahra masih saja melangkah mendekati Adam lalu duduk ditepi tempat tidur, ia mengambil salad yang tadi dibawa Sarla dan membukanya, "Mama membuatkanmu salad tadi.." ucapnya lalu mengambil salad itu dengan sendok. "Ayo dimakan! " lanjutnya sambil mendekatkan sendok kearah mulut Adam.

"Aku tidak berselera makan.." ucap Adam sambil membuang muka.

Zahra sudah tidak bisa membendung air matanya lagi. Ia begitu merindukan Adam. Diletakkannya kembali sendok yang dipegangnya. Karena mendengar isak Zahra, Adam menoleh "Kenapa kamu menangis?"

"Kamu! Berhenti membuatku menangis Adam. Jangan membuatku cemas dan khawatir.."

Tangan Adam meraih salad yang dipegang Zahra dan meletakkannya diatas meja, ia meraih kedua telapak tangan Zahra. "Aku tidak akan membuatmu menangis lagi, berhenti mencemaskan dan mengkhawatirkanku.."

"Bagaimana mungkin aku berhenti mengkhawatirkanmu dan mencemaskanmu, aku istrimu, dan kau suamiku, salahkan jika seorang istri mencemaskan dan mengkhawatirkan suaminya yang sudah hampir satu minggu lebih meninggalkannya tanpa memberi kabar apapun dan kau juga.." nafas Zahra terengah – enggah, "Tidak berpamitan denganku waktu pergi." Zahra terisak lalu melanjutkan, "Waktu dijepang kau memarahiku dan bilang jangan pernah membuatmu cemas dan khawatir. Itu juga berlaku juga untukmu.." Mata Zahra menatap langsung pada Adam, ia lepaskan tangan Adam dan balik memegang kedua telapak tangan Adam. "Berhenti membuatku cemas dan khawatir ya?" lalu Zahra membawa kedua telapak tangan Adam dan menyentuhkannya pada pipinya yang sedikit basah. "Jangan pergi tanpa memberi kabar lagi.."

★★★

Sama halnya dengan Zahra, walau Adam tidak mau mengakuinya, dia begitu merindukan Zahra. Adam meraih tubuh Zahra dan memeluknya. "Ya. Aku tidak akan pergi tanpa memberi kabar, tapi kau juga tidak boleh menangis lagi untukku.." tangan Adam mengusap lembut rambut hitam Zahra, lalu dirasakannya kepala Zahra mengangguk dalam pelukannya.

Apakah Zahra bahagia bersamaku?

★★★

Seminggu kemudian, kondisi Adam membaik dan Zahra masih saja tetap bersikeras menjaga Adam dirumah sakit, walau dirinya sedang ada proyek dari Madam Lousi, jadi apa boleh buat, selama Zahra menunggu Adam ia juga memiliki kesibukan lain, yaitu mengerjakan proyek yang diberikan Madam Lousi.

Adam duduk disofa disamping Zahra setelah ia keluar dari kamar mandi, selang infus ditangannya sudah dilepas, itu membuat Adam lebih leluasa. Ia mengamati Zahra yang sedang asyik mendesain, tidak merasakan kehadiran Adam disampingnya.

"Sampai lupa suami?"

Zahra terkejut dan menoleh, "Madam lousi memberiku proyek lagi.." ucapnya, kemudian melanjutkan desainnya.

"Desainmu bagus. Tidak berpikir untuk membuka butik sendiri?"

"Sebenarnya ada. Tapi tabunganku belum cukup. Mungkin tidak dalam waktu dekat.."

Adam mengangguk – angguk. Ia mengamati gerak tangan Zahra yang lincah, ia tersenyum dan senang. Kebersamaannya mereka selama seminggu cukup membuat hati Adam tenang dan sakit yang ia rasakan perlahan lenyap.

★★★

Zahra mengemasi semua pakaian Adam saat dirumah sakit, beberapa perlengkapan lainnya sudah dibawa pulang dan yang tersisa hanya pakaian Adam. "Ini sudah aku beresi semuanya.." ucap Zahra lalu menutup resleting tas hitam itu.

"Kenapa pakaiannya tidak sekalian dibawa pulang tadi?" tanya Adam sambi mendekati Zahra.

Zahra menoleh dan tersenyum, "Kita langsung ke villa waktu itu.."Kedua alis Adam berkerut. "Yang waktu itu Adam.. Ingat? Setelah kita pulang dari jepang?"

Kerutan dikedua alis Adam menghilang, "Kenapa kita kesana? Kita pulang saja.."

"Papa menyuruh kita kesana selama 5 hari, kamu harus istirahat total.."

"Aku harus bekerja Zahra.Begitupun dengan kamu.."

Zahra menghela nafas lalu memutar tubuhnya sepenuhnya kearah Adam. "Aku boleh kerja dirumah kata Madam Lousi, asalkan aku menyelesaikan desainku tepat waktu. Danni sudah menggantikanmu untuk sementara

waktu. Kita habiskan 5 hari untuk memulihkan kondisimu.."

"Danni menggantikanku?"

Zahra mengangguk antusias. "Dari nada bicaramu, kau tidak begitu suka?"

Adam terdiam lalu berbicara, "Kau senang Danni menggantikanku?"

"Pertanyaan macam apa itu.."

"Jawab saja.."

Zahra pura – pura berpikir lalu ide untuk membuat Adam cemburu terlintas dibenaknya, "Aku pasti akan mati bosan jika bersamamu, tapi jika bersama Danni, aku bisa menghabiskan waktu mengobrol, karena Danni lebih asyik diajak bercanda dibanding denganmu. Jadi kalau kau meminta jawabanku, tentu saja, aku tidak suka. Itu akan menyita banyak waktu Danni.."

Zahra hanya bercanda dan ia menikmati perubahan wajah Adam yang dingin. "Ayo pergi.." ia tidak menunggu Adam bergerak, langsung dibawanya tas hitam itu dan berjalan keluar. Zahra tidak tahu, kalau candaannya malah akan membawa sesuatu hal buruk pada hubungan mereka yang sudah membaik.

★★★

Adam hanya diam saja selama diperjalanan menoleh kearah jendela dan mengacuhkan Zahra. Mereka tiba sore harinya dan disambut oleh Pak Aryo, Agus dan Bu Mina.

"Mau jalan – jalan?" tanya Zahra yang baru saja menata pakaian mereka kedalam lemari. Mendekati Adam

dan memeluknya dari belakang, itu membuat Adam terkejut.

"Dikamar saja. Diluar hujan.."

"Nanti kamu bosan?"

Tidak ada jawaban.

Zahra mengeratkan pelukannya dan berkata lagi, "Kamu ingat waktu dijepang. Kamu pernah bilang ke aku, kalau kamu bakal bosan jika dikamar tanpa melakukan kegiatan apapun. Lagipula, kau tidak membawa laptop.."

"Kalau begitu, aku tidur saja.." Adam hendak melepaskan pelukan Zahra, namun Zahra malah mengeratkan pelukannya.

"Kamu belum menyentuhku lagi sejak malam di jepang, Adam. A-apa kamu tidak merindukanku?"

Aku sangat merindukanmu, Zahra. Sangat.

"Aku ingin istirahat. Lepaskan Zahra.."

Dengan enggan Zahra melepaskan pelukannya dan melihat Adam berbalik lalu naik keatas tempat tidur.

Adam berusaha memejamkan matanya dan menghiraukan bau harum tubuh Zahra. Ia bisa merasakan Zahra duduk ditepi tempat tidur dan menatap Adam.

Kamu menyakitiku Zahra dengan mengatakan hal itu bahwa kau lebih memilih menghabiskan waktu dengan Danni dibanding diriku. Dan aku tahu jawaban dari pertanyaanku.. bahwa kau tidak bahagia bersamaku..

★★★

Adam sepertinya tertidur sampai dirinya mendengar suara ketukan pintu. Ia membuka mata dan turun dari

tempat tidur, berjalan menuju pintu dan membukanya. Disana ada Bu Mina yang menatapnya dengan wajah cemas.

" Ada apa Bu?"

" Nyonya Zahra, Tuan.."

" Zahra kenapa?"

"Sudah lebih dari dua jam Nyonya pergi. Apalagi diluar turun hujan dengan deras.."

"Zahra pamit Ibu tadi?"

Bu Mina mengangguk, " Katanya mau jalan – jalan Tuan, Ibu ijinkan soalnya tadi hujan cukup reda, dan seingat Ibu Nyonya tidak membawa payung.."

" Pak Aryo dimana, Bu?"

"Bapak sama Agus sudah mencari dari tadi Tuan.."

"Kenapa Ibu tidak membangunkanku?"

"Nyonya berpesan untuk tidak mengatakan apapun pada Tuan, soalnya Tuan sedang beristirahat, tapi Ibu mulai cemas, jadi-"

Adam bergerak, ia menuruni tangga dan meraih mantelnya berjalan menuju dapur, ia mencari senter dan sudut matanya menangkan sebuah pematik, ia berpikir sejenak.

Jika mereka terjebak, mungkin pematik itu bisa membantu.

Adam langsung mengambil pematik dan mencari payung, "Aku juga akan mencari Zahra.Bu Mina disini saja.."

★★★

Zahra terpaku dengan derasnya air terjun dihadapannya itu. Dia duduk termenung seperti itu sejak dirinya menemukan air terjun yang banyak warga desa bicarakan. Jalannya cukup menanjak serta licin, beruntung Zahra bisa melewatinya karena hujan mulai reda.

" Zahra, Kak Adam sudah tahu tentang kita berdua..."

" Kau memberitahunya?"

Zahra mengingat percakapannya dengan Danni kala itu. Mungkin Adam marah padanya? apa Adam marah padanya? Zahra merasa Adam menjauhinya, bahkan tidak ada kecupan cara Adam memandangnya juga sangat dingin.

Mata Zahra masih terus terpaku pada Air terjun dihadapannya, rasa dingin sudah mulai menusuk mantel tebalnya, buru – buru dia berdiri dan hendak pergi namun merasakan hujan yang mulai turun deras. "Kenapa aku tidak membawa payung tadi?" lirih Zahra. Ia mengedarkan pandangan dan menemukan hari sudah mulai gelap.

Ia harus turun sebelum hari gelap.

Ia melangkah penuh tekad dan berpegangan pada pepohonan karena jalanan yang lirin karena hujan. Mantelnya sudah basah serta angin yang bertiup kencang membuat Zahra ketakutan. Ia melihat sekeliling dan berusaha mencari tempat berteduh dan akhirnya sudut matanya menangkap sebuah rumah kecil reyot. Ia berlari kesana dan berlindung diteras rumah reyot itu. Ia mengusap – usap lengannya berharap gerakannya bisa membuat tubuhnya menghangat. Dirinya menoleh dan

melihat bangku kayu yang sebagian sudah patah, ia duduk karena merasa kakinya pegal.

"Adam? Bisakah kamu menemukanku lagi?"

"Adam?" Zahra menangis, ia tertunduk dan terus menangis.

★★★

Chapter 15…

Adam melangkahkan kakinya dengan cepat menuju arah air terjun sebelum hujan tambah deras. Dia berusaha bertanya pada warga desa dan mengenali Zahra karena wajahnya asing, mereka bilang Zahra pergi ke air terjun.

Hujan malah semakin deras saat Adam mulai menaiki jalanan menuju air terjun yang licin. "Sial..!" pekik Adam saat tubuhnya hampir jatuh karena angin yang menerpa serta jalan yang licin. "Zahra. Kamu dimana?" Adam mengedarkan pandangannya dan terus berusaha melewati jalan. Tangannya terus memegang erat payung dan berusaha agar payung itu tidak terbalik dan terhempas angin. Perlahan dengan bepegangan pohon disekitarnya, Adam hampir sampai ditempat air terjun. Hari mulai gelap, Adam mengapit payung yang dibawanya dan menyalakan senter. Ia menyipitkan mata dan berusaha mencari Zahra...

"Zahra!" teriak Adam, suaranya lantang.

"Zarha! Kamu dimana!" teriaknya lagi sambil terus berjalan.

"ZAHRA!"

Adam terus saja berjalan ia menunduk merasakan sesuatu yang nyeri pada kakinya. "Sial! Lecet segala!" Ia terus saja menggerakkan senternya dan sekilas ada ebuah bayangan

Adam bergegas mendekati rumah reyot yang biasanya dipakai pada penebang pohon untuk beristirahat dan rasa lega membanjirinya.

"Zahra!" panggilnya. Zahra masih menunduk dengan bahu berguncang. "Zahra.." panggil Adam sekali lagi.

Perlahan kepala Zahra terangkat dan Adam bisa melihat bullir – bulir air mata menghiasi mata indah Zahra. Tanpa ia sangka, Zahra langsung memeluk erat lehernya.

"Aku takut Adam. Aku takut.." bisik Zahra.

Adam langsung membalas pelukan Zahra dan membiarkan payung yang dibawanya tergeletak ditanah.

"Setidaknya kita pergi berdua, jangan pernah jalan – jalan sendiri.." bisik Adam sambil mengusap lembut rambut Zahra yang basah.

Zahra mengangguk dalam pelukannya, "Maaf.."

★★★

Zahra mengeratkan selimut yang ditemukan Adam didalam rumah, ia bersyukkur masih ada selimut ini. Mantelnya basah dan saat berpelukan tadi, mantel Adam juga jadi basah.

"Kau sudah siapkan semuanya?" tanya Zahra pada Adam yang kini sedang berjongkok dan menata beberapa kayu dan jerami yang berserakan didalam rumah.

"Insting saja. Buat jaga – jaga.." jawab Adam sambil mengeluarkan pematiknya yang untungnya tidak basah, ia menyalakan api. "Sini.. biar hangat.."

Zahra mengangguk dan mendekati Adam. Ia duduk didepan api yang dibuat Adam, lalu mneoleh pada Adam yang hanya duduk diam, mantelnya sudah dilepas dan kini hanya mengenakan kaos polos. "Kamu pasti kedinginan.."

Adam menoleh, "Sedikit. Tapi tidak apa. Gosok kedua tanganmu didekat api agar terasa hangat.." ucapnya lalu berdiri.

"Kamu mau kemana?"

"Aku mau cari sesuatu, kamu disini saja.."

Kepalanya tertunduk menatap api dihadapannya, tubuhnya perlahn menghangat, apalagi dengan selimut yang membungkus tubuhnya. Tapi, Adam?

Kepalanya terangkat saat mendengar langkah Adam. Kau menemukan sesuatu?"

Kepala Adam menggeleng. "Hari sudah gelap. Disini masih untung ada selimut itu.."

Zahra melihat selimut ditubuhnya, "Kau bisa memakainya, aku sudah lumayan hangat.." ucapnya sembari melepaskan selimut dari tubuhnya.

"Pakai saja, kamu bisa flu nanti.."

"Kamu sendiri?"

"Zahra!"

"Adam!"

Akhirnya Adam menghela nafas panjang dan berjalan mendekati Zahra. Ia duduk dibelakang dan membuat

tubuh Zahra kini dalam pelukannya. Tangannya langsung mengambil selimut yang masih dipegang Zahra lalu menyelimuti tubuh mereka.

Senyum Zahra mengembang, ia teringat pada malam saat mereka dijepang. Juga seperti ini, tubuh Zahra dipeluk Adam dari belakang dan mereka terbungkus selimut bersama.

"Ini sama persis seperti malam dijepang waktu itu.." ucap Zahra malu – malu. Namun Adam hanya berdeham.

Bibir Zahra cemberut lalu ia berputar dan menatap Adam. "Aku minta maaf. Aku janji tidak akan mengulanginya..".

Kedua alis Adam berkerut, "Dijepang kamu sudah berjanji, dan sekarang?"

"Kali ini aku tidak akan ingkar.." Zahra mengacungkan jari kelingkingnya pada Adam. "Janji.."

Dengan enggan Adam mengaitkan jari kelingking mereka. "Jangan diulangi.."

Kepala Zahra mengangguk senang lalu. "Danni bilang kau sudah tahu tentang hubungan kami dulu.." suara Zahra terdengar lirih, mata Zahra menatap langsung mata Adam.

"Ya.."

"Kau tahu dari mana?"

"Itu tidaklah penting.."

"Adam. Lihat aku.." ucap Zahra sambil menangkup kedua pipi Adam dan membawa kepala suaminya menunduk. "Kau pernah mengatakannya, bukan? Kita akan memulai hubungan ini dengan perlahan, jadi jangan

pikirkan apapun mengenai diriku dan Danni, itu masa lalu dan kau masa depanku.."

★★★

"Zahra akan tetap memilih Adam, walau hatinya bukan milik Adam. Zahra tidak akan mengecewakan kita.."

Adam mengingat perkataan Ayah mertuanya.

"Kau benar – benar mau melakukan ini?" tanya Adam.

"Aku sudah memilih jalanku, Adam. Yaitu menikah denganmu. Aku tidak akan berbalik. Kau bisa pegang kata – kataku.." jawab Zahra.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa.."

"Kalau begitu jangan katakana apapun." Ucap Zahra, ia merangkul leher Adam erat.

"Tidak disini.." ucap Adam, matanya menatap Zahra lalu menggeleng, "Tidak dirumah reyot ini.."

"Aku tidak peduli.."

"Zahra.." ucap Adam tertahan karena tangan Zahra sudah bergerilya. "Jangan pernah menyesalinya." Dipeluknya tubuh Zahra dan Adam mulai menyerang balik Zahra.

Dengan cepat Adam membalik tubuh Zahra dan merebahkan Zahra pada tumpukan jerami yang sudah ia susun rapi berlapirkan selimut tebal.

★★★

Adam menggeliat dan merasakan tempat disebelahnya kosong, ia membuka mata dan langsung terduduk. Ia tidak menemukan Zahra. "Zahra.." panggilnya. Ia berdiri dan langsung mengenakan kaos yang tergeletak tidak jauh dari

bara api yang sudah dingin. Ia berjalan keluar rumah dan tidak menemukan Zahra.

"Zahra..." panggilnya. Ia berjalan memutar dan mencari Zahra. "Zahra..." panggilnya lagi. Kedua tangannya berkecak pinggang dan tatapannya menyeluruh.

"Adam.."

Adam langsung berbalik, menemukan Zahra berdiri tidak jauh dari dirinya.

"Kau membuatku khawatir.." ucapnya sambil berjalan mendekati Zahra.

Zahra tersenyum, " Aku terbangun dan menyadari kabut, jadi aku keluar dan melihatnya."

"Seharusnya kau membangunkanku.."

"Maaf.."

Adam mencedak dan berkata, "Ayo kita turun. Semuanya orang pasti khawatir.."

Zahra mengangguk, kedua masuk kedalam rumah dan memakai lagi mantel mereka yang tergantung lalu berjalan bergandengan tangan.

★★★

Semua orang di Villa bernafas lega akhirnya saat melihat sang majikan sudah kembali dengan selamat tanpa kurang apapun. Zahra langsung meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi lagi, setelah itu keduanya masuk kedalam kamar, membersihkan diri. Berlanjut dengan obrolan ringan dan pergi jalan – jalan saat cuaca kembali cerah.

★★★

Sinar mentari sayup – sayup menembus celah korden dan sampai pada pipi dan bahu Zahra yang telanjang. Ia menggeliat dan merasakan sebuah tangan melingkari perutnya. Tangan Adam. Bahkan Zahra bisa merasakan dada telanjang Adam pada punggungnya. Diliriknya jam dinakas dan waktu menunjukkan pukul 6. Zahra berusaha melepas pelukan tangan Adam dan berhasil, Adam tidak terbangun sama sekali. Lalu Zahra turun dari tempat tidur langsung memakai jubah tidurnya lalu melesat masuk kedalam kamar mandi, membersihkan diri.

Selesai membersihkan diri, diiriknya lagi Adam yang masih tertidur lelap. Ia punya ide, dulu Adam yang selalu melakukan hal – hal kecil padanya. Dan sekarang gantian dirinya yang akan melakukan hal kecil itu. Sama seperti waktu dijepang, selama disini, ia akan memasak untuk Adam, menyiapkan semua nya untuk Adam. Kakinya menuruni tangga dan mendapati bu Mina sedang di dapur menyiapkan sarapan.

"Bu Mina?" panggil Zahra sembari berjalan mendekati Bu Mina.

"Iya Nyonya.."

Zahra tersenyum lalu berkata, "Hari dan hari – hari berikutnya selama kami disini, biar saya saja yang masak.. "

Kening Bu Mina berkerut, "Tapi. Ini sudah tugas saya Nyonya.."

"Tidak apa. Dari pada tidak ada kerjaan,.."

"Nyonya ingin menghabiskan waktu berdua saja kan sama Tuan?" tebak Bu Mina.

Jawaban Zahra hanya senyum, dan Bu Mina tahu artinya.

"Baiklah. Kalau Nyonya butuh sesuatu. Nyonya bisa menemui saya dipabrik teh tidak jauh dari sini.."

Dengan antusias Zahra mengangguk.

★★★

"Bu Mina kemana?" tanya Adam saat memasukki dapur. Ia terbangun sendirian dan langsung turun mencari Zahra.

Tubuh Zahra berputar, " Aku menyuruh Bu Mina pulang tadi. Selama kita disini. Aku yang masak, dari sarapan, makan siang, makan malam.."

"Nanti kamu kecapekan?"

"Tidak.." ucap Zahra sembari menggeleng. "Bukankah itu tugas seorang istri?" senyum Zahra membuat Adam tenang.

"Oke. Hari sini istriku masak apa?" tanya Adam dan langsung memeluk mesra tubuh Zahra dari belakang.

Zahra menutup mata dan tersenyum senang, ia menikmati pelukan Adam.

★★★

Setelah sarapan, keduanya duduk diteras ditemani secangkir teh. Adam memandanng hamparan kebun teh milik keluarganya sambil memeluk Zahra yang sedang asyik dengan desainnya.

"Kamu desain apa sih? Serius banget?" tanya Adam sambil menopangkan kepalanya dibahu Zahra dan menatap desain Zahra.

"Aku sedang desain baju, hem, bukan, sebuah kaos, bukan juga. Sweater."

"Dad?" gumam Adam menatap tulisan yang ada didesain.

"Iya.." ucap Zahra sambil tersenyum manis pada Adam.

"Bosan. Jalan – jalan yuk!" ajak Adam.

"Kemana?"

"Kebun teh, terus kita ke pabrik. Lihat proses pembuatan teh. Mau?"

Kepala Zahra langsung mengangguk-angguk. "Aku beresi ini dulu ya?"

"Oke.."

Adam menatap Zahra yang saat antusias dalam proses pembuatan teh. Istrinya benar – benar berbakat, sekali diajari langsung mahir. Dari proses pengeringan sampai memasak teh. Zahra sangat menikmati hal itu. Adam sesekali tersenyum sendiri melihat interaksi Zahra dengan para pegawainya. Suasanya hatinya pun tenang. Zahra sudah mengatakannya, malam itu, bahwa dirinya mau perlahan –dalam hubungan ini. Apa itu sebuah isyarat, kalau Zahra tidak akan kembali dengan Danni lagi dan memilih rumah tangga mereka?

Adam mungkin memiliki kesempatan, ia hanya perlu menanyakannya.

★★★

"Adam.." bisik Zahra sambil mengusap lembut punggung Adam.

Merasakan punggungnya diusap, Adam berbalik, "Ada apa?" tanya Adam cemas saat melihat wajah Zahra memucat.

"Perutku sakit.." jawab Zahra dengan sebelah tangan memegang perutnya.

"Kalau gitu, kita pamit pulang saja.."

Zahra mengangguk lemah. Keduanya pamit pulang dan setibanya dirumah, Zahra langsung berlari naik dan masuk kedalam kamar mandi kamar mereka.

Dibelakang, Adam merasa cemas dengan kondisi Zahra, ia segera menyusul Zahra dan menunggu Zahra didepan pintu kamar mandi. "Zahra. Kamu baik – baik saja? apa kita ke dokter saja?" tanya Adam, tidak ada sahutan sama sekali. Akhirnya Adam mengetuk pintu berkali – kali dan seketika, pintu itu terbuka, namun hanya kepala Zahra yang tampak.

"Adam?"

"Ya?" Adam terlihat bingung. "Perlu ke dokter?"

Kepala Zahra menggeleng lalu, "Mendekatlah.." ucapnya. Adam mengikuti dan mendekatkan dirinya. "Tolong, belikan aku pembalut.." bisik Zahra.

Mata Adam terbelak seketika, "A-apa?"

"Adam." geram Zahra, "Pembalut, belikan aku itu, secepatnya!" bisik Zahra disela – sela geramannya.

Adam menelan ludah dan menegakkan tubuhnya, lalu menggaruk belakang kepalanya, "Sekarang?" tanya Adam.

" Iya Adam!"

"Oke - oke.." Adam langsung berbalik dan keluar dari kamar.

★★★

Adam sedang berkutik dengan laporan ditangannya, walau ia tidak membawa laptopnya ia masih bisa mengandalkan ponsel canggihnya. Sesekali ia menghubungi orang kepercayaannya untuk memantau semua aktivitas perusahaan yang sudah dipasrahkan Ayahnya kepadanya. Ia meneliti satu persatu laporan itu, keningnya berkerut dan ia meraih ponselnya lalu menekan sederet nomor. Tak lama kemudian panggilannya terhubung.

"Yoshimura.." ucapnya.

"Ya.."

"Aku senang kau bisa menerima panggilanku. Apa suaraku terdengar jelas?"

"Tentu saja. bicaralah.. oh, Aku sudah mengirim beberapa laporan mengenai kontrak baru, kau bisa membacanya dan secepatnya kami membutuhkanmu disini.."

"Itu yang ingin ku bicarakan. Aku sudah membacanya dan kapan kita bisa menandatangani kontrak ini?"

"Aku dengar Danni yang akan datang ke jepang. Benarkah?"

Adam menghela nafas, "Tidak. Aku yang akan datang. Danni hanya membantuku. Siapkan saja pertemuannya dalam waktu dekat.."

"Baiklah. Aku mengerti.."

Adam memutuskan sambungan dan meletakkan kembali ponselnya. Diliriknya jam di dinding yang sudah

menunjukkan hampir pukul 9 malam. Kakinya melangkah keluar kerja dan menuju kamarnya.

★★★

Zahra membalikkan halaman novel yang dibacanya, lalu mengerjap beberapa kali, matanya mulai lelah. Diliriknya jam di nakas yang hampir menunjukkan pukul 9. "Adam belum kembali.." bisiknya. Dalam sekejap, ia menundukkan kepala dan mengingat kejadian beberapa jam yang lalu, kejadian yang membuatnya malu setengah mati.

★★★

Adam terlihat salah tingkah saat dirinya menyuruh pria itu membelikannya pembalut. Dengan bodohnya, ia melupakan jadwal mentruasinya dan tidak membawa pembalut sebagai persediaan. Setelah Adam kembali dan membawakannya pembalut, Zahra buru – buru memakainya dan segera keluar kamar, namun Adam sudah menghilang. Lantas dirinya turun dan menemukan Adam sedang duduk disalah satu kursi ruang makan sambil memegang beberapa kertas yang ia pikir adalah masalah kantor.

"Terima kasih.." ucapnya kala itu.

"Sama – sama.." Adam berucap pendek dan itu membuat Zahra sedikit kecewa.

"Aku ingin minum air hangat.." cetus Zahra. "Kau bisa bawakan keatas? Perutku sedikit kram dan agak susah berjalan.." setelah ia pikir, alasan itu tidak logis, bagaimana

mungkin Adam akan percaya padahal dirinya barusaja menuruni tangga dan menghampiri pria itu.

"Aku akan membawakannya, kau kembalilah ke atas.."

Senyum cerah mewarnai wajah Zahra, dengan cepat Zahra melesat naik keatas kembali ke kamar. Setelah beberapa menit kemudian, Adam muncul dengan membawakan gelas dan teko, diletakkanya diatas meja.

"Ini, aku sudah mengisi penuh tekonya. Jadi kau tidak perlu turun untuk mengisi.."

Zahra mengangguk, ia duduk diatas tempat tidur sambil bersandarkan bantal. "Terima kasih.." ucapnya. Lalu dillihatnya Adam berbalik, "Kau mau kemana?"

"Aku ada diruang kerja. Ada sedikit urusan.."

"Kembali sebelum jam 9 ya? Aku tidak bisa tidur kalau kau tidak ada.."

"Iya.."

★★★

Zahra turun dari tempat tidur dan hendak menuju pintu saat sudut matanya menangkap cahaya cerah yang ia yakini berasal dari ponselnya. Keningnya berkerut sambil melangkah menuju ponselnya, dilihatnya ID pemanggil dan ia terkejut..

"Iya. Ma. Ada apa? Sesuatu terjadi pada Papa?"

"Maaf, Mama pasti ganggu waktu kalian ya?"

Zahra menggeleng, "Tidak. Ada apa, Ma?"

"Begini, Mama tidak bisa berhenti memikirkannya.." Zahra mendengarkan, ia melangkah menuju sofa disamping tempat tidur dan duduk disana.

"Mama ingin menanyakannya langsung padamu, Nak. apakah kamu akan kembali bersama Danni?"

Zahra hendak berbicara namun Ibunya mendahului, *"Mama tahu, ini terkesan mendadak dan aneh Sayang –*

"Ma.." bisik Zahra. " Zahra tahu kekhawatiran Mama.. Tapi, perlu Mama tahu, Zahra memang membenci perjodohan ini dan mau menerimanya karena permintaan Papa. Dari dulu Zahra tidak pernah menolak apapun permintaan Mama dan Papa, Zahra sayang kalian, dan apapun yang terjadi, Zahra akan tetap memepertahankan pernikahan ini.."

"Walau tidak ada cinta diantara kalian?"

Zahra terdiam. *Cinta? Cinta diantara kami?*

"Adam pernah bilang, kami perlu waktu penyesuaian dan saling dekat, mungkin waktu yang akan menjawabnya Ma..Zahra ikhlas menerimanya. Mama dan Papa tidak perlu cemas. Doakan saja yang terbaik untuk Zahra.."

"Mama dan Papa ingin yang terbaik untuk kamu.. sekarang kamu sudah dewasa, kamu harus lebih bijaksana dan semua keputusan ada ditangan kamu."

"Iya, Ma.. Zahra akan berusaha melakukan hal itu. Sudah malam, Mama istirahat ya? Zahra juga mau istirahat..." Zahra tersenyum dan mematikan sambungan telepon.

Zahra menatap jendela yang menampakkan suasana malam dengan bulan yang menjadi pusatnya. Tangan Zahra tanpa sadar diletakkan didada, dimana jantungnya berdetak. "Zahra mencintai Adam, Ma. Zahra sadar itu..."

bisik Zahra lebih pada dirinya sendiri. "Hati Zahra sudah Zahra berikan pada Adam bersamaan semua harapan dan impian Zahra" lanjutnya, senyumnya tercetak jelas lalu Zahra teringat akan ucapan Danni.

"Beri aku kesempatan. Apakah beberapa hari ini kau tidak merasakan apapun padaku? Kebersamaan kita, gelak tawamu. Kau tidak merasakan apapun? Apakah kau bahagia dengan pernikahan ini?"

Mengingat hal itu. Zahra sangat yakin akan jawabannya.

★★★

Chapter 16…

Langkah Adam terhenti saat mendengar percakapan antara Zahra. Ia tersenyum, mengurungkan niatnya untuk masuk dan hendak berbalik namun mendengar Zahra membahas tentang perjodohan dan membencinya membuat langkahnya terhenti.

"Ma.."

"Zahra tahu kekhawatiran Mama.. Tapi, perlu Mama tahu, Zahra memang membenci perjodohan ini dan mau menerimanya karena permintaan Papa. Dari dulu Zahra tidak pernah menolak apapun permintaan Mama dan Papa, Zahra sayang kalian, dan apapun yang terjadi, Zahra akan tetap memepertahankan pernikahan ini.."

Hati Adam bergetar lalu ia melangkahkan kakinya menjauhi pintu, kembali ke ruang kerjanya.

"Zahra akan mempertahankan pernikahan ini?" bisik Adam saat sudah duduk dikursi ruang kerjanya.

Adam mengingat ucapan Zahra lagi, lalu peristiwa beberapa minggu lalu pun ia ingat kembali.

"Zahra akan tetap memilih Adam, walau hatinya bukan milik Adam. Zahra tidak akan mengecewakan kita.."

Ucapan Ayah mertuanya terngiang, "Zahra akan tetap memilihku, walau hatinya bukan milikku?" bisik Adam lagi.

Ia memejamkan mata dan memikirkan kembali perasaan yang sudah beberapa hari ini lenyap dalam hati dan pikirannya. Ia harus mengatakannya pada Zahra. Ya...

Adam berdiri dari kursinya dan melangkah ke pintu, saat tangannya hendak memutar knop, pintu terbuka, otomatis tubuh Adam mundur dan mendapati Zahra yang membuka pintu.

"Adam.."

"Kau mengejutkanku.." ucap Adam.

Zahra tersenyum lalu melingkarkan kedua tangannya pada perut Adam. "Temeni tidur. Ngantuk.." ucap Zahra manja.

Adam memencet ujung hidung Zahra sekilas, "Ayo.." Segera Adam memeluk Zahra dan berjalan bersama kedalam kamar.

Ia akan membicarakannya besok dengan Zahra...

★★★

Zahra menikmati pagi harinya dengan segera ke pasar dengan Bu Mina dan mulai memasak saat dilihatnya Adam masih bergelung diatas tempat tidur. Ia secepatnya menyelesaikan masakannya, menatanya rapi dan membangunkan Adam.

"Adam?" Zahra mengetuk pintu berulang kali, lalu memuka pintu, dilihatnya Adam sudah bangun dan yang membuatnya terkejut. Adam sedang memasukkan

pakaiannya kedalam koper. "Apa yang kau lakukan?" tanya Zahra sambil mendekati Adam yang sudah menutup kopernya.

"Zahra.." Adam menggantung ucapannya dan menghela nafas, "Aku ingin memberimu pilihan.."

Kening Zahra berkerut, perasaannya tidak enak dan nada bicara Adam sangat serius.

"Aku pernah bilang padamu dulu, bahwa kita akan memulai hubungan ini perlahan, tapi nyatanya aku tidak bisa.."

Mendengar Adam membahas hal itu membuat spekulasi Zahra mengarah pada Danni. "Tapi aku sudah mengatakannya padaku kemarin, bahwa aku-"

"Aku tahu Zahra. Aku tidak akan memaksamu, karena itu aku memberimu pilihan.Tetap mempertahankan pernikahan ini atau malah sebaliknya. Itu keputusanmu. Aku memberimu waktu satu bulan, selama aku dijepang, kau bisa memikirkannya."

"Kenapa tiba – tiba?"

Kedua tangan Adam mencengkram lengan Zahra, "Aku tidak ingin hidup dengan seseorang yang hatinya bukan milikku.."Mata Zahra melebar. "Aku tahu bagaimana seseorang hidup dalam keterpaksaan. Aku memberimu kebebasan Zahra."

"Kau akan ke jepang?"

"Ya. Hari ini. Aku sudah memesan taxi tadi.. "

"Tidak bisakah aku menjawabnya sekarang?"

★★★

"Tidak bisakah aku menjawabnya sekarang?"

Mata Adam terbelak, Adam belum siap. "Aku akan menunggunya. Pikirkan baik – baik. Aku tidak ingin kau menyesali keputusanmu.." Zahra hanya diam dengan kepala menunduk. "Jaga dirimu baik – baik. Dan beri aku keputusanmu.." lanjut Adam. Setelah berkata Adam berbalik menurunkan kopernya lalu ditariknya perlahan menuju pintu. Tepat diantara pintu Adam mendengar Zahra berkata.

"Pengecut..."

Adam tahu siapa yang dimaksud Zahra.

"Kau meninggalkanku dan memberiku pilihan. Beginikah caramu memperlakukanku, Adam?"

Adam berbalik dan melihat bahu Zahra bergetar.

"Baiklah. Aku akan memberikan jawabannya setelah satu bulan dan membuatmu tersiksa.."

Dada Adam seketika sesak, ia merasa tersakiti dengan kata – kata Zahra.

"Pergilah. Jangan kembali sampai aku menemuimu dan mengatakan sendiri apa jawabanku.."

"Zahra.."

"PERGI!" teriak Zahra. " Pergi!"

Dengan berat hati Adam berbalik kembali dan menarik kopernya dan menutup pintu.

Zahra mendengar pintu tertutup dan ia runtuh seketika. - Zahra jauh terduduk, menangis sekencang – kencangnya.

★★★

Selama sisa hari itu, Zahra hanya berdiam diri didalam kamar dan menatap keluar jendela. Pikirannya kosong, air matanya mengalir. Hingga ia memutuskan untuk kembali ke rumah mertuanya.

Pak Aryo mengantarnya dan hanya diam, tidak berani mengeluarkan satu katapun. Tatapan Zahra kosong, ia turun dari mobil dengan mata bengkak.

"Zahra.." panggil Sarla, ia langsung memeluk tubuh Zahra yang limbung. "Apa yang terjadi sayang?" tanya Sarla, Zahra hanya diam. "Pak Aryo apa yang terjadi? Dimana Adam? Kenapa hanya Zahra yang pulang?"

"Saya tidak tahu Nyonya. Sungguh, Nyonya hanya menyuruh saya untuk mengantarnya pulang.."

Sarla kembali menatap Zahra yang terlihat pucat. "Zahra sayangLihat Mama!" Sarla menangkup pipi menantunya. "Dimana Adam?Kenapa kamu pulang sendiri? Apa kalian bertengkar?"

"Zahra pusing Ma.." hanya itu yang diucapkan Zahra sebelum tubuhnya limbung dan semuanya menggelap.

★★★

Dua minggu berlalu sejak kepergian Adam yang mendadak ke Jepang. Selama dua minggu itupun Zahra tidak mengatakan apapun, hanya berdiam dikamar, tidak masuk kerja dan membuat semua orang tampak bingung.

"Papa sudah memarahi Adam.." ucap Albert pada Sarla.

Sarla berdiri dan mengusap lembut lengan suaminya. "Adam perlu berpikir, Albert. Dan dia juga memberikan kesempatan Zahra untuk berpikir juga.."

"Seharusnya dia menyelesaikan ini dengan cepat, bukan malah memberi Zahra pilihan seperti itu.." Albert benar – benar kesal dengan sikap kekanakan Adam.

"Pa.. Ma.." Sarla dan Albert menoleh kearah pintu, disana Danni berdiri. "Kakak sudah mengatakan hal itu padaku sama halnya Zahra, Kak Adam memberiku waktu untuk bersama Zahra.."

"Lalu apa! Kamu mau merebut istri Kakakmu?"

"Pa.." peringat Sarla saat mendengar nada bicara Albert.

Danni berjalan mendekati kedua orang tuanya, "Danni memang mencintai Zahra, dan masih mencintai Zahra hingga saat ini. Terbesit pikiran untuk merebut Zahra tapi Danni sudah tidak melihat cinta Zahra untuk Danni, Pa. Cinta Zahra untuk Kak Adam. Danni sudah terlambat"

"Kalau kamu berpikir seperti itu, kenapa tidak mengatakannya pada Adam?" tanya Sarla.

"Danni bingung, Ma.."

"Kalian sama saja!" teriak Albert. Sarla melihat suaminya berbalik dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. " Adam tidak pernah bisa melihat seseorang yang ia sayangi menderita.." lanjut Albert.

"Pa.." lirih Sarla.

"Jika saja aku tidak menyuruhnya menuruti kemauanku untuk perjodohan ini, semua tidak akan

terjadi.." Albert mulai menegakkan tubuh dan menatap keluar jendela yang menunjukkan langit jingga. "Adam memiliki janji, dia tidak akan membuat orang yang dia sayangi kecewa bahkan sedih.. Pasti karena itu, karena itu dia melakukan hal bodoh ini.."

"Sudah.." ucap Sarla menenangkan Albert.

Danni yang berdiri disana hanya bisa memandang kedua orang tuanya. Selama dirinya tinggal dengan mereka, ia tidak pernah tahu masa lalu Adam. Ia menyayangi Kakaknya namun tidak tahu apa masa lalu Kakaknya yang sampai membuat Ayahnya berpikir ini semua karena dirinya.

★★★

Sarla mengetuk pelan pintu kamar, ia membukanya perlahan dan menemukan Zahra terduduk disofa sambil menatap keluar jendela.

"Zahra. Mama membawakanmu makan malam. Dimakan sayang.." ucap Sarla sambil meletakkan nampan yang dibawanya diatas meja dihadapan Zahra, lalu Sarla duduk disamping Zahra menggenggam tangan menantunya.

"Mama pikir, kamu juga harus tahu akan masa lalu Adam, Zahra. Masa lalu yang membuatnya bertingkah konyol seperti ini.."

"Masa lalu?"

Sarla mengangguk.

★★★

"Dulu, jauh sebelum Mama menjadi Mama tiri Adam. Istri Papa Adam, almarhum Arumi memiliki kondisi tubuh

yang sangat lemah, karena cintanya pada Arumi, Albert – tidak mengijinkan Arumi melakukan aktivitas berat, bahkan menggendong Adam pun tidak diperbolehkannya. Arumi hanya bisa melihat Adam tumbuh tanpa bisa menyentuhkan, melihat Adam bisa berjalan, tersenyum dan mengucapkan kalimat pertamanya. Namun kasih sayangnya sampai pada Adam. Adam tumbuh jadi pribadi yang penyayang dan lembut, selalu menemani sang Mama yang sakit. Walau masih kecil, Adam sudah menunjukkan kepribadian yang pintar. Arumi sesekali menasehati Adam, walau Papanya terlihat jauh, namun dia menyakinkan bahwa Papanya sangat menyayangi Adam, walau dengan kasih sayang yang berbeda. Adam kecil mengerti dan selalu tersenyum dan patuh pada Albert. Hingga disaat usia Adam 13 tahun, tubuh Arumi seakan digrogoti penyakit, kondisi tubuhnya turun drastis dan Adam kebinguan, dia bahkan menangis kencang saat melihat tubuh Arumi dibawa pergi kerumah sakit, dia selalu menemani Arumi sampai rasa benci pada Albert tumbuh. Albert tidak pernah menyayangi Mamanya, selalu bekerja dan tidak pernah menanyakan keadaan Mamanya. Kebenciannya terlihat disaat Arumi hendak menghembuskan nafas terakhirnya.."

★★★

"Biarkan aku bicara pada Adam.. Kumohon, biarkan kami berdua.." ucap Arumi dengan nada lemah pada Suaminya-Albert.

"Arumi.."

"Kumohon Albert.."

Albert pergi lalu menoleh sekilas pada Adam yang menatapnya dengan kebencian lalu Albert melangkah keluar ruang rawat dengan enggan.

"Mendekatlah putraku.." bisik Arumi.

Adam memberenggut dan mendekat. "Adam sangat membenci Papa.."

Arumi menangis dan mengusap lembut rambut putranya, "Jangan pernah membenci Papamu.."

"Papa tahu Mama sakit, tapi tidak pernah datang menjenguk bahkan menemui Mama.."

"Papa selalu datang sayang.."

Mata Adam terbelak – tidak percaya. "Ingat kata – kata Mama. Setiap orang mengungkapkan kasih sayang mereka dengan cara yang berbeda, tidak terkecuali Papamu. Papa sangat mencintai Mama, hingga melarang Mama menggendongmu, membuat diri Mama kelelahan dengan mengasuhmu. Namun, Papa masih saja membiarkanmu dekat dengan Mama.." Arumi terdiam sejenak dan melihat ekspresi putranya, perlahan – lahan sorot kebencian itu hilang dan digantikan dengan cairan bening yang menggenangi kelopak mata Adam. "Selama Mama hidup, Mama tidak pernah bisa membahagiakan Papamu. Namun Papamu berkata, bahwa Mama sudah memberinya kebahagian dengan melahirkanmu Sayang. Papa sangat menyanyangimu.." Arumi menelan ludahnya lalu menatap mata putranya. "Ingat Adam! Jangan terlalu memaksakan cinta, atau pun kebencian, karena keduanya

memiliki batas yang begitu tipis yang nantinya kita sendiri yang sulit untuk membedakannya. Oleh karena itu, lakukan apapun dengan hati yang ikhlas, tidak perlu hal besar... Mulailah dari yang kecil, Sayang. Karena sesuatu hal kecil yang tidak semua orang sadari, akan memberikan perubahan yang besar untuk diri mereka sendiri dan orang lain." dilihatnya Adam mulai menangis. "Karena itu, bahagiakanlah Papamu Nak. Mama dan Papa sangat menyayangimu. Aku menyayangimu, putraku - Adam.."

Tangis Adam seketika pecah bersamaan dengan bunyi alat pendeteksi jantung yang menunjukkan garis lurus. Albert langsung masuk kedalam kamar rawat Arumi dan mendapati Arumi sudah pergi. Dilihatnya Adam menangis sekencang – kencangnya, hati Albert tersentuh dan langsung mensejajarkan tubuhnya dengan Adam - membawa tubuh Adam dalam pelukannya.

★★★

"Duka yang mendalam dialami Adam. Hari – harinya tidak sama lagi. Tidak ada tawa Mamanya dan Papanya bahkan menjauhinya. Namun, Adam selalu bisa menahan kebenciannya dengan mengingat pesan terakhir dari Mamanya. Hingga saat ini, bahkan pernikahan kalian, semua Adam lakukan agar tidak menyakiti hati Papanya. Begitupun dengan sikapnya yang sekarang Zahra."

Air mata Zahra turun selama bercerita semua masa lalu Adam. Dia beruntung, memiliki kedua orang tua yang menunjukkan kasih sayangnya dengan cara yang berbeda dengan Adam.

"Kamu harus bisa menyakinkannya Zahra.Yakinkah dia dengan perasaanmu. Kamu mencintai Adam,kan?"

Zahra menatap mata Sarla, seketika senyum mengembang diwajahnya, "Ya. Zahra mencintai Adam. Sangat mencintai Adam, hingga rasanya sakit sekali." ia memeluk tubuh Sarla dan menangis sekuat – kuatnya.

Zahra sudah berpikir matang dan ia sudah mantap akan menemui Danni dan mengatakan jawaban atas pertanyaannya dulu.

★★★

Zahra menatap bayangan dirinya sendiri, wajahnya terlihat pucat dan tidak terurus sama sekali. Walau wajahnya pucat dan terlihat sakit, namun tubuhnya terasa berbeda, lebih berisi dan sensitive.

Padahal bulananku sudah selesai lama, tapi kenapa?

Kepala Zahra menggeleng ia fokus pada riasannya lalu berdiri mengambil tasnya sembarangan, akibatnya tasnya jatuh dan isi tasnya berserakan. "Ya ampun.." bisik Zahra sambil berjongkok dan memunguti isi tasnya. Sudut matanya menangkap sesuatu yang asing, ia meraih salah satu dan mencermatinya, "Alat tes kehamilan?" bisiknya, Zahra teringat, ia membelinya saat pulang dari kantor bersama Adam. Zahra menghela nafas, "Itu sudah lama sekali. Lagipula tidak mungkin dia hamil." ucap Zahra pada diri sendiri. Dia kembali memunguti isi tasnya, lalu memasukkan beberapa alat tes kehamilan yang berbeda kedalam tas plastik putih dan diletakkannya diatas meja

dan terpaku karena dering ponsel, "Tiva?" bisik Zahra lalu menjawab panggilan.

"Ya, Tiva.."

"Maaf, aku baru saja membaca pesanmu. Aku akan menunggumu jam 4 ya, di cafe biasa.."

Senyum Zahra mengembang, "Baiklah. Aku juga harus menemui Danni dulu, hari ini aku akan menyelesaikan masalahku.."

"Baguslah. Ini sudah satu bulan berlalu. Kau sudah siap rupanya.."

Zahra mengangguk, "Kita sambung lagi nanti. Sampai ketemu 2 jam lagi.." Zahra mematikan ponselnya dan memasukkannya ke dalam tas.

★★★

"Maafkan aku Dan.." ucap Zahra, tanpa basa – basi.

Danni tahu apa yang dimaksud Zahra, selama sebulan ini dia sudah mempersiapkan diri dengan jawaban Zahra.

Dirinya menghela nafas dan menatap Zahra, "Aku sudah tahu akan seperti ini kejadiannya."

"Danni.."

"Bahkan saat melihatmu untuk pertama kalinya, sorot matamu padaku sangat berbeda. Bukan cinta yang tersirat disana namun keterkejutan dan rasa rindu belaka, bukan cinta..."

Kepala Zahra tertunduk, tidak sanggup menatap Danni.

"Aku senang, Kak Adam pasti bisa membahagiakanmu, aku yakin itu.."

Seketika kepala Zahra terangkat dan senyum menghiasi wajahnya. "Terima kasih Danni. Terima kasih. Aku berharap, kau bisa menemukan seseorang yang lebih baik dariku.."

Danni tidak menjawab, melainkan hanya tersenyum. "Selesaikan makan siangmu. Aku harus segera kembali ke kantor.."

Dengan antusias, Zahra mengangguk dan memulai makan siangnya, begitupun dengan Danni.

★★★

"Kau sudah menunggu lama?" suara Lativa membuat Zahra mendongak mendapati Lativa sudah duduk dihadapannya.

"Barusan.." ia tersenyum, lalu tidak lama kemudian, pelayan datang dan membawa pesananya.

"Kau tahu apa kesukaanku.." puji Lativa sambil tersenyum dan mulai menikmati pesanan Zahra. "Jadi, ceritakan apa yang terjadi. Selama satu bulan ini kau cuti dan membuat kami repot karena Madam Lousi yang cerewet, bilang kalau desain kami bla.. bla.. bla.. menyebalkan sekali.." Zahra hendak berbicara, namun Lativa kembali bersuara, "Dan kau tahu. Madam Lousi berencana memecatmu, karena kau seenaknya minta cuti padanya, satu bulan, bayangkan satu bulan penuh.." ucap Lativa sambil menunjukkan angka satu dengan jarinya.

Zahra tersenyum, "Kalau begitu, aku akan buka butik sendiri.."

"Benarkah?" mata Lativa berbinar. "Aku akan membuat surat pengunduran diri secepat mungkin.."

Tawa Zahra meledak, begitupun dengan Lativa, "Aku senang kau bisa tertawa, Zahra.." ucap Lativa lembut.

"Tiva. Aku minta maaf karena sudah menyusahkanmu.."

"Tidak masalah.."

Senyum Zahra kembali mengembang, "Aku sudah memberikan jawabanku pada Danni.."

"Jadi? Kau sudah mencintai Adam?" selidik Lativa.

Wajah Zahra bersemu, "Ya. Aku sudah jatuh cinta padanya sejak lama. Mungkin sejak malam terakhir kami dijepang.."

Senyum aneh Lativa muncul, "Kau bilang malam terakhir dan wajahmu bersemu merah, pasti kalian melakukan itu kan?" goda Lativa dan benar saja, warna semu dipipi Zahra menambah.

"Kau ini. Aku malu.." ucap Zahra.

Kedua akhirnya tertawa bersama. Dalam hati, Zahra tidak sabar untuk menemui Adam dan mengatakan jawaban atas keputusannya...

★★★

Setelah bercakap – cakap ria, kedua sahabat itu kini memasukki pusat perbelanjaan, keduanya berbelanja bersama, Zahra bersyukur sekali memiliki sahabat seperti Lativa. Senyum diwajahnya terus saja mengembang, mungkin dengan begini, ia bisa mengalihkan pikirannya dari Adam.

"Zahra. Kesitu yuk?" ajak Lativa sambil menunjuk toko sepatu.

"Oke. Aku susul kamu nanti.."

"Kamu mau kemana?" Lativa menarik pergelangan tangan Zahra.

"Itu mau kesitu.." tunjuk Zahra. Lativa melihat arah tunjukan Zahra. *Toko Rajut?* Pikir Lativa

"Kamu mau beli apa?"

"Rahasia.." ucap Zahra sambil menahan tawa. "Sudah.. kamu ke toko sepatu dulu, aku mau beli sesuatu.."Zahra melepaskan tangannya dan berjalan menuju toko Rajut.

Lativa hanya menggelengkan kepala saat melihat Zahra.

Setelah cukup lama Zahra menunggu Lativa berbelanja, asa bosan menyerbunya.

"Lativa lapar.." ucap Manja Zahra pada Lativa yang masih asyik mencoba sepatu.

"Sebentar Zahra. Jarang – jarang kita belanja begini.." sahut Lativa sambil melepaskan sepatu yang dicobanya dan memakai sepatu lainnya. "Menurutmu gimana?" tanya Lativa.

Zahra cemberut, "Bagus. Ambil ajalah. Ayo makan!" rengek Zahra.

"Zahra kamu apaan sih? Kayak anak kecil aja. Sebentar, ambil ini aja ya mb. Tolong dibungkus sekarang ya, temen saya lagi rewel. Oh iya. Ini pakai kartu ini. Cepat ya mb.."

"Ayo, aku lapar banget!" ucapnya sambil berdiri kali ini.

"Iya, Zahra.." ucap Lativa sambil mengambil lagi kartunya dan menunggu pelayan toko tadi membawakan barangnya.

Zahra merajuk dan tiba – tiba dering ponselnya membuatnya menunduk. "Ya, Ma.."

"Zahra, Papa kamu.."

Mata Zahra terbelak, "Papa kenapa, Ma?" tanya Zahra cemas.

Mendengar nada cemas keluar dari mulut Zahra, Lativa mendongak mellihat sekilas Zahra lalu mengambil tas kertas besar berisi sepatunya. Lativa menatap Zahra seakan berkata,

Apa yang terjadi?

"Papamu pingsan Zahra. Mama sekarang ada dirumah sakit. Kamu kesini ya, Mama sendirian.."

"Iya. Zahra kesana sekarang.."

"Ayo!" Lativa paham, keduanya langsung beranjak dari toko, menuju Rumah sakit.

★★★

Chapter 17…

Zahra merangkul pundak Ibunya dan mengusapnya lembut. Didepannya, sekarang, Ayahnya sedang terbaring lemas diatas tempat tidur.

"Kondisi Pak Pramudi mengalami penurunan, kecapekan dan stress. Serta pola makan membuat kondisinya memburuk.."

"Tapi suami saya baik – baik saja kan?"

Dokter mengangguk,"Kami akan mengawasi kondisinya. Jadi, beberapa hari ke depan biar Pak Pramudi dirawat secara intensif.."

"Baik dokter. Terima kasih.."

"Sama – sama Nyonya. Kalau begitu, saya permisi dulu. Mari.."

Zahra mengangguk."Oh ya. Kenapa dokternya ganti?"

"Itu tadi dokter Fahri. Dia menggantikan dokter Fardli selama satu bulan karena dokter Fardli ada seminar."

Zahra ber-oh pelan dan sebuah pemikiran muncul dalam pikirannya. "Zahra keluar dulu ya Ma.."

★★★

"Kamu yakin dokter itu mau mengatakannya?" tanya Lativa ragu, mereka berjalan berdampingnya menuju ruang dokter yang menangani Ayahnya tadi.

"Kita bisa merayunya sedikit saja.."

"Itu rahasia Zahra, memang sudah seperti itu prosedurnya, kalau pasien memang ingin identitasnya dirahasiakan.."

"Sudahlah, Tiva. Kamu diam saja, dan temani aku ya?" tanya Zahra saat mereka sudah sampai. "Kamu tunggu disini!"

Lativa mengangguk, "Semoga berhasil.."

Zahra mengangguk lalu mengetuk pintu, dan membukanya perlahan.

"Dokter.." bisik Zahra.

"Silahkan duduk, Nyonya."

Zahra mengangguk dan duduk, "Dokter. Boleh saya meminta bantuan?"

Kening dokter Fahri berkerut, "Bantuan? Kalau saya bisa membantu pasti akan saya bantu."

Senyum Zahra mengembang, dan dia mengungkapkan keinginannya untuk mengetahui siapa yang menjadi pendonor Ayahnya.

"Mengenai itu, informasi itu bersifat rahasia, Nyonya.. maafkan saya.."

"Saya mohon dokter, saya hanya ingin tahu namanya, saya mohon. Saya juga akan berterima kasih dengan cara lain dan tidak mencolok.."

Zahra menatap Dokter Fahri yang terlihat bingung, "Nyonya."

"Saya mohon.."

"Baiklah. Namun Anda harus merahasiakannya.."

"Saya janji."

"Tunggu sebentar.." Dokter Fahri berdiri dan berbalik lalu menghilang dari balik tirai. Tak lama kemudian muncul kembali dengan membawakan sebuah berkas. " Ini. Anda harus membacanya disini. Dihadapan saya.."

"Terima kasih dokter.." Zahra mengambil berkas itu dan langsung membukanya. Betapa terkejutnya dirinya saat mendapati nama Adam disana. Awalnya dirinya tidak percaya. Namun saat dirinya terus membalik kertas itu, tiba – tiba kepalanya pusing, perasaan sesak didadanya membuatnya sulit bernafas. " Ini. Benar data pasien?" tanya Zahra tidak percaya.

"Iya Nyonya. Saya meminta langsung dibagian rekam medik. Apa ada yang salah?"

"Tidak mungkin.."ucap Zahra sambil menggelengkan kepala. " Ini tidak mungkin, Adam.."

Dokter Fahri langsung berdiri dari kursinya melangkah mendekati Zahra. "Nyonya Zahra.."

Zahra menatap dokter Fahri, "Ini pasti salah dokter." kemudian Zahra berdiri

"Anda baik – baik saja?" Dokter Fahri memegang bahu Zahra.

"Saya baik – baik saja, saya permisi dokter, terima kasih.." Zahra langsung berbalik dan berjalan dengan gontai meninggalkan ruangan Dokter Fahri. Diluar, Lativa sudah menunggu..

" Zahra!" pekik Lativa langsung menghampiri Zahra dan menuntunnya. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

" Aku. Kepalaku pusing."

" Kita kembali saja."

Zahra mengangguk dan sedetik kemudian, kakinya lunglai, tubuhnya terasa berat dan pandangannya menggelap.

★★★

"Zahra. Syukurlah kamu sudah sadar?"

Mata Zahra terbuka perlahan lalu rasa pusing menderanya "Pusing.." gumam Zahra sambil menyentuh pelipisnya dan mengerjap beberapa kali.

"Zahra.." panggil Lativa.

Mata Zahra kini sudah terbuka lebar, dilihatnya wajah cemas sang Ibu yang duduk disampingnya dan wajah Lativa yang berdiri disamping Ibunya."Mama,Tiva. Apa yang terjadi?"

"Kamu pingsan tadi. Aku sangat takut Zahra.."

"Zahra.." ucap Malina, melihat Zahra berusaha untuk duduk, Malina membantu.

"Pendonor. Pendonornya Ma.." ucap Zahra saat mengingat siapa yang menjadi pendonor Ayahnya.

"Sudahlah, Sayang. Lupakan saja.." ucap Malina, "Yang terpenting, kamu istirahat saja, jaga kondisi kamu baik – baik, jangan banyak pikiran dan jangan sampai kelelahan.."

Zahra bingung mendengar ucapan Ibunya, lalu menoleh menatap Lativa yang sedari tadi tersenyum bahagia. "Apa yang terjadi Tiva?"

Senyum Tiva masih mengembang, "Selamat Zahra. Kamu hamil.."

Mata Zahra terbelak, "Apa?"

"Selamat Sayang, semuanya orang bahagia mendengarnya."

Zahra tidak mendengarkan ucapan Ibunya, yang ada dalam pikirannya.

Bagaimana mungkin dia bisa hamil?

★★★

Zahra mulai menggerakkan tangannya dengan lincah diatas benang rajut yang hampir separuh jadi. Sudah 2 minggu berlalu dan Zahra sudah menerima kehidupan baru yang sedang tumbuh dalam dirinya.Zahra tidak percaya dan menyangkalnya, tentu saja, terakhir mereka berhubungan saat dirumah reyot itu dan berakhir dengan tamu bulanannya, setelah itu pertengkaran dan perpisahan terjadi. Hingga satu bulan kemudian, ia dinyatakan hamil 8 minggu.Ternyata bukan tamu bulanan yang ia dapat kala itu, melainkan perdarahan kecil.

"Zahra.." suara Sarla membuat Zahra menoleh.

"Masuk Ma.." sahut Zahra. Sarla masuk ke dalam kamar sambil membawa segelas susu.

"Ini susu kamu.." ucap Sarla sambil meletakkan segelas susu dan duduk disofa depan Zahra. "Kamu lagi buat apa?" tanya Sarla.

"Ini.." ucap Zahra sambil memperlihatkan hasil rajutannya selama dua minggu penuh, "Zahra lagi buat sweater untuk Adam.."

Kening Sarla berkerut, lalu teringat sesuatu, "Kamu mau kasih hadiah sweter itu untuk ulang tahun Adam?"

Mata Zahra terbelak, kepalanya mendongak dan melihat Sarla, "Ulang tahun?"

"Iya. Kalau tidak salah.." pikir Sarla kemudian, "Tanggal 18 Agustus. Iya. Mama ingat kok.."

"18 Agustus?" ulang Zahra. "Bulan depan?"

Kepala Sarla mengangguk.

Sarla menghela nafas, "Papa sudah pesankan tiket ke jepang minggu depan. Kalian harus menyelesaikan kesalahpahaman ini secepatnya, beritahu Adam tentang calon anak kalian.Hanya Adam yang tidak mengetahuinya.."

"Zahra tahu, Ma. Tapi.." Zahra menggantung kalimatnya, lalu ia menunduk menatap sweater yang masih setengah jadi itu. "Zahra akan menyelesaikan hadiah ini dulu, setelah itu.." Zahra mendongak menatap Sarla. "Zahra baru menemui Adam.."

"Tapi- itu lama sekali, ulang tahun Adam bulan depan, sedangkan ini sudah satu bulan lebih Adam berada dijepang, kamu bilang -"

"Zahra tahu Ma. Zahra akan datang dan merayakan ulang tahu Adam disana, kami bertiga.." ucap Zahra sambil mengusap lembut perutnya. "Zahra sudah punya rencana.."

Sarla lega karena bisa melihat senyum Zahra kembali dan kebahagian bahwa dirinya akan menjadi seorang nenek

★★★

"Semua kontrak berjalan lancar. Kita untung besar Adam." Ucap Yoshimura.

Adam membuka satu demi satu lembaran dihadapannya, "Bagus. Aku akan menghubungi Papa dan menanyakan kabar kantor cabang.." Yoshimura terbatuk dan Adam mendongak, "Ada apa?"

"Sebenarnya, Om sudah disini.." Yoshimura berkata "Om tinggal dirumah kalian dulu.."

Helaan nafas lega keluar dari mulut Adam. "Aku akan menemuinya besok.."

"Bagus.." Yoshimura menepuk bahu Adam pelan. "Istirahtalah."

Adam tersenyum dan mengangguk.

★★★

Keesokan harinya, Adam bertemu dengan Ayahnya. Albert langsung mengatakan apa tujuannya datang ke jepang

"Zahra datang minggu depan. Papa sudah menyiapkan tiket untuknya.." ucap Albert pada Adam. Albert menatap putranya yang terlihat kurus, "Kau puas sekarang?" Albert

menggantung kalimatnya. Adam hanya menunduk, takut melihat kemarahan Ayahnya. "Kamu masih mengingat Mamamu?" kepala Adam terangkat mendengar Mamanya disebut. "Kamu masih kecil saat itu, Papa hanya ingin melindungimu."

"Adam ingat, apa yang Mama ucapkan, bahwa Adam tidak boleh membenci Papa."

"Ya. Aku mendengar percakapan kalian waktu itu. Papa menyayangi kalian, disisi lain aku menginginkan Mamamu, tapi Papa juga menginginkanmu. Saat Mamamu hamil, dokter memvonisnya tidak bisa hamil lagi, selain itu, dokter juga mengatakan berat badanmu terlalu besar, karena itu, kondisi Mamamu menurun saat mengandungmu. Papa sangat beruntung memiliki Mamamu.." mata Albert berkaca – kaca menatap Adam. " Papa mengerti akan perasaaanmu Adam, kamu ingin melihat Zahra bahagia..."

Adam hanya menunduk – merenung.

★★★

"Sini biar Mama bantu.." Sarla mengambil pakaian ditangan Zahra lalu memasukkannya kedalam koper. Zahra hanya tersenyum melihat Sarla begitu perhatian.

"Terima kasih, Ma.."

Sarla menutup koper Zahra lalu tersenyum menatap Zahra, "Kamu sudah jadi putri Mama." senyum Sarla mengembang seraya mengusap perut Zahra yang sedikit menonjol diusia kehamilan 10 minggunya. "Kamu jaga kesehatan disana.."

Zahra mengangguk lalu Zahra memeluk Sarla.

"Titip Adam ya?"

"Iya, Ma.."

"Sudah siap?" suara Albert terdengar diantara pintu. Zahra langsung melepas pelukannya dan berbalik.

"Sudah Pa.." Zahra berusaha menurunkan kopernya namun kopernya langsung diambil Albert. " Zahra masih bisa.."

"Biar Papa saja, kamu sedang hamil.." Zahra menatap Sarla sekilas lalu tersenyum.

★★★

Zahra menatap nanar keluar jendela mobil. Sudah satu jam yang lalu pesawatnya mendarat dengan mulus dibandara internasional jepang. la mencoba membayangkan bagaimana reaksi Adam mendengar perihal kehamilannya dan juga, kepalanya menoleh melihat sebuah kotak besar yang berisi hadiah ulang tahun Adam yang masih dua hari lagi.

Zahra menghela nafas untuk kesekian kali, lalu mobil masuk ke dalam pelataran rumah. Kepalanya menoleh saat pintu mobil terbuka. Zahra mengangguk lalu keluar mobil sambil membawa kotak besar melangkah menuju rumah.

"Nyonya.." pekik Keiko sembari berlari kecil menuju Zahra yang sudah berdiri diruang tamu.

Zahra meletakkan kotak besar diatas meja dan merentangkan tangannya. Keiko menyambutnya dengan antusias lalu memeluknya. "Nyonya.." isak Keiko.

Zahra sambil mengusap lembut rambut Keiko. "Keiko-chan.."

Keiko melepas pelukannya. "Tuan sudah menunggu."

Senyum Zahra mengembang lembut, "Terima kasih Keiko."

Kepala Keiko mengangguk – angguk lalu menatap Zahra yang kini sudah menaiki tangga.

★★★

Chapter 18…

Zahra melangkah memasukki kamar mereka, matanya langsung perih, bulir air mata perlahan turun membasahi pipinya. Dilihatnya kamar itu masih sama seperti dulu, korden, tata letak, semuanya. Kakinya melangkah memasuki balkon. Seperti de'javu. Adam berdiri tegak membelakanginya. Langkah Zahra terhenti, dilihatnya sekilas kotak besar yang dibawanya lalu menghela nafas. Dengan yakin Zahra kembali melangkah perlahan hingga ia melihat tubuh Adam berbalik, seketika langkahnya terhenti tidak jauh dari tempat Adam berdiri.

"Zahra.." panggil Adam.

Zahra seketika menunduk, takut Adam melihat air matanya. Ia begitu merindukan Adam.

★★★

Zahra masih menunduk, membuat dada Adam seketika berdesir takut, rindu, dan tersika menjadi satu. Ia bingung harus bagaimana? Adam malah berjalan dan duduk dikursi kayu dibawah pohon.

"Kau bisa mengatakannya sekarang. Aku akan menerima apapun itu." ucap Adam sembari membelakangi Zahra.

Zahra melangkah mendekati Adam."Kau siap menerima apapun keputusanku?"

"Iya. Katakan sekarang Zahra! Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi.."

Zahra berjalan mendekatinya sekali lagi dengan membawa sebuah kotak besar, "Ini jawabanku.." ucap Zahra seraya menyerahkan kotak besar itu diatas pangkuan Adam.

Zahra berusaha agar suaranya tidak bergetar karena rindu mendalamnya pada Adam, "Buka!"

Adam menunduk menatap kotak dipangkuannya lalu mendongak menatap Zahra. "Buka saja kotaknya.." lanjut Zahra.

Kedua tangan Adam perlahan membuka kotak itu, "Ini.." bisiknya saat melihat isi kotak. "Aku tidak mengerti Zahra.." tanya Adam sambil mendongak, tatapannya langsung terkunci pada mata Zahra.

"Baca apa yang tertulis disitu.."

Adam mengikuti instruksi Zahra, tubuhnya seperti bergerak sendiri. Ia mengambil sweater berwarna merah itu dan diangkatnya perlahan "Dad?"

Kepala Zahra mengangguk, "Lihat sweater yang bawah.." ucap Zahra.

"Son?" lirih Adam, lalu mendongak menatap Zahra.. "Zahra, aku tidak ingin bermain kata – kata, aku butuh jawabanmu, sekarang!"

"Itu jawabanku.."

Kening Adam berkerut.

Zahra mendekatkan dirinya, ia berdiri tegak didepan Adam lalu membuka mantel bagian depannya. Adam bergeming melihat Zahra. Perlahan Zahra mengangkat ujung sweater yang digunakannya, menampakkan perutnya yang sedikit menonjol. Hal itu membuat mata Adam terbelak.

"Apa yang kau lakukan! Kau bisa sakit. Kenakan lagi mantelmu!"

"Tidak.." Zahra berucap dengan cepat. Sebelah tangan Zahra mendekatkan kepala Adam pada perutnya, membuat sebelah telinga Adam menempel pada tonjolan diperutnya.

"Zahra. Ap-"

"Kau bisa merasakannya?" potong Zahra.

Tubuh Adam kaku seketika, namun rileks kembali saat telinganya merasakan sesuatu seperti desir ombak, "Ini -"

"Sama seperti yang tertulis pada sweater itu, sebentar lagi kau akan dipanggil 'Dad'"

★★★

Mata Adam terbelak.

Dad? Itu artinya?

Dengan sigap Adam menarik kepalanya, ditatapnya mata Zahra. "Kau -" Adam tidak melanjutkan kalimatnya, tatapan matanya tertuju pada perut Zahra yang terlihat berbeda. "Tidak mungkin Zahra. Kau. Kita."

"Aku tahu.." Zahra membenarkan ucapan Adam. "Tapi inilah yang terjadi. Ini takdir yang Kuasa. Tepat disini

impiankita terwujud Adam. Membangun keluarga kecil bahagia. Kau, aku, dan calon anak – anak kita."

"Zahra..."

"Aku mencintaimu Adam. Tolong jangan pernah kau ragukan cintaku, jangan lagi kau beri aku pilihan..."

Mata mereka bertemu dan Zahra masih melihat binar keraguan tercermin dalam tatapan Adam. "Maukah kau menghabiskan seluruh waktu hidupmu bersama kami?" tangisan Zahra pecah, pandangannya tampak buram karena air mata, "Maukah kau -" Zahra tidak melanjutkan kalimatnya karena Adam sudah berdiri dan memeluknya.

"Jangan pernah kau menangis karena aku, Zahra. Sudah cukup! Aku mencintaimu, sepenuh hatiku. Dan aku bersedia menghabiskan seluruh waktu hidupku dengan kalian.." Adam merenggangkan pelukannya lalu mencium Zahra. Tumpah sudah semua kerindukan mereka, kesalahpahaman terselesaikan.

★★★

Adam terbangun karena ia merasakan tubuh dalam pelukannya menggeliat, bergerak merapatkan tubuhnya lebih dekat dengannya. Matanya terbuka lalu tersenyum melihat Zahra. Wajah cantiknya membuat tubuh Adam memanas seketika. Diusapnya lembut rambut Zahra lalu dikecupnya kening Zahra. Adam bahagia karena Zahra memilihnya, bukan memilih Danni, namun memikirkan hal itu, perasaan bersalah menyeruak dalam dirinya.

Dia merebut Zahra dari Danni. Selama ini, mereka tidak pernah memiliki masalah apapun, tidak pernah bertengkar dan memperebutkan sesuatu.

"Adam.." bisik Zahra manja.

Seketika, Adam langsung menunduk dan melihat Zahra mengusap matanya seperti anak kecil. "Apa aku membangunkanmu?"

Kepala Zahra menggeleng, lalu Zahra memberinya senyum termanis yang pernah Adam lihat. "Ngantuk.." ucapnya manja.

Adam mengeratkan pelukannya pada tubuh Zahra, "Tidur lagi kalau begitu.." ucap Adam lalu mengecup puncak kepala Zahra. "Aku akan membangunkanmu saat subuh tiba.."

Dirasaakannya kepala Zahra mengangguk dalam pelukannya. Adam kembali memejamkan mata.

★★★

Zahra mengusap lembut pundak Adam, mencoba mengalihkan perhatian Adam dari layar laptopnya. Merasa pundaknya ada yang menyentuh, Adam menoleh – mendapati Zahra berdiri dibelakangnya. "Ada apa?"

"Aku ingin menanyakan sesuatu.."

Adam menarik lembut tangan Zahra – membuat Zahra duduk dipahanya. "Apa?"

"Kenapa kau menjadi donor Papa?". Tubuh Adam kaku seketika – Zahra bisa merasakannya. "Kenapa Adam?". Adam terdiam, Zahra melihat kilatan kebinguan dimata suaminya. "Luka itu.." Zahra menggantung

ucapannya. "Kau dapatkan saat menjadi donor ginjal Papa, bukan? Jawab Adam!"

Akhirnya Adam menghela nafas – menyerah. "Ya.." mata mereka bertemu, "Aku melakukannya karena ini jalan satu – satunya."

"Pasti ada orang lain.." sergah Zahra.

Adam menggeleng. "Tidak ada. Aku sudah berusaha dan ini jalan satu – satunya.". Air mata Zahra langsung turun. "Hei.." ujar Adam tangannya mengusap lembut air mata Zahra yang membasahi pipi. "Jangan menangis. Kau sudah berjanji tidak akan menangis karenaku."

"Tapi kau membuatku menangis.."Zahra menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Seharusnya kau tidak melakukannya."

Senyum Adam mengembang, ia lantas memeluk tubuh Zahra. "Ku lakukan semua untukmu. Ini hanya hal kecil Zahra. Sudahlah.."

"Tapi-" Zahra melepas pelukan Adam, tangisannya mulai mereka, matanya bengkak menatap Adam. "Kau, pasti sangat menderita menahan sakit."

"Ini hanya sakit kecil. Tidak sebanding saat melihatmu menangis cemas akan kondisi Papa.." sekali lagi Adam menghapus bekas air mata Zahra. "Melihatmu menangis itu lebih menyakitkan, Zahra. Kumohon jangan menangis.."

Zahra masih sesegukan lalu memeluk leher Adam. "Terimakasih Adam."

Lengan Adam memeluk Zahra. "Sudah. Kau membuatku sakit tahu." Bibir Zahra mengerucut lalu ia memukul pelan punggung Adam. "Aww! Sakit Zahra.."

"Rasakan!" gerutu Zahra lalu pelukannya semakin mengerat pada leher Adam.

"Kau bisa membunuhku, Sayang". Mendengar diriya dipanggil sayang, Zahra langsung melepas pelukan Adam. Matanya terbelak dan Adam tersenyum. "Lihat! Wajahmu memerah lagi.."canda Adam lalu tertawa terbahak – bahak.

Zahra marah lalu turun dari paha Adam. "Adam gak lucu!" setelah mengucapkan itu, Zahra langsung masuk kedalam kamar mereka.

Bukannya mereda, tawa Adam semakin keras, hingga ia harus memegang perutnya.

★★★

"Adam!" panggil Zahra sembari memasukkan semua pakaian Adam dalam koper. Sudah satu bulan mereka berada di jepang dan mereka harus kembali."Adam..." panggil Zahra lagi. Kini Zahra menutup koper dan melangkah keluar kamar, ia berjalan terus sembari memanggil Adam. Saat kakinya hendak menuruni tangga, sudut matanya melihat sebuah ruangan. Zahra berpikir lalu rasa penasarannya membuat langkah kakinya mendekati ruangan itu dan ternyata pintu ruangan terbuka sedikit. Dengan perlahan, Zahra membuka pintu itu. Apa yang dilihatnya membuat rasa penasarannya semakin menjadi – jadi, pasalnya ia melihat Adam berdiri tegap menatap

sebuah potret seorang perempuan. Zahra melangkah mendekati Adam sembari mengamati isi ruangan yang ternyata sebuah kamar tidur yang cukup luas, dengan dekorasi berbeda dari kamar mereka.

"Adam.." panggilnya lirih sambil mengusap lembut lengan Adam yang terbalut jas hitam.

Adam tetap dalam posisinya. Zahra menghela nafas dan berjalan ke samping, berdiri sejajar dengan Adam. "Siapa?" tanya Zahra.

"Almarhum Mamaku.."

Zahra langsung menatap wajah Adam yang masih menatap potret. Kenangan, kerinduan, terlihat jelas diwajah Adam, bahkan suara Adam agak bergetar saat menjawab pertanyaannya.

"Mama sangat cantik.." Zahra menoleh kembali pada potret di dinding.

"Ya."

"Mama Sarla menceritakan tentang masa lalumu.." lirih Zahra tanpa menatap Adam. "Papa menceritakannya pada Mama, lalu Mama menceritakannya kepadaku" lalu Zahra menoleh dan mendapati Adam sedang menatapnya dengan kening berkerut. "Aku yakin kau akan menjadi Ayah yang baik untuk anak kita, kau juga akan melindungiku, bukan?" Bibir Zahra bergetar saat mengucapkan itu.

Cukup lama mereka saling menatap, tiba – tiba Adam memeluknya. "Aku berjanji akan membahagiakanmu dan

anak – anak kita kelak, melindungi kalian semua. Aku janji Zahra.."

Zahra membalas pelukan Adam dan mengusap – usap punggung Adam. "Aku mencintaimu Adam.." ucap Zahra sembari merenggangkan pelukannya.

"Aku juga mencintaimu, Azahra. Istriku, Ibu dari anak – anakku.." dikecupnya kening Zahra dengan mesra dan tiba – tiba Adam berjongkok mengangkat blousenya - menampakkan perutnya yang menonjol di minggu ke 13. Apa yang dilakukan Adam selanjutnya membuat air matanya turun seketika. Adam mencium perutnya berkali – kali ditempat yang berbeda. "Papa mencintaimu juga.." ucap Adam disela – sela ciumannya. Zahra membiarkan dan mengusap lembut rambut hitam Adam.

★★★

Chapter 19…

Sama seperti rutinitasnya selama ini, Zahra bangun pagi, menyiapkan segala keperluan Adam. Seperti halnya sekarang, Zahra sedang menikmati salah satu perannya – memasak menyiapkan sarapan untuk mereka. Sepulangnya dari Jepang, Adam tidak membawanya pulang ke rumah orang tuanya, melainkan pulang ke rumah mereka sendiri. Rumah yang sudah jauh – jauh hari Adam siapkan.

"Selamat pagi, sayang.." Adam memeluk tubuh Zahra dari belakang, tangan Adam mengusap lembut perut Zahra yang sudah membesar di usia kehamilan 6 bulan.

"Selamat pagi.."Adam mengangguk diantara lekukan leher Zahra lalu,"Oh ya! aku lupa.."

Kening Zahra berkerut lalu menghentikan aktivitasnya memasak dan berbalik. "Apa?"

Adam tersenyum lalu berjongkok dihadapan Zahra. Senyum Zahra mengembang karena tahu apa yang akan dilakukan Adam.

"Selamat pagi, anak Papa.." lalu dikecupnya perut Zahra.

Itu sudah rutinitas Adam. Setiap kali bersama Zahra dia selalu menyempatkan diri mencium perut Zahra.

Bahkan Adam melakukannya untuk menggoda Zahra, bahkan Zahra selesai mandipun, Adam juga mencium perutnya..

"Kenapa kau melakukannya?" tanya Zahra saat itu.

Adam menciumi perut Zahra yang masih basah. "Aku ingin menciumnya, nanti kalau dia sudah lahir, aku juga akan menciumnya setelah dia mandi.."

"Yang mandi aku Adam.."

Bukannya merespon, Adam hanya mendongak lalu tersenyum pada Zahra.

★★★

Adam memarkirnya mobilnya dipelataran rumah sakit, lalu keluar dari mobil untuk membukakan pintu untuk Zahra. "Pelan – pelan, licin.." ucap Adam sambil merangkul pinggang Zahra, sebelah tanganya memegang payung. Keduanya berjalan sambil berpelukan memasukki rumah sakit.

"Bukunya kamu bawa kan?" tanya Zahra sambil duduk diruang tunggu. Adam ikut duduk disebelahnya sambil mengeluarkan buku berwarna pink.

"Ini.." ucap Adam sambil menunjukkan buku yang dipegangnya. "Hari ini USG lagi ya?" lanjutnya.

"Kemarin kan sudah?"

"Kan kemarin. Kita bisa tempel fotonya di buku.."

Zahra hanya tersenyum melihat antusias Adam dalam perkembangan bayi mereka. Adam yang sangat bersemangat mengenai bayi mereka, bukannya Zahra

tidak, tapi Zahra pikir Adam terlalu berlebihan, namun disisi lain ia tahu kenapa Adam melukan hal itu.

Sesaat kemudian, nama Zahra dipanggil, keduanya masuk kedalam ruangan dan bertemu dengan dokter spesialis kandungan. Zahra bercerita tentang kondisinya selama ini, bagaimana dirinya sangat bersemangat dalam mengkonsumsi buah karena Adam yang memaksanya.

"Kami mau USG lagi dok.."celetuk Adam. Dokter Anggraini tersenyum.

"Mari kalau begitu, silahkan berbaring bu Zahra.."

Zahra mengikuti intruksi dan berbaring. Dokter Anggraini memberikan jel diatas perutnya lalu menggerakkan alat untuk melihat kondisi bayinya.

"Lihat! Itu bayi kalian.."

Zahra bisa melihat pergerakan dari bayinya. Diliriknya Adam yang nampak senang dengan mata berbinar melihat bayi mereka.

"Bisa dokter cetak gambar yang ini?" tanya Adam sambil menunjuk monitor.

"Bisa." jawab Dokter Anggraini. "Oh lihat ini! Bayi kalian menunjukkan alat kelaminnya. Kalian ingin tahu?"

"Tidak.."

"Ya.."

Jawaban Zahra dan Adam berbeda. Kedua mata mereka bertemu.

"Aku ingin tahu" ucap Zahra.

"Tidak perlu sayang, aku sudah tahu jenis kelaminnya.."

Kening Zahra berkerut seketika, bukan hanya Zahra, namun dokter Anggraini juga. "Maksud kamu?"

"Kamu yang menyebutkan *'son'* di sweater itu, tentu saja anak kita laki – laki.."

Awalnya Zahra bingung, namun lambat laun dia mengerti lalu mengangguk. "Baiklah.." ucap Zahra. " Tidak perlu dokter, kami sudah tahu.." ucap Zahra pada Dokter Anggraini.

Setelah sesi USG selesai, Dokter Anggraini memberitahukan hasil dan arahan.

Dokter Anggraini menjelaskan bahwa secara umu kondisi kandungan Zahra baik, perkembangan bayinya juga bagus, namun ada sedikit kendala pada berat badannya yang terlalu besar diusia kehamilan enam bulan.

Zahra menyimak dengan seksama lalu ia menoleh melihat wajah Adam berubah. Ketakutan terlihat jelas diwajah Adam.

Adam mengerjap saat Zahra menyentuh lengannya, lalu menoleh pada dokter Anggraini. "Terima kasih atas sarannya.."

Setelah keluar dari ruangan, Adam jadi melamun dan diam saja. Hati Zahra tidak tenang. Ada apakah?

★★★

Sesampainya dirumah, Zahra langsung mengikuti Adam masuk kedalam kamar. Ia ingin memuaskan rasa penasarannya.

"Adam?" panggil Zahra ditepi tempat tidur, ia mengamati Adam yang sudah mengeluarkan pakaian ganti

dari almari. "Kenapa kau diam daritadi?" tanya Zahra lagi dengan nada lemah.

Adam menutup almari dan berbalik, ia menghela nafas lalu melangkah mendekati Zahra, diletakkannya pakaiannya diatas tempat tidur. "Aku takut Zahra.."

Kening Zahra berkerut karena tidak tahu apa yang ditakutkan Adam. "Apa yang kau takutkan?" tangan Zahra meraih tangan Adam - menariknya mendekat.

"Aku takut kehilangan kalian." Zahra masih menatap Adam dengan tatapan tidak mengerti, "Dokter bilang, bayi kita besar, dulu saat Mama mengandungku, Papa bilang kondisi Mama menurun karena aku terlalu besar. Jadi saat aku mendengar dokter Anggraini mengatakan itu, aku takut jika kondisimu – "

"Aku sehat dan kuat, Adam"

"Tapi bayi kita – "

"Aku akan mengikuti saran Dokter Anggraini. Kamu tidak perlu takut. Percaya padaku."

Adam menatap Zahra dengan sendu, ia masih mengkhawatirkan Zahra.

"Percaya padaku." ucap Zahra menyakinkan Adam.

Adam kini duduk agak jauh dari Zahra lalu direbahkan kepalanya dipangkuan Zahra. "Berjanjilah padaku Zahra, bahwa kau tidak akan meninggalkanku.."

"Aku janji." Zahra membelai rambut Adam.

★★★

Adam mondar – mandir didepan pintu ruang bersalin dipenuhi kekhawatiran serta kecemasan yang berlebih karena Zahra hendak melahirkan.

"Kenapa lama sekali, Pa.." gerutu Adam masih sambil mondar – mandir.

Pramudi dan Malina tersenyum bahagia, namun juga mencemasnya menantunya yang sedari tadi mondar – mandir didepan pintu.

Albert dan Pramudi saling tatap dan tersenyum. Mereka berdua sudah sama – sama mengalami hal ini dulu.

Seketika itu juga, pintu kamar bersalin terbuka. Adam langsung berbalik dan mendekati Sarla yang keluar dengan wajah berseri.

"Laki – laki..." ucap Sarla bahagia.

"Zahra?" tanya Adam.

"Zahra baik – baik saja.."

"Syukurlah.."

Semua orang tersenyum bahagia dan saling tatap. Keluarganya mereka lengkap seketika.

"Silahkan Ayah sang bayi bisa masuk.." ucap perawat diantara pintu kamar bersalin.

Adam menatap seluruh keluarganya lalu masuk kedalam. Tatapannya tertuju pada sebuah buntalan berwarna biru muda yang bergerak – gerak - mengeluarkan tangisan yang sangat keras, menunjukkan paru – parunya berfungsi dengan baik. Disentuhnya kepala putranya, buah cintanya dengan Zahra. Impiannya.

"Adam.." panggil Zahra lemas diatas tempat tidur.

"Zahra..." Adam langsung menghampiri Zahra lalu mengecup dahi Zahra berkali – kali. "Terima kasih karena kalian berdua baik – baik saja..."

Tangis haru menyelimuti keduanya, dan terpecah saat tangis bayi mereka bertambah keras. Adam tersenyum pada Zahra lalu menggendong putranya.

"Dia lapar?" tanya Adam.

Kepala Zahra menggeleng, "Peluk dia, Adam.." pinta Zahra.

Adam langsung memeluk putranya dan menciumi seluruh wajah putranya dengan sayang.

"Kamu yang beri nama.." ucap Zahra.

Tatapan Adam langsung tertuju pada Zahra, "Aku?"

Kepala Zahra mengangguk. "Kamu Papanya.."

"Abraham..." ucap Adam seketika, ia menatap Zahra sekilas lalu menatap wajah putranya. "Abraham Ganendra Raymond.."

"Abraham?" lirih Zahra.

"Kau suka?" tanya Adam. Zahra kembali mengangguk. "Selamat datang didunia, Abraham Ganendra Raymond.." lanjut Adam dan Zahra bersamaan.

★★★

Zahra baru selesai memandikan Abram saat suara berdecit ban mobil terdengar, ia menoleh lalu tersenyum.

"Biar Mama yang turun.." Sarla ikut tersenyum lalu pergi.

Zahra menunduk dan mulai mendandani Abram. Tidak lama kemudian, Adam masuk dengan tergesa – gesa

dan langsung duduk disamping tempat tidur – mengamati Zahra yang sedang mendandani Abram.

"Gantengnya anak Papa.." kepala Adam menunduk dan hendak mencium puncak kepala Abram namun Zahra dengan sigap menggendong Abram dan menjauhkannya.

"Cuci tangan dulu!" tegur Zahra. "Jangan berani – berani menyentuh Abram kalau kamu belum cuci tangan!"

Senyum Adam perlahan menghilang digantikan dengan wajah cemberut. "Sebentar saja, setelah itu aku cuci tangan.."

Kepala Zahra menggeleng tegas, dalam gendongannya Abram tersenyum sembari memainkan kedua tangannya pada rambut Zahra.

Adam bangkit dengan enggan, "Baiklah.." ucapnya dengan menghela nafas kesal, ia melirik Zahra sekilas lalu muncul seringai. Bukannya melangkah menuju kamar mandi – Adam malah mendekati Zahra dan menciumnya singkat. "Kalau Mamanya bolehkah?"

Mata mereka bertemu cukup lama dan Zahra mengerjap lalu memalingkan wajahnya."Cuci tangan sana!" seru Zahra, menyembunyikan rasa malunya. Selalu. Adam selalu melakukannya setiap sore dan yang tidak habis pikir oleh Zahra, Adam selalu tepat waktu tiba dirumah.

Kepalanya menunduk menatap Abram yang tersenyum padanya, "Ikatan batin kalian pasti kuat.." ucapnya pada Abram. Seakan tahu apa yang dikatakan Zahra – Abram tertawa dan menggerakkan kedua kaki dan tangannya - senang.

Senyum Zahra mengembang lebar. Ia memeluk Abram sembari memejamkan mata – bersyukur atas karunia-Nya. Mata Zahra terbuka seketika saat merasakan lengan kuat Adam memeluk mereka dari belakang. "Adam –"

"Aku mencintaimu." bisik Adam.

"Aku tahu. Kamu sudah sering mengatakannya.."

Adam mengecup pipi Zahra, "Sampai kapanpun. Aku tidak akan pernah berhenti mengatakan 'Aku mencintaimu..'" pelukan Adam menguat - mereka berdua saling menatap Abram dengan penuh cinta.

"Abram memiliki semua cinta kita.."

Zahra berdeham setuju. "Kau sudah jadi Ayah terbaik Adam. Dan –" Zahra mendongak menatap Adam. "Abram tahu itu.." perlahan pelukan Adam terlepas – Zahra berputar dan meletakkan Abram dilekukan tangan Adam.

Mata Adam berbinar penuh cinta lalu Adam memenuhi wajah Abram dengan ciuman penuh cinta.

Zahra terharu melihat bagaimana Adam menghujani Abram dengan cinta. Tidak henti – hentinya Adam membuatnya kagum. Semua hal kecil yang dilakukan Adam untuk Zahra memberikan dampak kuat bagi dirinya dan hubungan mereka ke depannya. Berawal dari hal kecil cinta mereka tumbuh dan semakin kuat dengan hal kecil lainnya.

Kaki Zahra melangkah dan memeluk Adam serta Abram. Mata mereka bertemu dan Adam langsung mencium bibirnya lembut.

★★★

Zahra melangkahkan kakinya perlahan memasukki balkon. Ia tersenyum melihat Adam dan Abram. Keduanya sedang asyik melihat bintang. Sudah menjadi kebiasaan, setiap kali ulang tahun Adam atau Abram mereka menyempatkan berlibur di jepang, melihat bintang bersama, walau kadang, cuaca tidak mendukung, Adam tidak kehilangan akal.

"Lihat Pa! Itu yang paling besar." seru Abram sambil menunjuk langit.

"Ya. Itu yang paling besar. Lihat sebelah sana, itu bintang permohonan.."

"Bintang permohonan?"

"Iya.."

"Apa aku bisa meminta permohonan pada bintang itu?" tanya Abram, ia menegakkan tubuhnya lalu menatap Adam lekat. "Bisakah?"

Adam pura – pura berpikir. Dirinya hendak menjawab saat melihat Zahra berjalan mendekatinya dan berkata," Kalau kamu bisa meminta permohonan, apa yang ingin kamu minta Sayang?" tanya Zahra sambil duduk disamping Abram.

Tubuh Abram berputar menghadap Zahra. "Mama.." pekiknya terkejut.

"Memang kamu mau minta apa Sayang?" tanya Zahra lagi sambil mengusap rambut hitam Abram. Semua yang ada dalam diri Abram merupakan jiplakan dari Adam, namun mata Abram miliknya.

Abram berpikir. Zahra dan Adam saling tatap. Mereka bahagia mendapatkan putra yang cerdas. Diusia Abraham yang memasuki tahun ke tujuh membuat Zahra dan Adam sangat bangga dan bahagia, pasalnya karena Abram-lah, kebahagiaan mereka.

"Aku ingin adik kecil.. seperti Larissa.." celetuk Abram. Larissa adalah putri pertama Danni dan Naninda, yang lahir dua tahun lalu.

"Kamu ingin adik?" tanya Adam.

Kepala Abram berputar menghadap Adam lalu menganguk, "Aku ingin adik. Bisakah aku meminta pada bintang itu?" tunjuk Abram pada bintang yang hampir tertutup awan.

"Kenapa harus meminta pada bintang? Papa dan Mama akan mengabulkannya. Tahun depan, saat ulang tahunmu, kau akan mendapatkan adik kecil seperti Larissa." Adam tersenyum lalu mengulurkan tangannya mengusap rambut hitam Abram.

Zahra menggelengkan kepala mendengar janji yang diberikan Adam pada Abram. Seorang adik? Terpikir oleh mereka untuk menambah momongan namun Zahra masih sibuk dengan penyelenggaraan busana hasil desainnya. Zahra kini sudah mendirikan butik sendiri, dan ia bekerjasama dengan Lativa. Adam memberikannya hadiah ulang tahun sebuah bangunan yang sudah diinginkannya sedari.

★★★

Chapter 20…

Zahra sudah memutari seluruh rumah dan masih tetap tidak menemukan Adam. Zahra berkecak pinggang dibawah anak tangga. Ia melihat keatas, lalu keningnya berkerut.

"Kenapa akubisa melupakan satu tempat.."

Dengan cepat, Zahra menaiki tangga dan masuk kedalam ruangan yang selalu Adam kunjungi selama mereka berada di jepang.

"Adam.." panggil Zahra pelan.

Sama seperti dulu, Adam menatap potret Ibunya. " Kita kesini lagi tahun depan.." ucap Zahra sambil merangkul lengan Adam mesra.

"Aku tahu. Aku hanya berpikir hal kecil.."

Kening Zahra berkerut, "Hal kecil?"

Adam menoleh dan mengangguk, "Iya.." lalu dipeluknya tubuh Zahra dan mengecup kening Zahra. "Ini kan kamar milik orang tuaku dulu, Papa mengatakan, mereka juga bulan madu disini. Sama seperti kita.." Zahra menyimak, "Dan.." Adam mendekatkan bibirnya ke telinga Zahra dan berbisik, "Disinilah, aku diciptakan.."

Zahra tahu apa yang dimaksud Adam *'Diciptakan'* karena itu wajahnya langsung bersemu merah. "Karena Abram dulu diciptakan dibawah pohon, setidaknya anak kedua kita diciptakan ditempat yang layak.."

Zahra gemas lalu memukul dada Adam. "Pesawat kita dua jam lagi.."

"Kalau begitu jangan membuang waktu, sekarang saja.." dengan cepat Adam menggendong Zahra dan melumat bibir ranum merah itu agar tidak memekik terkejut. Langkah kakinya lebar menuju pintu dan sebelah kakinya menendang pintu hingga tertutup.

★★★

Beberapa tahun kemudian...

Abram dan Raja melangkah bersisihan dengan sebelah tangan mereka masing – masing membawa bola basket. Kedua berbelok lalu menghentikan langkahnya – pandangan mereka mengamati sekitar.

"Kau yakin sudah memberitahu Papamu, kalau kau pulang jam empat sore?" tanya Raja disamping Abram – kepala Abram mengangguk lalu Raja menghela nafas – memutar tubuhnya dan duduk disalah satu bangku disana. "Duduklah." Ucap Raja sembari menepuk bangku disampingnya lalu memeluk erat bola basketnya.

Abram mengamati sekitar lagi – berharap menemukan mobil Ayahnya. Bahkan tidak ada satupun mobil yang mirip milik Ayahnya – ia menghela nafas lalu melangkah gontai kearah Raja lalu duduk disampingnya. "Papa tidak seperti biasanya.." komentar Abram – sedikit kecewa.

"Mereka orang dewasa selalu sibuk."

Abram langsung menoleh mendengar nada dingin Raja. "Kau selalu mengatakan itu. Aku bosan mendengarnya."celetuk Abram, membuat Raja menghela nafas kesal.

"Sudahlah. Lupakan ucapanku barusan.." lalu Raja mendengus kesal.

Kepala Abram menggeleng, ia berpikir – umur berapa temannya ini? kenapa terkadang ucapan Raja membuat Abram tercengang sendiri.

"Oh ya.." Abram membuka pembicaraan saat mengingat sesuatu. "Saat adikku lahir nanti, kau harus datang kerumahku."

"Hmm.." Raja bergumam dan Abram kembali menggeleng lalu tersenyum. Walau Raja sangat acuh, ia tahu sahabatnya ini mendengarkan setiap ucapannya.

"Itu mobil Papamu.."seru Raja sembari berdiri, membuat Abram ikut berdiri.

"Kau benar." senyum Abram mengembang saat mobil itu perlahan menepi dan mesin mobil dimatikan. Dari kursi depan keluar Ayahnya. "Bagaimana denganmu? Mau ikut denganku?" tanya Abram.

"Sebentar lagi Mama akan menjemputku. Kau tidak perlu khawatir.."

"Abram!"

"Pergilah! Aku baik – baik saja." Raja tersenyum singkat.

Inilah yang begitu Abram sukai dari Raja – senyumnya mengembang. "Baiklah. Sampai jumpa minggu depan.." mereka melakukan tos ala anak – anak SD lalu Abram mulai memunguti barang – barangnya dan berlari menuju Adam yang berdiri didekat mobil.

"Temanmu?" tanya Adam saat membantu Abram masuk kedalam mobil.

"Ya." Jawab Abram disaat Adam sudah masuk kedalam mobil dan menyalakan mesin mobil.

"Maafkan Papa yang telat menjemputmu." Adam meminta maaf sembari melajukan mobil perlahan.

"Tidak masalah." Abram berucap sembari tersenyum lebar. Abram tahu ia beruntung memiliki Ayah seperti Ayahnya.

"Mereka orang dewasa selalu sibuk."

Bahkan ucapan Raja terus diingatnya – paling tidak, Ayahnya masih menyempatkan diri menjemputnya. Seakan teringat sesuatu – Abram memutar tubuhnya sambil menekan tombol untuk menurunkan kaca jendela. Ia menengok ke belakang dan melihat samar – samar Raja sedang dimarahi oleh Ibunya.

Abram menebak, Raja tidak memberitahu orang tuanya bahwa mereka akan pulang terlambat. Dasar, pikir Abram.

★★★

Diberikan seorang suami yang sangat menyayanginya dan memiliki putra serta putri yang baru saja dia lahirkan

beberapa bulan yang lalu membuat kebahagiaan Zahra lengkap sudah.

"Lihat Raja! itu adikku.." pamer Abram pada sahabat kecilnya, Arrajada Bima Ibrahim sambil menunjuk adik perempuannya yang digendong Zahra.

Raja mengerutkan kening lalu menatap adik Abram yang diberi nama Adeeva Laudya Raymond. "Dia kecil sekali.." celetuk Raja.

"Haha.." tawa Abram menggelegar, "Tentu saja, kita dulu juga sangat kecil. Lihat, adikku cantik bukan?"

Kepala Raja mengangguk dengan bibirnya yang dikerucutkan.

Semua orang tua yang mengamati interaksi kedua anak laki – laki itu hanya bisa tersenyum. Ekspresi Raja tidak terduga.

Zahra juga tersenyum senang, ia menatap putrinya yang baru berusia dua bulan.

Sama halnya saat hubungan mereka menghasilkan Abram, hari itu juga beberapa minggu kemudian dia dinyatakan hamil. Adam dan Abram begitu senang, mereka bahkan menjadi pasangan anak dan Ayah yang sempurna, Zahra hanya bisa menggelengkan kepala mengingat hal itu.

★★★

"Deeva sudah tidur?" tanya Adam sambil memeluk Zahra dari belakang. Kepala Zahra mengangguk.

" Sudah.." jawab Zahra sambil memperhatikan Deeva yang sudah tertidur lelap didalam boks.

"Dia cantik sepertimu.." ucap Adam lalu mencium pipi Zahra.

" Ya. Aku senang Deeva hampir memiliki semua milikku, dibandingkan dirimu.."

"Aku juga beruntung, karena punya dua wanita cantik.." Adam kembali mencium pipi Zahra lalu memutar tubuh Zahra, mereka saling berhadapan. "Terima kasih.."

Zahra langsung menggeleng dan meletakkan jari telunjuknya pada bibir Adam, "Sudah cukup. Sudah terlalu banyak kata terima kasih. Sudah sepatutnya kita bersyukur karena kita memilih takdir ini.."

Adam menghela nafas dan memeluk Zahra. "Kau benar.."

★★★

Abram melirik sekilas pada Raja yang sibuk memberesi buku dan alat tulisnya. "Kau sudah memberitahu Ibumu, kalau kita pulang cepat?"

Raja menjawab dengan menggerakkan bahunya lalu menutup tasnya. "Kau selalu menanyakan hal itu." Raja menatap Abram. "Apa kau tidak bosan?" lalu ia menghela nafas. "Aku akan ikut pulang denganmu dan bermain dengan Deeva, bagaimana?"

Mata Abram berbinar. "Bagus." Seru Abram bergembira, ia buru – buru memasukkan semuanya barangnya dan menutup tasnya lalu berseru, "Ayo! Ayahku pasti sudah menunggu didepan.." kaki Abram sudah melangkah cepat keluar kelas, dibelakang Raja melangkah malas mengikuti Abram.

★★★

Raja melihat Deeva dengan mata takjub. Ia tidak menyangka ada sesuatu yang kecil dan cantik. Bahkan Raja tidak menyadari bahwa dirinya sering sekali tersenyum dan bahagia melihat senyum Deeva. *Ia menginginkan sesuatu seperti Deeva.*

"Lihat." Seru Abram menunjukkan beberapa mainan barunya namun Raja terlihat lebih menyukai Deeva daripada bermain dengannya lagi. "Kau menyukainya?"

Kepala Raja langsung menoleh, keningnya berkerut – bingung. "Apa?"

"Kau pasti menginginkan adik, sama sepertiku dulu. Benarkan?" Raja berpikir, ia mengerutkan kening – berpikir keras. *Seorang adik?*. "Kau bisa memintanya pada Ayah dan Ibumu. Sama sepertiku."

Mata Raja melebar lalu tersenyum. "Mungkin aku akan punya teman bermain dirumah sepertimu."

Abram tersenyum lebar, "Tentu saja." Abram menyakinkan. "Atau mungkin, kita bisa bermain bersama." lalu Abram menunjukkan sederet giginya yang tertata rapi dan bersih. Tak lama kemudian, Raja juga melakukan hal sama.

"Kau benar." Raja setuju.

"Bagus! Kita bisa sama – sama menjaga adik kita."

Lalu keduanya tertawa bersama sedangkan Deeva juga ikut tertawa dengan caranya sendiri.

Diluar kamar Deeva, Zahra melihat interaksi kedua anak itu dan sedikit takjub dengan percakapan mereka.. *Berapa umur mereka sebenarnya?*

"Ada apa?" bisik Adam disamping Zahra.

Zahra menahan tawa. "Percakapan mereka sangat lucu."

Adam melihat sekilas Abram dan Raja. "Sudahlah. Aku baru saja mendapat telpon dari Malik. Mereka akan kemari untuk menjemput Raja."

"Benarkah?" Zahra berpikir lalu melihat jam tangan kecil dipergelangannya. "Sudah jam makan siang juga. Aku akan menyiapkan makanan. Kita makan siang bersama disini."

Adam mengangguk tersenyum – setuju dengan Zahra. "Aku bantu didapur." Ucap Adam lalu melangkah menjauh.

"Ya.." lalu Zahra tersenyum melihat kedua anak laki – laki itu lagi dan perlahan menutup pintu lalu menyusul Adam.

★★★

EPILOG

Tuhan selalu memberi kita pilihan, tergantung bagaimana kita memilih pilihan itu.

Sama halnya dengan Zahra, dulu dia masih sendiri dan belum berdamai dengan masa lalu yang masih terus menghantui. Hingga keinginan kedua orang tua yang sangat ia sayangi untuk melaksanakan sebuah pernikahan antara dirinya dan orang asing yang kini sudah menjadi imam keluarganya, suaminya, Ayah dari anak – anaknya serta sumber kebahagiaannya, cinta terakhirnya. Zahra tidak menyesali keputusan yang diambilnya dulu, dia hanya menyerahkannya kepada yang diatas. Inilah takdir yang dipilihnya.

Senyum Zahra mengembang lebar tatkala melihat Adam dan juga Abram menyiapkan kamera untuk mereka foto bersama. Seperti inilah agenda akhir pekan mereka. Berpiknik bersama, dulu hanya bertiga dan sekarang berempat dengan adanya Deeva.

"Ma!" panggil Abram. "Ayo!" lanjutnya sembari menganyunkan tangannya.

Zahra masih tersenyum lalu meraih Deeva dalam gendongannya dan menjawab. "Iya.." lalu ia berdiri melangkah mendekati Adam dan Abram.

Abram menuntun Zahra dan menyuruhnya duduk dikursi, Zahra meletakkan Devaa yang sudah bisa duduk dipangkuannya sedang Adam tersenyum dan melihat dari kamera – memposisikan lensa kamera. "Sip.." seru Adam lalu menekan tombol – timer kamera aktif seketika.

"Ayo Pa! Cepat!" seru Abram gembira.

Adam berlari dan berdiri merangkul bahu Zahra dan mereka berpose.

Zahra menahan air matanya. Sungguh tidak terpikir akan seperti ini kebahagiaan rumah tangganya. Kilasan ingatan akan hari pernikahannya, bulan madu mereka yang kaku dan memalukan bagi Zahra, semua hal kecil yang dilakukan Adam untuk hubungan mereka serta bagaimana lika liku mereka untuk sampai pada titik kebahagiaan ini.

Mengingat hal itu air matanya jatuh tanpa ia sadari.

"Hati – hati Abram! Jangan sampai terjatuh.." teriak Zahra dari tempat duduknya saat melihat Abram mulai menaiki pohon disana menatap Abram dengan khawatir. Akhirnya ia menoleh dan menatap Adam yang sedang asyik bermain dengan Deeva.

"Adam! Jangan biarkan Abram naik pohon. Dia bisa terjatuh.." ucap Zahra khawatir.

"Biarkan saja." jawab Adam tenang sembari tetap bermain dengan Deeva.

"Adam!Tapi-" Zahra menggerakkan sebelah tangannya kearah Abram dan tertegun saat tangannya tiba – tiba menggenggam sesuatu. Ia menoleh dan mendapati Abram tersenyum dengan menunjukkan sederet giginya yang putih.

"Untuk Mama.." ucap Abram.

Zahra mendapati bunga cantik ditangannya, ia menahan air matanya dan melihat Abram sekali lagi lalu memeluknya,. "Terimakasih.."

Kepala Abram mengangguk dan tersenyum lalu menunjukkan ibu jarinya pada Adam yang tersenyum dibelakang Zahra.

★★★

Hanya setelah aku bertemu denganmu, aku menyadari betapa berharganya kau untukku..

Tidak ada orang lain yang memiliki senyuman seindah dan semenawan dirimu..

Aku tidak membutuhkan apapun lagi di dunia ini..

Karena aku sudah memiliki dirimu, dirimu yang menjadi pusat duniaku..

Seluruh jiwa dan ragaku.

The End